

**DINAMIKA KEPEMIMPINAN NYAI DI PESANTREN BUDAYA JAWA**  
**(Studi Kasus Pada Nyai yang Memimpin Pesantren Komplek Hindun**  
**Yayasan Ali Maksum Yogyakarta dan Pesantren Darussalam Gunung Kidul)**



**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Sosial Humaniora  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh  
Gelar Sarjana Psikologi

Di susun oleh :

**Fitri Nur 'Aeni**

**NIM. 11710143**

Dosen Pembimbing :

M. Johan Nasrul Huda, M.Si

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI**  
**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA**  
**YOGYAKARTA**

**2016**

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini adalah:

Nama : Fitri Nur 'Aeni  
NIM : 11710143  
Program Studi : Psikologi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa selama melakukan penelitian dan dalam membuat laporan penelitian, saya tidak melanggar etika akademik seperti penjiplakan, pemalsuan data, dan manipulasi data. Jika kemudian hari saya terbukti melanggar kode etik akademik, maka saya sanggup menerima konsekuensi berupa dicabutnya gelar kesarjanaan yang telah saya peroleh.

Yogyakarta, 28 Oktober 2015

Yang menyatakan,



**Fitri Nur 'Aeni**

NIM. 11710143

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Dr. H. Kamsi, M.A  
Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS PEMBIMBING  
Hal : Skripsi

Kepada Yth:

Dekan Fakultas Ilmu  
Sosial dan Humaniora  
UIN Sunan Kalijaga  
Di Yogyakarta

*Assalamualaikum Wr. Wb.*

Setelah memeriksa, mengarahkan dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka selaku pembimbing, saya menyatakan skripsi saudara:

Nama : Fitri Nur 'Aeni  
NIM : 11710143  
Prodi : Psikologi  
Judul : Dinamika Kepemimpinan Nyai di Pesantren Budaya Jawa (Studi Kasus pada Nyai yang Memimpin Pesantren Komplek Hindun Yayasan Ali Maksum Yogyakarta dan Pesantren Darussalam Gunung Kidul).

Telah diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar sarjana strata satu Psikologi.

Harapan saya semoga saudara segera dipanggil untuk mempertanggung jawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

Demikian atas perhatiannya terima kasih.

*Wassalamualaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta, 28 Oktober 2015  
Pembimbing



**M. Johan Nasrul Huda M.Si**  
NIP. 19791228 200901 1 012

## PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : UIN-02/DSH/PP.00.9/019/2016

Tugas Akhir dengan judul : DINAMIKA KEPEMIMPINAN NYAI DI PESANTREN BUDAYA JAWA (Studi Kasus pada Nyai yang Memimpin Pesantren Komplek Hindun Yayasan Ali Maksum Yogyakarta dan Pesantren Darussalam Gunung Kidul)

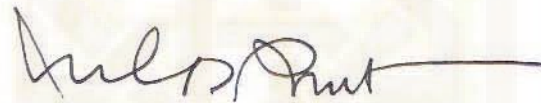
yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : FITRI NUR'AENI  
Nomor Induk Mahasiswa : 11710143  
Telah diujikan pada : Jumat, 18 Desember 2015  
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

## TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang



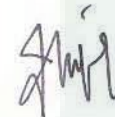
Muhammad Johan Nasrul Huda, S.Psi.,M.Si  
NIP. 19791228 200901 1 012

Penguji I



Maya Fitria, S.Psi, M.A  
NIP. 19770410 200501 2 002

Penguji II



Miftahun Ni'mah Suseno, M.A  
NIP. 19770313 200912 2 001

Yogyakarta, 18 Desember 2015

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

DEKAN



Dr. H. Kamsi, M.A.

NIP. 19570207 198703 1 003

## MOTTO

*Hiduplah dengan bersahaja (Fitri N. A)*

*Maka nikmat tuhanmu yang manakah yang engkau dustakan?*

*(Ar-Rahman:16)*



## HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk  
Almamaterku tercinta Prodi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial Dan  
Humaniora  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

Ayah dan Ibu tercinta  
Bapak Fatchurrahmandan Ibu Siti Marfuah

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah serta inayah-Nya. Sholawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah membimbing manusia menuju jalan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Selanjutnya penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang ikut membantu penyelesaian skripsi ini karena penyusun menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan dan dorongan berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penyusun mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. H. Kamsi, M.A., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah membantu kelancaran penulisan skripsi ini.
2. Bapak Dr. Mustadin, M.Si., selaku pembimbing akademik yang telah memberi pencerahan kepada penulis. Terima kasih atas masuk-masukannya.
3. Bapak M. Johan Nasrul Huda, M.Si., selaku pembimbing skripsi yang senantiasa memberi pengarahan dan bimbingannya kepada penulis.
4. Ibu Maya Fitria, M.A., selaku penguji I Skripsi. Terima kasih telah memberikan masukan, kritik, saran dan koreksi kepada peneliti sehingga hasil penelitian ini menjadi optimal.
5. Ibu Miftahun Ni'mah Suseno, M.A., selaku penguji II Skripsi. Terima kasih telah meluangkan waktunya untuk mengoreksi Skripsi saya yang masih sangat jauh dari kata sempurna.
6. Bapak Benny Herlena, M.Si., selaku Kepala program Studi psikologi UIN Sunan Kalijaga, yang telah bersedia mendengarkan keluhan-keluhan saya. Terima kasih juga karena telah meluangkan waktunya untuk saya reportkan.
7. Segenap dosen, dan karyawan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga atas bimbingan, referensi, ilmu



dan pengalaman yang telah dibagi sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.

8. Terima kasih kepada seluruh subyek penelitian (Subyek N dan Subyek W) dan seluruh santri-santrinya yang telah bersedia membagi pengalaman yang begitu berharga bagi peneliti.
9. Terima kepada kedua orangtua peneliti Bapak Fatchurrachman dan Ibu Siti Marfu'ah yang telah memberikan motivasi tiada henti kepada peneliti sehingga dapat terselesaikan skripsi ini.
10. Kedua kakak peneliti tercinta Hasan Setiawan dan Inra Rarangan N yang telah memberikan inspirasi kepada peneliti. Terima kasih peneliti ucapkan dengan setulus-tulusnya.
11. Adik-adikku tercinta Ana Tasia Amaliah, Alifah Nur Khifdiya dan Muh. Bisri Al Ihsan. Menatap kalian membuat semangat bangkit kembali. Semoga kalian menjadi generasi yang sukses di masa depan.
12. Teman-teman PP Al Munawwir Komplek Q tercinta Khususnya kamar 4B. Mbak Airin, Mbak Haida, Bibah, Zahro, Diah, A'yun, Mimi, Farida, dan Tiyas terima kasih atas doa dan dukungan kalian.
13. Teman-teman mahasiswa Psikologi angkatan 2011 (Inna, Anna, Dewi, Nur Ch, Sekar, Saroya, Zahroh, Dinda) dan semua mahasiswa Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, terima kasih yang setulus-tulusnya.

Semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan skripsi ini yang tidak mungkin disebutkan satu persatu. Kepada semua pihak tersebut semoga amal baik yang telah diberikan dapat diterima di sisi Allah SWT, dan mendapat limpahan rahmat-Nya, amin.



Yogyakarta, 25 Oktober 2015

Penyusun,

**FitriNur 'Aeni**

NIM. 11710143



## DAFTAR ISI

<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN</b> .....	i
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING</b> .....	ii
<b>MOTO</b> .....	iii
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	iv
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	v
<b>DAFTAR ISI</b> .....	viii
<b>DAFTAR TABEL DAN BAGAN</b> .....	xiii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xiv
<b>INTISARI</b> .....	xv
<b>ABSTRACT</b> .....	xvi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	15
C. Tujuan Penelitian .....	15
D. Manfaat Penelitian .....	16
E. Keaslian Penelitian .....	16
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	27
A. Kepemimpinan .....	27
1. Pengertian Kepemimpinan .....	27
2. Fungsi Kepemimpinan .....	28
3. Unsur-unsur Kepemimpinan .....	32
4. Pendekatan Kepemimpinan .....	33

5. Teori-Teori Kepemimpinan .....	35
6. Gaya Kepemimpinan .....	46
7. Pengikut dan Kepengikutan .....	47
B. Kepemimpinan dalam Budaya Jawa .....	49
C. Kepemimpinan Nyai .....	51
1. Pengertian Nyai .....	51
2. Kepemimpinan Nyai .....	53
D. Pesantren .....	49
1. Pengertian Pesantren .....	49
2. Ciri-ciri Pesantren .....	54
3. Sarana Fisik Pesantren .....	54
4. Jenis-jenis Pesantren .....	54
E. Dinamika Kepemimpinan Nyai dalam Pesantren .....	55
F. Pertanyaan Penelitian .....	57
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>59</b>
A. Pendekatan Penelitian dan Metode Penelitian .....	59
B. Lokasi Penelitian .....	60
C. Fokus Penelitian .....	60
D. Subyek Penelitian .....	60
E. Metode Pengumpulan Data .....	61
1. Wawancara .....	61
2. Observasi .....	61
3. Dokumen .....	62

4. Pedoman Pengumpulan Data .....	63
F. Keabsahan Data .....	64
1. Kredibilitas ( <i>Credibility</i> ).....	64
2. Keteralihan ( <i>Transferrability</i> ) .....	64
3. Kepastian ( <i>Confirmability</i> ).....	65
G. Teknik Analisis Data .....	65
1. Analisis Data Sebelum Lapangan .....	66
2. Analisis Data Selama di Lapangan <i>Model Miles and Huberman</i> .....	66
<b>BAB IV PELAKSANAAN DAN HASIL WAWANCARA .....</b>	<b>68</b>
A. Persiapan Penelitian dan Orientasi Kanchah .....	68
1. Penelitian Pendahuluan .....	68
a. Penelitian Pendahuluan .....	68
1) Mengenal Kepemimpinan Nyai .....	68
2) Proses Perjalanan Penelitian Subyek I .....	71
3) Penelitian Lanjutan Subyek I .....	81
4) Proses Penelitian Subyek II .....	91
5) Penelitian Lanjutan Subyek II .....	92
2. Orientasi Kanchah .....	104
a. Krapyak: Daerah Penggagas Pondok Pesantren Al Quran Di Indonesia .....	104
b. Gunung Kidul: Kota Seribu Gunung yang Mistis .....	107
c. Kondisi Geografi dan Demografi .....	111
1) Kondisi Geografi dan Demografi Krapyak .....	111

2) Kondisi Geografi dan Demografi Dukuh Seneng Gunung Kidul.....	114
d. Adab: Norma dalam Masyarakat Krpyak dan Gunung Kidul .....	118
e. Wanita Dan Agama .....	119
B. Proses Pengambilan Data .....	121
C. Hasil Penelitian .....	124
1. Subyek I .....	124
a. Identitas Nafisah .....	124
b. Proses Kepemimpinan Nafisah .....	124
1) Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Komplek Hindun .....	124
2) Proses Terbentuknya Kepemimpinan Nafisah .....	129
c. Model Kepemimpinan .....	139
1) Deskripsi Kepemimpinan Nafisah Dalam Pesantren .....	140
2) Model Kepemimpinan Nafisah Berdasarkan Teori .....	151
3) Model Kepemimpinan Nyai dalam Budaya Jawa .....	163
4) <i>Output</i> yang Dihasilkan dalam Kepemimpinan Nafisah.....	164
d. Gaya Kepengikutan dalam Kepemimpinan Nafisah .....	165
e. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepemimpinan Nafisah .....	165
1) Faktor Pendukung .....	166
2) Faktor Penghambat .....	171
f. Dampak Kepemimpinan Nafisah .....	172
2. Subyek II .....	175
a. Identitas Wiwik .....	175

b.	Proses Kepemimpinan Wiwik .....	175
1)	Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Darussalam .....	175
2)	Proses Terbentuknya Kepemimpinan Wiwik .....	181
c.	Model Kepemimpinan Wiwik .....	194
1)	Deskripsi Kepemimpinan Wiwik.....	194
2)	Model Kepemimpinan Wiwik Berdasarkan Teori .....	204
3)	Model Kepemimpinan Wiwikdalam Budaya Jawa .....	212
4)	<i>Output</i> yang Dihasilkan dalam Kepemimpinan Wiwik .....	213
d.	Model Kepengikutan dalam Kepemimpinan Wiwik .....	214
e.	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepemimpinan Wiwik .....	215
1)	Faktor pendukung .....	215
2)	Faktor penghambat .....	219
f.	Dampak Kepemimpinan Wiwik .....	221
D.	Pembahasan .....	224
1.	Dinamika Kepemimpinan Nyai Budaya Jawa .....	224
2.	Model Kepemimpinan Nyai di Tanah Jawa .....	241
3.	Faktor yang Mempengaruhi Kepemimpinan Nyai di Tanah Jawa .....	255
4.	Perbedaan Kepemimpinan Nyai dan Kiai .....	257
<b>BAB V</b>	<b>KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>260</b>
A.	Kesimpulan .....	260
B.	Saran .....	262
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>		<b>264</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>		<b>264</b>

## DAFTAR TABEL DAN BAGAN PENELITIAN

Bagan 1.1 Peta Konsep Area Penelitian.....	58
Bagan 2.1 Diagram Dinamika Kepemimpinan N .....	174
Bagan 2.2 Diagram Dinamika Kepemimpinan W .....	223
Bagan 2.3 Dinamika Kepemimpinan Nyai di Pesantren Budaya Jawa .....	259
Tabel 1.1 Pedoman Pengumpulan Data .....	63
Tabel 2.1 Proses Pengambilan Data.....	121





## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran Verbatim Terjemah Wawancara 1 Subyek N .....	268
Lampiran Verbatim Terjemah Wawancara 2 Subyek N .....	281
Lampiran Verbatim Terjemah Wawancara 3 Subyek N .....	293
Lampiran Verbatim Wawancara 1 Alloanamnesa LM .....	298
Lampiran Verbatim Wawancara 1 Alloanamnesa AK .....	302
Lampiran Observasi 1 Subyek N .....	305
Lampiran Observasi 2 Subyek N .....	308
Lampiran Observasi 3 Subyek N .....	309
Lampiran Verbatim Terjemah Wawancara 1 Subyek W .....	313
Lampiran Verbatim Terjemah Wawancara 2 Subyek W .....	339
Lampiran Verbatim Wawancara 1 Alloanamnesa A .....	360
Lampiran Verbatim Wawancara 1 Alloanamnesa E .....	363
Lampiran Observasi 1 Subyek W .....	365
Lampiran Observasi 2 Subyek W .....	367
Lampiran Dokumentasi .....	369
Lampiran <i>Informed Consent</i> Subyek N .....	374
Lampiran <i>Informed Consent</i> Subyek.....	375

## **DINAMIKA KEPEMIMPINAN NYAI DI PESANTRENBUDAYA JAWA**

### **(Studi Kasus pada Nyai yang Memimpin Pesantren Komplek Hindun Yayasan Ali Maksum Yogyakarta dan Pesantren Darussalam Gunung Kidul)**

Fitri Nur 'Aeni  
Prodi Psikologi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

#### **Intisari**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dinamika kepemimpinan nyai di pesantren budaya Jawa. Faktor-faktor yang mempengaruhi kepemimpinan nyai di pesantren budaya Jawa selain itu juga untuk mengetahui model kepemimpinan nyai di pesantren budaya Jawa. Subyek penelitian ini adalah nyai yang memimpin pondok pesantren yang berlandaskan modern dan *salaf* berada di Daerah Istimewa Yogyakarta. Kepemimpinan nyai tersebut baik karena usahanya sendiri ataupun hasil dari warisan.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif studi kasus yang bersifat deskriptif. Pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, pencatatan lapangan. Analisis data digunakan analisis data kualitatif model interaktif *Model Miles and Huberman*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa setiap nyai memiliki dinamika kepemimpinan yang berbeda tergantung latar belakang pondok pesantrennya. Nyai juga memiliki gaya kepemimpinan yang berbeda-beda. Pesantren modern gaya kepemimpinan managerial, karismatik, transformasional, otentik dan demokratis yang dikombinasikan dengan otoriter lebih efektif diterapkan. Pesantren *salaf* lebih cenderung menerapkan gaya kepemimpinan karismatik, spiritual dan otoriter. Faktor-faktor yang mempengaruhi kepemimpinan nyai di tanah Jawa meliputi motivasi diri sendiri, ideologi, budaya berasaskan kekeluargaan dalam kepemimpinan, budaya patronase, masyarakat atau jamaah, santri. Pada pesantren *salaf* kepemimpinan nyai juga dipengaruhi oleh budaya aristokrasi dan patrimonial. Dampak dari kepemimpinan nyai di pesantren modern mampu menginspirasi perempuan lain serta pondok pesantren lain. Dampak dari kepemimpinan nyai di pesantren *salaf* adalah terbaginya jamaah menjadi dua kubu pro dan kontra serta kepemimpinan masjid pesantren yang dipegang oleh masyarakat dan jamaah yang disebabkan budaya patriarki yang masih sangat kuat.

**Kata kunci:** Nyai, Kepemimpinan, Budaya Jawa

**THE DYNAMICS OF NYAI LEADERSHIP AT THE PESANTREN  
JAVANESE CULTURE**  
*(The Case Study Nyai Leadership On Pesantren Complex Hindun Yayasan Ali  
Maksum Yogyakarta and Pesantren Darussalam Gunung Kidul)*

Fitri Nur 'Aeni  
Psychology of Sunan Kalijaga State Islamic University  
Yogyakarta

**Abstract**

*The purpose of this study is to investigate how the dynamics of nyai leadership on pesantren Javanese culture, influencing factors and model of nyai leadership on pesantren Javanese culture. The subjects were nyai who lead pesantren based on modern and salaf are in Daerah Istimewa Yogyakarta.*

*The method of this research is a descriptive qualitative case study. Observation, interview and field collecting are used to collect the data. Qualitative data analysis in interactive Miles and Huberman model is used to analyze.*

*The result shows that every nyai have different dynamic of leaderships which based on their boarding school's background they've been managing. Nyai also has different leadership style to each other. This research find that modern boarding school which has managerial leadership style and democratic view are more applicable effectively. At the other hand, charismatic leadership style and authoritarian are more effective to be applied in salaf boarding school which make tasawuf as their background. There are many factors that may influence the leadership of a nyai in Java, such as motivations, ideology, family (aristocratic), the follower or Jamaah, santri, based on kinship culture and patronage culture. In salaf pesantren nyai leadership also influenced by aristocracy culture and patrimonial culture. Nonetheless, in modern pesantren, leadership of a nyai can inspires other women and pesantren. At the other side, the leadership of a nyai also bring several impact for boarding school which has salaf background such as the jamaah may split into pro and cons, and also about the management of the mosque which already held by the community and jamaah which caused by the patriarchal culture whose still have power*

**Keywords:** *Nyai, Leadership, Javanese Culture*

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Peran dan kedudukan seorang perempuan dalam masyarakat tidak dapat terlepas dari sistem sosial budaya. Oleh karena itu perubahan budaya dalam masyarakat sangat mempengaruhi kedudukan dan peran perempuan dalam masyarakat (Wildan, 2009). Hampir semua suku bangsa bahkan negara percaya bahwa perempuan adalah seseorang yang lemah dan hanya pelengkap hidup seorang suami. Bahkan dalam sejarah kemanusiaan yang panjang, kaum perempuan mengalami nasib tragis yang mana mereka dianggap sebagai barang dan alat pemuas nafsu kaum lelaki. Mereka ditindas dan tidak dihormati kemanusiaannya, justru dipinggirkan dengan alasan tradisi dan adat istiadat (Nasif, 2001). Dalam peradaban kuno serta masyarakat primitif, mereka ditindas tanpa perikemanusiaan dan tidak diberi layanan yang adil (Sulong, 2006).

Negara-negara kuno seperti Yunani, Romawi, Persia dan juga masyarakat Masehi sebelum Islam mereka dalam memandang perempuan sangatlah mendeskreditkan peran perempuan. Bahkan mereka beranggapan bahwa perempuan adalah sumber dari segala bencana. Tiap dosa dan kejahatan lelaki tidak lepas dari andil perempuan. Lelaki itu suci dan perempuanlah yang menyeret mereka ke dalam dosa (Muthahhari, 1995).

Masyarakat Sumeria dan Yunani menganggap kaum perempuan sebagai sejumlah kepemilikan kaum lelaki (al-Sahmarani,1997). Masyarakat Cina

membunuh anak perempuan hanya beban bagi keluarga (Nasif, 2001), masyarakat India membakar hidup-hidup perempuan bersama mayat suami. Masyarakat Arab pra-Islam menanam anak perempuan hidup-hidup (Al-Qur'an al-Karim, al-Nahl (16) khususnya Banī Asad dan Banī Tamīm (Hasan, 1979) di samping itu juga menganggap perempuan sebagai sejumlah kepemilikan yang boleh diwarisi (Smith, 1903).

Selama perjalanan hidupnya perempuan Jawa sebelum masuknya Islam mengalami nasib yang tidak jauh beda seperti perempuan-perempuan yang ada dalam negara-negara tersebut di atas. Mereka sangat jarang dan sedikit mendapatkan peran dan kedudukannya sebagaimana mestinya. Jaman dahulu dalam budaya Jawa pembicaraan perempuan hanya berkisar ada kecantikan fisik dan moral saja, kemudian setelah penggambaran fisik akan dikatakan bahwa tugas perempuan adalah melahirkan anak, memasak dan berdandan (*masak, manak, macak,*). Oleh karena itu perempuan dalam budaya Jawa sering disebut sebagai “*konco ing wingking*”, yaitu anggota keluarga yang hanya mengurus bagian belakang rumah tangga dan tidak boleh tampil di depan (Rachman,1996). Meskipun perempuan mampu memperoleh sebanyak apapun uang tetap saja perempuan tidak akan pernah disebut sebagai pencari nafkah.

Islam datang dikala kebejatan sosial masyarakat yang tinggi. Di saat perempuan tidak memiliki kedudukan yang baik dalam strata sosial kemasyarakatan. Islam datang membawa angin segar yang mampu mengangkat harkat dan martabat perempuan. Sebagai contoh yang awalnya perempuan tidak mendapatkan hak waris sama sekali, perempuan kemudian mendapatkan hak waris

dengan proporsi laki-laki dan perempuan 2:1 (Al-Qur'an al-Karim, al-Nisa' (4): 11). Begitu pula soal kekerasan seksual pada perempuan. Mengingat begitu besarnya pelecehan seksual yang diperoleh oleh kaum perempuan kemudian Islam menurunkan hukum tentang pernikahan di mana laki-laki diperbolehkan menikahi 4 perempuan sekaligus, kaum perempuan mendapat hak kebebasan dan kemuliaan maruah dengan nisbah perempuan lelaki 4:1 (Al-Qur'an al-Karim, al-Nisa' (4): 3). Dalam hal ibadat Islam juga sangat menjunjung tinggi kesetaraan hak dan kewajiban antara laki-laki dan perempuan seperti salat, puasa, zakat dan lain-lain yang tentu saja sudah disesuaikan dengan kemampuan fisiologis perempuan dan laki (Madkur, 1992).

Pada prakteknya meskipun Islam telah datang di negara-negara Barat perempuan masih terjebak dalam fenomena *motherhood*. Nurrachman (2010) menjelaskan *motherhood* adalah pengalaman perempuan yang bertumpu pada kemampuan biologisnya untuk mengandung, melahirkan serta menyusui menyebabkan perempuan menjalani dan menghayati pengalaman hidup yang berbeda dengan laki-laki. Kemampuan ini memiliki status dan peran (menjadi ibu) yang dikenai perilaku preskriptif oleh lingkungan sosial budayanya. Oleh karena itu perempuan cenderung memiliki rasa tidak percaya diri untuk menjadi seorang pemimpin. Secara psikologis menurut Ruddick (1982) perempuan memiliki *maternal thinking*. Bagi Ruddick *maternal thinking* adalah aktivitas dan pengalaman perempuan yang paling menonjol terdapat dalam perannya sebagai ibu. Komitmen ibu untuk mengembangkan nilai dan memenuhi kebutuhan anaknya bersifat sukarela. Maksudnya adalah moralitas dan kebajikan ibu

berkembang dari cara berpikir demikian ini. Sehingga sangat sulit perempuan berpikir luas tentang kehidupannya. Termasuk dalam hal kepemimpinan ketika perempuan didaulat menjadi seorang pemimpin sendiri, perempuan tidak percaya pada kemampuannya dan lebih percaya kepada laki-laki sehingga lebih cenderung memilih pemimpin laki-laki (Rahmaturrizqi, Nisa, dan Nuqul, 2012). Hal ini menurut Horney (1967) diakibatkan karena kecenderungan perilaku masokis pada perempuan sangat dipengaruhi oleh faktor sosial budaya pada suatu kurun waktu tertentu.

Fenomena kurangpercaya dirian seorang perempuan untuk menjadi seorang pemimpin didukung oleh faktor psikologisnya. Secara psikologis laki-laki bagai planet Mars di mana orang-orang Mars sangat menghargai kekuasaan, keterampilan, efisiensi, dan prestasi. Mereka senantiasa melakukan ini dan itu untuk membuktikan diri dan mengembangkan kemampuan serta keterampilan mereka. Harga diri mereka dirumuskan melalui pencapaian serta prestasinya. Sedangkan secara psikologis perempuan itu bagai planet Venus yang di mana orang-orang Venus lebih menghargai cinta, komunikasi, dan hubungan pemberi dukungan, suka menolong dan saling menyayangi (Gray, 1995).

Perempuan lebih suka memberi saran-saran sebagai tanda kasih sayang sedangkan pada kaum laki-laki sejumlah nasehat dikeluarkan karena mereka merasa sebagai pemecah masalah. Mereka merasa dihormati jika perempuan membutuhkan diri mereka. Hal inilah yang menjadikan pembeda antara laki-laki dan perempuan yang kemudian diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Laki-laki cenderung merasa lebih menguasai perempuan sedangkan perempuan merasa



patut untuk dikuasi. Sebenarnya ada juga rasa tertindas dalam diri perempuan atas penguasaan laki-laki terhadap dirinya. Namun terkadang perempuan merasa dirinya pantas untuk dipimpin oleh laki-laki. Sehingga seolah-olah sifat kasih sayang serta empati yang tinggi dalam diri perempuan dianggap sebuah kelemahan (Gray, 1995).

Nurrachman (2010) juga mengatakan bahwa secara ringkas, *self* dan identitas perempuan merupakan *self-in-relation* yang tidak berdiri sendiri terlepas dari orang-orang lain di sekitarnya. Peranan *significant others* serta hubungan antara dirinya dengan mereka memiliki pengaruh besar dalam menentukan berbagai sikap dan perilakunya. Psikologis perempuan dengan demikian dapat dikatakan bertumpu pada konsep ibu (*motherhood*). Peran dan posisi perempuan sebagai ibu oleh Rich (1976) dilihat sebagai pengalaman yang intens dan kaya akan berbagai perasaan, makna, dan nilai bagi perempuan yang bersangkutan. Namun sekalipun demikian, Rich juga melihatnya sebagai bentuk kelembagaan di mana perempuan menjadi sasaran dari berbagai praktek dan kebijakan dalam masyarakat yang didominasi laki-laki. Dengan demikian bagi perempuan, menjadi ibu adalah peristiwa biologis tetapi penghayatan keibuan adalah sublimasi psikologis (*motherhood*).

Fenomena *motherhood* dalam diri perempuan sebenarnya hanya stigma berpikir dan bentukan masyarakat Barat. Karena berdasarkan penelitian Mangunsong (2009) perempuan ternyata memiliki efektivitas yang cukup tinggi ketika menjadi seorang pemimpin di mata bawahannya. Hasil penelitian lain dari Mardiyah (2005) menyatakan perempuan mampu menjadi pemimpin yang

kharismatik, sebagai pemimpin yang mampu menggerakkan orang lain melalui kekuatan pribadinya. Dalam Nurrachman (2010), Ruddick, Miller juga menambahkan bahwa empati merupakan faktor dasar yang mengorganisasi kehidupan perempuan.

Perempuan lebih memiliki harga diri bila mampu berpartisipasi dalam hubungan relasional. Hal ini sebenarnya merupakan suatu kekuatan tetapi sering disalah-artikan sebagai kelemahan, apalagi dalam budaya yang menilai tinggi karakteristik dari sifat-sifat agresif, prestatif dan kemandirian seperti yang dimiliki laki-laki. Studi Gilligan (1982) bahkan menunjukkan bahwa moralitas perempuan didasari prinsip tidak merugikan orang lain dengan mengembangkan kualitas-kualitas kerjasama dan pengorbanan. Hal ini membuktikan bahwa perempuan memiliki kemampuan yang cukup baik untuk menjadi seorang pemimpin.

Berbeda dengan negara Barat posisi perempuan di negeri Indonesia cukup memiliki kesempatan untuk mendapat posisi yang tinggi di dalam masyarakat. Dalam Nurrachman (2010) Willner yang pernah hidup dan bekerja di pulau Jawa pada dasawarsa 1960 melihat bahwa perempuan Indonesia memiliki potensi yang lebih besar untuk mencapai posisi yang tinggi dibandingkan perempuan Barat. Hal ini diindikasikan melalui gaya/pola dalam mengekspresikan dirinya. Di negara Indonesia peran perempuan sebagai ibu tidak dapat diidentikkan dengan pengertian *motherhood* seperti di negara barat karena perempuan Indonesia mencakup rentang peran yang lebih luas (Nurrachman, 2010).

*Motherhood* sendiri menurut beberapa ilmuwan seperti Freud kehidupan seorang perempuan sebagai seorang ibu dengan berbagai masalah psikologisnya.

Berbeda dengan perempuan Indonesia seperti yang dikatan Brown (1981) yang menilai ketika Soekarno pada tahun 1928 mengajak perempuan memainkan peran politik yang lebih aktif dalam pergerakan nasional, ia memakai sebutan kaum ibu. Di sini Soekarno menarik pengertian yang memperbolehkan perempuan menggunakan otoritas yang melekat pada dirinya sebagai ibu untuk melintasi batas-batas domestik guna mencapai tujuan politik dan ekonomi.

Masyarakat Aceh, Minangkabau dan Jawa dikenal konsep *matrifocality* (Tanner, Geertz & Snouck Hurgronje, dalam Nurrachman, 1993). Dalam konsep ini, perempuan sebagai ibu memiliki kontrol atas sumber-sumber ekonomi keluarga dan terlibat dalam proses berbagai pengambilan keputusan dalam keluarga. Namun dalam pesantren di Indonesia posisi perempuan kurang memiliki tempat mengingat budaya yang dianutnya berbeda dari budaya masyarakat pada umumnya. Pesantren Indonesia cenderung mengikuti budaya tanah Arab yang merupakan tempat lahir Islam (Marhumah, 2009).

Budaya Jawa, pembicaraan wanita hanya berkisar pada kecantikan fisik dan moral saja. Setelah itu kemudian dikaitkan dengan tugas wanita yaitu melahirkan anak, memasak dan berdandan (*manak, masak, macak*). Oleh karena itu wanita sering disebut dengan julukan *kanca ing wingking*, yakni anggota keluarga yang hanya mengurus urusan belakang dan tidak boleh tampil di depan (Wildan, 2009). Walaupun demikian dalam suatu rumah-tangga Jawa seorang istri adalah orang yang berkuasa karena ia merupakan tokoh utama bagi anak-anaknya. Selain itu wanitalah yang menentukan bilamana ada upacara-upacara dan *slametan* untuk menjamin kesejahteraan keluarga (Koentjaraningrat, 1994).

Budaya Jawa sendiri sangat menjunjung tinggi sopan santun dalam berinteraksi. Adat sopan santun Jawa tidak hanya pada perilaku namun juga menuntut pada penggunaan gaya bahasa. Ada tiga gaya bahasa resmi yang digunakan dalam budaya Jawa yaitu *Ngoko*, *Madya* dan *Krami*. Ketiga gaya bahasa tersebut digunakan dalam berinteraksi dan digunakan setepat mungkin dengan kedudukannya sendiri. Karena dalam penggunaan gaya bahasa di dalam budaya Jawa tidak hanya tergantung pada usia namun juga status sosial yang ada. Seperti istri harus menggunakan bahasa *krami* ketika berinteraksi dengan suaminya. Begitupun pembantu yang harus menggunakan gaya bahasa *krami* kepada majikannya tidak peduli usia majikannya lebih muda (Purwadi, dkk, 2005).

Pandangan masyarakat Jawa pada dunia, lebih mengedepankan harmoni, pola hidup rukun, dan juga gotong royong yang dipadu dengan religiusitas yang sangat intens. Sementara itu, kekuatan kekuasaan terletak pada penguasa (raja), sebab raja mempunyai kekuatan kosmis. Selain itu orang Jawa juga bersikap *pasrah*, *sumringah*, *nrimo ing pandum* terhadap segala sesuatu yang telah diberikan oleh sang pencipta (Kuncaraningrat, 1994).

Budaya politik yang dikembangkan pada Jawa adalah budaya politik patrimonial (kekuasaan ada pada bapak atau lelaki). Sedang membahas tentang kepemimpinan, sejarah menuliskan bahwa kepemimpinan Jawa tempo dulu adalah Aristokrasi baik dalam kerajaan bercorak non-Islam hingga Islam. Dalam perkembangannya masyarakat Jawa dibagi menjadi beberapa kategori. Kategori Jawa pedalaman dan pesisiran; Jawa ningrat (halus) dan Jawa orang kebanyakan

(kasar), santri dan abangan. Masyarakat Jawa sangat mengagungkan fungsi wahyu dan kegaiban, fungsi pusaka dan juga budaya selain kekuatan fisik yang unggul (Antlov dan Cederroth, 2001).

Pedoman hidup kepemimpinan pada masyarakat Jawa adalah menggunakan asas kekeluargaan. Dengan artian seorang pemimpin harus memiliki kualitas sebagai penunjuk jalan atau pengasuh, yang mendorong, memimpin dan mendorong dan membimbing mereka yang harus dididik. Seperti pepatah Jawa *ing ngarso sun tulodo, ing madya mangun karso, tut wuri handayani* (Antlov dan Cederroth, 2001).

Gambaran organisasi yang berakar dari keluarga dan kemudian meluas pada masyarakat menyeluruh. Agar terjadi sebuah keberhasilan dalam kepemimpinannya dalam budaya Jawa membutuhkan patron. Patron merupakan pelindung di luar lingkungan rumah. Patron harus memiliki banyak akal dan mampu menarik dan melindungi pengikut. Orang Jawa percaya jika patronnya tumbuh subur maka pengikutnya juga akan tumbuh subur. Budaya patronase inilah yang menjadikan pengikut pada kepemimpinan Jawa yang taat dan penurut (Antlov dan Cederroth, 2001).

Pesantren sendiri merupakan sebuah lembaga pendidikan tertua di negara Indonesia dan memiliki sejarah yang panjang seiring dengan perkembangan Islam di negeri ini. Antara pesantren dan perkembangan di Indonesia memang tidak bisa dilepaskan. Jumlah Pondok Pesantren yang ada di Indonesia saat ini telah mencapai 14.656 dengan jumlah santri 3.369.103. Pesantren biasanya dikelola dengan sistem kekeluargaan. Hampir semua pesantren yang ada di Indonesia

dipimpin oleh laki-laki yang sering disebut dengan kiai dan menggunakan ajaran Islam sebagai pedoman utama (Departemen Agama Republik Indonesia, 2007).

Pesantren dibangun sebagai pusat reproduksi spiritual, yakni tumbuh berdasarkan sistem-sistem nilai yang bersifat Jawa tapi para pendukungnya tidak hanya semata-mata menaggulangi isi pendidikan agama saja. Pesantren memiliki tradisi yang kuat dalam mensosialisakan nilai-nilai dan pemikiran para pendahulunya dari generasi ke generasi. Nyai dan kiai dalam pesantren adalah tokoh sentral di dalam pesantren. Mereka adalah para pemimpin pesantren yang sangat berpengaruh bagi para santri dan masyarakat. Transmisi ilmu yang dilakukan oleh para kiai dan nyai berlangsung secara monolog, mengingat posisi tradisional mereka sebagai pemegang otoritas keagamaan. Pada umumnya kiai memiliki otoritas dan pengaruh yang lebih besar dalam pesantren ketimbang seorang nyai.

Rata-rata seorang nyai hanya sebagai pemegang otoritas kedua dalam pesantren. Hal ini dikarenakan diskursus gender dalam Islam yang dominan dalam pesantren serta isu gender dalam Islam begitu berkembang dalam Islam di mana firman Allah SWT SWT bahwa laki-laki adalah pemimpin perempuan. Meskipun sudah ada perubahan pandangan dikalangan pesantren modern tentang isu gender namun tetap saja pelanggaran terhadap stereotipe gender tradisional lebih kuat daripada tendensi ke arah perubahan. Nilai-nilai Islam yang sangat kuat yang berkembang dalam dunia pesantren menjadikan diskursus gender.

Penguatan gender ini biasanya dilakukan secara tekstual yaitu dengan cara mempertahankan tradisi yang sudah melembaga bertahun-tahun dalam pesantren.

Salah satu metodenya adalah dengan cara dalam berbagai forum pengajian yang terus-menerus mempertegas ajaran Allah SWT SWT yang membedakan antara laki-laki dan perempuan. Selain itu ketika ada sebuah kitab yang membahas tentang pembelaan terhadap kaum perempuan yang membuat santri putri merasa senang karena haknya dibela. Ternyata kitab tersebut tidak diajarkan kepada santri putra sehingga tidak timbul relasi antara perempuan dan laki-laki. Hal ini dikarenakan santri putra dianggap tidak membutuhkan pengetahuan yang mendalam tentang itu. Dalam pesantren memiliki keyakinan dan nilai yang mencakup pembagian kerja yang tradisional di mana kerja perempuan diasosiasikan dengan dunia domestik dan laki-laki diasosiasikan sebagai pemimpin dan mewakili arena publik (Marhumah, 2009).

Menanggapi tentang kepemimpinan perempuan dalam dunia pesantren sejauh ini masih ada dua pendapat yang berbeda. Sebagian kecil anggota dari lembaga pesantren beranggapan bahwa kepemimpinan perempuan cenderung melihat pada kemampuan dan kepribadian seseorang dan tidak melihat pada jenis kelamin seseorang ketika memposisikannya sebagai pemimpin. Pendapat selanjutnya beranggapan kepemimpinan perempuan terhadap publik sedapat mungkin dihindari dan baru terbuka ketika tidak ada lagi seorang laki-laki yang mampu (Lestari, 2007). Peran kepemimpinan laki-laki dan perempuan yang dimainkan oleh pesantren cenderung tidak seimbang. Perempuan selalu berada dibawah posisi laki-laki. Hal ini dikarenakan budaya pesantren yang begitu kuat mempertahankan isu gender dalam Islam (Marhumah, 2009).



Beberapa Pesantren di Jawa posisi nyai memiliki kedudukan yang cukup tinggi bagi para Santrinya. Kedua-duanya memegang posisi sentral dalam pesantren (Marhumah,2009). Bahkan ketika kiai sudah tidak ada posisi nyai dapat menggantikan posisi kiai sepenuhnya bagi para Santrinya. Meskipun ketika kiai masih hidup posisi nyai hanya pemegang kekuasaan kedua. Namun jika dibandingkan dengan pesantren luar Jawa, hal ini benar-benar fenomena yang sangat luar biasa bagi perempuan terutama dalam hal kesetaraan gender. Melihat penerimaan santri terhadap nyai sebagai pengganti pemimpin mereka menggambarkan seolah-olah kepemimpinan perempuan dan laki-laki tidak ada bedanya. Bagi santri nyai dan kiai adalah sosok yang dituakan dan harus dipatuhi serta tindak tanduknya menjadi teladan (Marhumah, 2009). Seolah-olah dalam dunia pesantren Jawa nyai dipersiapkan untuk menggantikan posisi kiai setelah kiai tidak dengan tingkat kewibawaan yang sama bagi ribuan santrinya.

Melihat kenyataan tersebut memang tidak bisa dipungkiri bahwa peran perempuan sebagai pemimpin di dalam pesantren cukup sulit untuk didapatkan. Namun itu tidak menutup kemungkinan seorang nyai untuk menjadi seorang pemimpin pesantren. Meskipun sejarah kepemimpinannya hanya karena tidak adanya laki-laki (Lestari, 2007).

Pengertian nyai sendiri menurut Lestari (2007) adalah perempuan yang mendampingi seorang kiai. Nyai adalah salah satu tokoh utama dalam pesantren dan merupakan tokoh sentral dalam pesantren meskipun posisinya masih di bawah Kiai (Marhumah, 2009). Nyai itu pasti akan mendapat wewenang dari orang-orang untuk melakukan suatu hal agar bisa diikuti (W-1/S1:11-15) dan nyai pasti

dibutuhkan masyarakat (W-1/S1:21). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005) Nyai adalah panggilan untuk orang perempuan yang sudah kawin atau sudah tua ataupun dituakan di dalam adat-istiadat.

Contoh kepemimpinan nyai yang begitu fenomenal adalah kepemimpinan pada Nyai Azizah. Nyai Azizah bahkan dianggap wali dan memiliki ribuan Santri dari berbagai kalangan. Bahkan banyak jamaah laki-laki dan perempuan *sowan* hanya untuk meminta doa dan barokah beliau

“iya, apalagi jika kamu bisa melihat fenomena Nyai Rembang yang katanya dia seorang wali bahkan banyak kyai yang *sowan* kepada beliau.” (W1-S2:21-22)

Kedudukan beliau sangat mulia bagi masyarakat. Hal ini benar-benar telah mematahkan stigma perempuan yang selama ini dianggap sebagai perempuan yang lemah dan rapuh (Gray, 1995). Selama ini masyarakat beranggapan perempuan tidak boleh menjadi pemimpin karena mereka lemah. Tapi pada kenyataannya nyai mampu membuktikan bahwa perempuan bisa menjadi seorang *wali* yang didindikasikan sebagai pemimpin umat (*Tanwiirul qulub*). Ternyata perempuan juga mampu memnjadi pemimpin yang karismatik dan berwibawa (Mardiyah, 2005).

Di tengah-tengah berbagai pendapat tentang kepemimpinan perempuan, kepemimpinan nyai merupakan salah satu contoh kesuksesan dari kepemimpinan perempuan. Hal ini dapat dibuktikan dari jumlah santri yang *nyantri* di pesantren dibawah kekuasaan seorang nyai cukup banyak. Seperti yang dialami oleh pondok pesantren Komplek Hindun Yayasan Ali Maksum Yayasan Ali Maksum Krapyak

Yogyakarta yang tadinya hanya 12 santri sekarang berkembang menjadi 144 santri.

“Setiap guru meng menangani sedusin anak, nek gurune sedusin sedusin kali sedusin dadi sak gross bocahe seng tahfidz. Karan kulo niku bakul senengane bocah niku meng tak dosini ngoten pirang njinah pirang dosin.” (W-1/S3:134-143)

Contoh kepemimpinan nyai yang mengalami kesuksesan pasca kepemimpinan diambil alih oleh nyai yang lain adalah pondok pesantren Komplek Q Krapyak Yogyakarta. Tadinya sebelum di pimpin oleh nyai Khusnul Khotimah pondok pesantren Komplek Q di pimpin oleh suaminya yaitu kiai Warsun Munawwir. Sebelum kepemimpinan nyai, santri yang ada di komplek Q hanya berkisaran 150 orang. Namun setelah kiai meninggal dan kepemimpinan dipegang oleh nyai, jumlah santri berkembang pesat mencapai 350-an santri.

“sebelum bapak meninggal santri hanya sekitar 150 orang. Setelah bapak sedo alhamdulillah tidak tahu kenapa banya sekali alumni yang menitipkan putri-putrinya di sini. Jumlah santri komplek membludag hingga 350an santri (W1/U:10-15).”

Berdasarkan paparan diatas peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana dinamika kepemimpinan nyai dalam pesantren baik yang dirintisnya sendiri maupun memimpin karena ditinggalkan kiai. Mengingat Posisi nyai sebagai perempuan Indonesia yang menurut Nurrachman (2010) memiliki peluang lebih besar untuk berkiprah di dunia kepemimpinan. Akan tetapi disisi lain nyai juga hidup didunia pesantren yang di mana budayanya lebih mengagungkan laki-laki dibandingkan perempuan (Marhumah, 2009). Hal ini tentu merupakan tantangan tersendiri bagi kepemimpinan nyai. Dalam kepemimpinannya tentu seorang nyai memiliki dinamika tersendiri. Mengingat kondisi lingkungan nyai yang cukup

multikultur. Dalam kepemimpinannya tentu saja nyai memiliki masa di mana ia aktif sebagai seorang pemimpin dan ada saat di mana kepemimpinan nyai hanya bersifat simbolik. Proses kepemimpinan inilah yang ingin diteliti oleh peneliti.

Peneliti juga ingin melihat bagaimana model kepemimpinan nyai di pesantren, bukan menurut pendapat para santrinya tetapi berdasarkan pendapat nyai itu sendiri. Meskipun berdasarkan penelitian Mardiyah (2005) kepemimpinan nyai menurut pandangan santri merupakan kepemimpinan yang karismatik. Namun dalam penelitian ini peneliti tidak membatasi model kepemimpinan nyai hanya pada teori kepemimpinan karismatik saja. Tidak menutup kemungkinan seorang nyai memiliki model kepemimpinan lain. Mengingat subyek penelitian ini adalah nyai itu sendiri bukan santrinya. Peneliti juga ingin mengetahui faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi kepemimpinan nyai di tanah Jawa.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dapat kita rumuskan masalah sebagai berikut :

Bagaimana dinamika kepemimpinan nyai di pesantren dalam budaya Jawa?

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

Dinamika kepemimpinan nyai di pesantren dalam budaya Jawa

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat dengan dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut :

##### 1. Manfaat Teoritis

Adanya penelitian tentang gaya kepemimpinan nyai di pesantren dalam budaya Jawa diharapkan akan menambah khazanah modern psikologi pada khususnya dan menambah pemahaman teori kepemimpinan perempuan pada umumnya.

##### 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi kesetaraan gender terhadap perempuan terutama berkenaan dengan bagaimana cara seorang perempuan jika ingin menjadi seorang pemimpin efektif di masyarakat tanpa melalaikan tanggung jawabnya.

#### **Keaslian Penelitian**

Terdapat beberapa penelitian yang membahas tentang perempuan dan masalah gendernya terutama masalah kepemimpinannya yang dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Penelitian dari Novianti (2008) yang berjudul “*Dilema Kepemimpinan Perempuan Dalam Islam*”. Penelitian bersetting di tanah Jawa. Dalam penelitian ini membahas tentang dilema kepemimpinan perempuan dalam Islam, yang mana di sisi lain Islam telah menurunkan ayat bahwa antara laki-laki dan perempuan diciptakan untuk menghambakan diri kepada Allah SWT. Namun pada kenyataan dalam budaya Jawa yang beranggapan perempuan sebagai “*konco wingking*” yang tugasnya hanya seputar tiga “m”, yaitu *macak*, *masak*, dan *manak*. Anggapan tersebut diperkuat dengan adanya ayat-ayat al-

Qur'an dan Hadits Nabi tentang perempuan yang dipahami dan ditafsirkan secara bias dari satu sisi kepentingan.

Selanjutnya adalah penelitian dari Rahmaturrizqi, Nisa, dan Nuqul (2012) dalam Jurnal Psikologi Teori & Terapan yang berjudul "*Gender Dan Perilaku Memilih Sebuah Kajian Psikologi Politik*". Metode yang digunakan adalah skenario tentang pemilihan pemimpin daerah (bupati) di mana setiap subjek harus memilih pria atau perempuan sebagai pemimpin, atau tidak memilih sama sekali. Teknik analisis yang digunakan adalah tematik dan tabulasi silang kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah perempuan cenderung memilih pemimpin berjenis kelamin laki-laki. Berdasarkan alasan hal ini terjadi karena sebagian besar perempuan, percaya bahwa pria lebih berhak dan pantas untuk menjadi pemimpin dibanding perempuan.

Penelitian lainnya Safitri (2007) yakni "*Affirmative Action 30 Persen Kuota Caleg Perempuan Sebuah Semboyan?*". Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif yang membahas bagaimana tindakan khusus yang merupakan salah satu intervensi kebijakan sosial yang diaplikasikan pada proses pemilu yang lalu, dan bagaimana tinjauan psikologisnya terhadap pelaksanaan kebijakan tersebut, serta peran psikolog dalam pelaksanaan kebijakan tersebut. Apakah *affirmatif action* 30 % kuota caleg perempuan hanya merupakan semboyan saja, sebagaimana *affirmativen action* pada umumnya. Hasil dari penelitian ini adalah *affirmatif action* 30 % kuota caleg perempuan di pandang sebagai sebuah pemaksaan bagi partai politik. Di mana suka tidak suka sebuah partai politik harus memenuhi kuota tersebut. Hal ini merupakan sebuah tantangan bagi perempuan.

Peran para psikolog diharapkan membantu dalam merubah persepsi masyarakat terhadap peran perempuan dalam politik, dan merubah perilaku perempuan yang berminat dalam politik agar timbul rasa percaya diri bahwa mereka mampu apabila semua persyaratan memang telah di penuhi terutama pendidikan, pengalaman dan keahlian serta sikap. Perlu dilakukan banyak informasi dan pencitraan bahwa perempuan bisa dan mampu bila menjadi bagian dari pembuat kebijakan.

Mangunsong (2009) menulis dalam Makara, Sosial Humaniora dengan judul “*Faktor Intrapersonal, Interpersonal, Dan Kultural Pendukung Efektivitas Kepemimpinan Perempuan Pengusaha Dari Empat Kelompok Etnis Di Indonesia*”. Subyek penelitian ini adalah pemimpin perempuan pengusaha yang berasal dari etnis Bali di Bali, Jawa di Jawa Tengah, Minangkabau di Sumatera Barat dan Batak di Sumatera Utara. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan membuktikan faktor-faktor yang mendukung efektivitas kepemimpinan. Hasil menunjukkan bahwa bawahan mempersepsi pemimpin perempuan pengusaha dari empat kelompok etnis memiliki efektivitas kepemimpinan yang tinggi dan bergaya transformasional. Namun masih perlu studi lanjut dengan menggunakan parameter pengukuran yang lebih bermakna bagi efektivitas kepemimpinan perempuan, jumlah subjek lebih banyak pada tiap kelompok etnis, dan variasi dari bidang usaha yang diteliti.

Situmorang (2011) juga melakukan penelitian dengan judul “*Gaya Kepemimpinan Perempuan*”. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan model gaya kepemimpinan yang khas pada perempuan. Metode dalam penelitian kajian

teoritis yang ada dalam jurnal, buku dan makalah lainnya. Hasil dari penelitian ini berdasarkan matrik dari karakteristik pekerjaan dan gaya kepemimpinan ditemukan bahwa ada 4 (*empat*) gaya kepemimpinan dalam perempuan yaitu feminim-maskulin, feminim-transaksional, maskulin-trasformasional, dan transaksional-transformasional.

Maftuchah (2008) melakukan penelitian berbentuk kualitatif studi pustaka dengan judul "*Reposisi Perempuan Dalam Kepemimpinan*". Dalam penelitian ini membahas tentang permasalahan yang berkaitan dengan kepemimpinan perempuan. Bagaimana Islam memandang perempuan dalam hal kewenangan untuk menjadi seorang pemimpin. Hasil dari penelitian ini adalah hak-hak politik perempuan dalam perspektif Islam masih dalam perdebatan, setidaknya ada dua kelompok yang memperdebatkan kedudukan perempuan dalam hak-hak politiknya. *Pertama*, kelompok yang memperbolehkan perempuan menjadi pemimpin. *Kedua* kelompok yang melarang perempuan menjadi pemimpin dengan asumsi perempuan kurang rasional, lebih sensitif dan mengedepankan emosi.

Selanjutnya adalah penelitian dari Anshor (2008) "*Tantangan Kepemimpinan Perempuan Di Tingkat Lokal*". Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini membahas tentang kebijakan *affirmative action* apakah sudah benar-benar berlaku atau belum. Hasil dari penelitian ini adalah peran perempuan dalam partai politik khususnya masih kurang maksimal. Oleh karena itu ini saatnya bagi perempuan untuk



membuktikan bahwa kita mampu. Selain itu aparat pemerintahan yang lain juga harus mendukung.

Mardiyah (2005) menulis skripsi "*Nyai Dalam Pandangan Santri Putri (Studi Tentang Kepemimpinan Nyai Barokah Di Pondok Pesantren Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta)*". Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah kepemimpinan nyai Barokah merupakan kepemimpinan kharismatik, sebagai pemimpin yang mampu menggerakkan orang lain melalui kekuatan pribadinya.

Tesis dari Marhumah (2009) yang berjudul "*Gender Dalam Lingkungan Pesantren (Studi Tentang Peran Kiai Dan Nyai Dalam Sosialisasi Gender Di Pesantren Al-Munawwir dan pesantren Ali Maksum Krapyak Yogyakarta)*". Penelitian ini membahas tentang bagaimana peran kiai serta nyai dalam menyebarkan isu gender dalam budaya mereka terhadap santri dan masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang melibatkan proses observasi lapangan, focus group discussion, dan interview mendalam dengan sejumlah kiai, nyai serta Staff pengajar yang ada dalam pesantren. Analisis data menggunakan pendekatan interpretatif untuk mengungkapkan makna yang bersifat simbolis dan tekstual. Hasil dari penelitian ini adalah kiai dan nyai memainkan peran yang sangat besar dalam membentuk diskursus gender dalam Islam yang dominan dalam lingkungan pesantren dan secara kuat mempengaruhi pandangan santri mengenai isu gender dalam Islam.

Skripsi Lestari (2005) yang berjudul "*Pesantren dan Wacana Kesetaraan Gender (Studi Pandangan Kiai, Nyai, dan Santri di Pesantren Babakan*

*Ciwaringin Cirebon Tentang Kepemimpinan dan Hak Bekerja di Luar Rumah Bagi Perempuan)*". Skripsi ini membahas tentang perbedaan pandangan antara Kiai, Nyai dan Santi Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon tentang kepemimpinan perempuan dan hak bekerja di luar rumah. Selain itu penelitian ini juga membahas tentang implikasi pandangan kiai, nyai dan santri Babakan Ciwaringin Cirebon terhadap kesetaraan gender di pesantren. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dalam jenis penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat deskriptif analitik. Proses analisis hasil menggunakan analisis gender. Hasil dari penelitian ini adalah sebagian kiai, nyai dan santri melihat kemampuan dan kepribadian seseorang ketika memosisikannya sebagai pemimpin, dan sebagian lagi memandang bahwa kepemimpinan perempuan terhadap publik sebisa mungkin dihindari dan baru terbuka ketika tidak ada lagi seseorang laki-laki yang mampu. Tentang perempuan yang bekerja di luar rumah, sebagian mengakui adanya kebebasan perempuan untuk bekerja di luar rumah, namun sebagian lagi masih membatasinya dalam koridor syariat Islam atau aqidah, dan adanya izin dari orangtua atau suami ketika sudah berkeluarga, serta penjagaan terhadap nilai, norma, dan adab dalam berinteraksi.

Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Perbedaan tersebut dapat terlihat dari tema, teori, metode, subyek penelitian dan tempat (*setting*) penelitian. Berikut ini kami paparkan secara rinci letak perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya;

## 1. Tema

Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, dalam penelitian ini mengusung tema dinamika kepemimpinan seorang perempuan dalam pesantren. Dalam penelitian ini lebih menekankan pada proses kepemimpinan nyai dalam pesantren, tidak hanya melingkupi gaya kepemimpinan dan model kepemimpinannya saja. Namun penelitian ini juga menekankan tentang bagaimana peran seorang pemimpin perempuan di dalam pesantren. Peran itu meliputi tentang bagaimana kepemimpinan seorang nyai itu hanya simbolik saja dan kapan kepemimpinan seorang nyai aktif dalam organisasi pesantren yang di pimpinnya. Selain itu dalam penelitian ini peneliti juga ingin mengungkapkan bahwa kepemimpinan adalah sesuatu yang dinamis, bervariasi dari situasi satu ke situasi yang lain. Sehingga dalam memimpin memungkinkan beberapa model, serta pendekatan kepemimpinan yang diterapkan oleh seorang nyai yang semuanya tergantung pada situasinya (Munandar, 2011). Selain itu peneliti juga ingin melihat bagaimana hubungan antara nyai dan para santrinya.

Penelitian sebelumnya Maria Ulfah Anshor (2008) mengusung tema tentang peranan perempuan dikancah politik terkait dengan kebijakan pemerintah mengenai *affirmative action 30 %* pada perempuan. Farichatul Maftuchah (2008) melakukan penelitian dengan tema permasalahan yang berkaitan dengan kepemimpinan perempuan dalam Islam. Nina Zulida Situmorang (2011) melakukan penelitian dengan tema gaya kepemimpinan yang khas pada perempuan secara umum. Penelitian Frieda Mangunsong

(2009) yang bertemakan efektivitas kepemimpinan perempuan dalam dunia bisnis. Siti Ainatul Mardiyah (2005) menulis skripsi "*Nyai Dalam Pandangan Santri Putri (Studi Tentang Kepemimpinan Nyai Barokah Di Pondok Pesantren Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta)*". Memang dalam penelitian ini membahas tentang kepemimpinan nyai namun tema yang diusung hanya terbatas pada gaya kepemimpinannya saja. Oleh karena itu tema dalam penelitian ini menunjukkan perbedaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

## 2. Teori

Teori yang digunakan untuk menganalisis hasil dalam penelitian ini adalah teori-teori kepemimpinan dalam ilmu psikologi. Ada banyak teori tentang model kepemimpinan, pendekatan dalam psikologi untuk menganalisis dinamika kepemimpinan nyai dalam pesantren. Dalam hal ini peneliti tidak membatasi teori kepemimpinan seperti apa yang akan digunakan untuk menganalisis. Tergantung pada bagaimana hasil penelitian yang ditunjukkan oleh subyek. Karena menurut Munandar (2011) pada setiap organisasi memungkinkan berbagai macam model kepemimpinan yang berbeda tergantung pada tempat dan situasinya.

Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang tidak menggunakan analisis hasil penelitian menggunakan teori-teori kepemimpinan psikologi. Sebagai contoh Skripsi dari Siti Ainatul Mardiyah (2005) menganalisis hasil penelitiannya dengan teori Tery L. Caraway dan model pemberdayaan dari Titiek Hartini tentang strategi pemberdayaan

perempuan ditinjau dari segi Sosiologis. Farichatul Maftuchah (2008) menganalisis penelitiannya dengan teori kepemimpinan perempuan dalam Islam dengan pengkajian perempuan dalam al-Quran. Maria Ulfah Anshor (2008) menganalisis hasil penelitiannya dengan teori – teori kepemimpinan perempuan secara hukum Islam dan Negara. Skripsi dari Siti Ainatul Mardliyah (2005) dalam skripsi yang berjudul “*Nyai Dalam Pandangan Santri Putri (Studi Tentang Kepemimpinan Nyai Barokah Di Pondok Pesantren Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta)*” memang menggunakan teori kepemimpinan namun hanya terbatas pada gaya kepemimpinan karismatik saja.

### 3. Metode

Penelitian-penelitian sebelumnya tidak menggunakan metode penelitian kualitatif pendekatan studi kasus, seperti dalam penelitian ini. Misalnya saja penelitian Nina Zulida Situmorang (2011) menggunakan metode penelitian kualitatif pendekatan studi pustaka, Safitri (2007) menggunakan metode kualitatif saja. Sedangkan Rahmaturrizqi, Choirun Nisa, dan Fathul Lubabin Nuqul (2012) metode penelitiannya menggunakan skenario tentang pemilihan pemimpin daerah (bupati) di mana setiap subjek harus memilih pria atau perempuan sebagai pemimpin, atau tidak memilih sama sekali. Siti Ainatul Mardliyah (2005) metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskripti-kualitatif. Pemilihan metode penelitian dan pendekatan penelitian menjadikan satu hal yang menunjukkan orisinalitas penelitian ini.

#### 4. Subyek penelitian

Dikarenakan penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus oleh karena itu subyek dalam penelitian ini adalah beberapa nyai yang memimpin pesantren- pesantren di Daerah Istimewa Yogyakarta. Sementara pada penelitian-penelitian sebelumnya tidak ada yang menggunakan pesantren- pesantren di Daerah Istimewa Yogyakarta. Sebagai contoh penelitian Safitri (2007) subjek penelitiannya adalah data Caleg dalam pemilu 2004. Frieda Mangunsong (2009) menggunakan penelitian pemimpin pengusaha perempuan dari etnis Bali di Bali, Jawa di Jawa Tengah, Minangkabau di Sumatera Barat dan Batak di Sumatera Utara. Rahmaturrizqi, Choirun Nisa, dan Fathul Lubabin Nuqul (2012) menggunakan subyek penelitian 90 mahasiswa (45 perempuan dan 45 laki-laki). Selain itu penelitian milik Siti Ainatul Mardiyah (2005) dalam skripsi yang berjudul “*Nyai Dalam Pandangan Santri Putri (Studi Tentang Kepemimpinan Nyai Barokah Di Pondok Pesantren Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta)*” menggunakan subyek penelitian santri putri Pondok Pesantren Nurul Ummah.

#### 5. Tempat (*setting*) penelitian

*Setting* dalam penelitian ini hanya terbatas pada pesantren dalam budaya jawa. Peneliti memilih budaya Jawa sebagai *setting* karena berdasarkan hasil wawancara dengan orang luar Jawa ternyata kedudukan seorang nyai dalam pesantren masih diabaikan. Berbeda dengan budaya Jawa yang santrinya begitu memuliakan nyai. Di luar Jawa nyai hanya bertugas sebagai pendamping kiai saja dan kurang mendapat posisi yang strategis

dalam pesantren. Apalagi sampai menjadi seorang pengasuh pondok pesantren itu merupakan hal yang cukup mustahil bagi nyai di luar Jawa. (W-1/S2:15-19)

Budaya Jawa yang begitu memuliakan nyai. Bahkan antara posisi nyai dan kiai nyaris sama. Mereka memiliki kharisma yang cukup tinggi di mata santri (W1/S2:21-26). Sehingga tidak heran jika dalam budaya Jawa ada beberapa pesantren yang dipimpin oleh nyai. Mengingat pesantren ditanah Jawa wilayahnya sangat luas dan peneliti menggunakan pendekatan studi kasus penelitiannya. Sehingga peneliti hanya mengambil beberapa subyek dari seorang nyai yang memimpin pesantren di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). *Setting* inilah yang membedakan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa dinamika kepemimpinan nyai pada setiap pesantren di tanah Jawa berbeda-beda. Tergantung pada latar belakang pondok pesantrennya. Selain itu latar belakang pendidikan dan lingkungan pondok pesantren juga sangat mempengaruhi dinamika terbentuknya kepemimpinan nyai yang ada di tanah Jawa.

Pesantren yang memiliki dasar modern cenderung menggunakan tolak ukur kemampuan sebagai pemimpinnya. Berbeda dengan pesantren yang berbasik *salaf* dan tasawuf. Mereka cenderung menggunakan tolak ukur kemampuan supranatural dan *magic*. Faktor-faktor yang mempengaruhi kepemimpinan nyai di tanah Jawa ada dua macam. Pertama faktor *intern*, bagi pesantren modern yang berdasar modern faktor *intern* yang mempengaruhi kepemimpinan nyai adalah kemampuan dan keyakinan diri. Faktor-faktor eksternal kepemimpinan nyai yang ada di tanah Jawa sangat dipengaruhi lingkungan, budaya asas kekeluargaan, budaya patronase. Bagi pesantren salaf ditambah dengan budaya aristokrasi dan juga patrinomial.

Model kepemimpinan nyai pada pesantren yang berdasar modern (modern) cenderung menggunakan model kepemimpinan managerial, karismarik, otentik dan transformasional.. Berbeda dengan pondok pesantren yang *salaf*, model kepemimpinan yang digunakan adalah model kepemimpinan karismatik dan juga spiritual. Gaya kepemimpinan nyai pada pesantren berbasis modern



(modern) lebih demokratis dan juga otoriter yang dikombinasikan. Gaya kepemimpinan nyai pada pesantren berbasis tasawuf cenderung menerapkan sistem otoriter.

Model kepengikutan pada kepemimpinan nyai di tanah Jawa adalah bagaikan penggembala dan ternak. Di mana nyai diibaratkan gembala dan santri adalah ternak. Artinya santri harus mengikuti semua peraturan yang ada di pondok dan mengikuti nyai. Selain itu gaya kepengikutan patron khas budaya Jawa juga merupakan bentuk kepengikutan yang diterapkan dalam kepemimpinan nyai.

Hasil dari kepemimpinan nyai di pesantren modern lebih diterima masyarakat. Selain itu juga mampu menginspirasi wanita lain untuk membangun pesantren. Pada kepemimpinan nyai pesantren salaf kepemimpinan nyai lebih sulit diterima dikarenakan budaya patrnomial yang masih sangat kuat.

## B. SARAN

### 1. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini telah menemukan jawaban atas pertanyaan penelitian yang diajukan. Akan tetapi penelitian terhadap kepemimpinan nyai budaya Jawa tidak dapat berhenti hanya sampai di sini. Sebab penelitian ini sudah tentu memiliki banyak sekali kekurangan. Diantaranya subyek penelitian yang baru pada satu organisasi keagamaan Nadhatul Ulama (NU) saja. Untuk fokus penelitian selanjutnya disarankan menggunakan subyek penelitian dari berbagai organisasi keagamaan seperti Muhammadiyah, LDII, MTA dan lain-lain.

### 1. Bagi Perguruan Tinggi

Harapan peneliti bagi perguruan tinggi penelitian ini dapat dijadikan bahan awal untuk membaca bagaimana dinamika kepemimpinan nyai budaya Jawa. Sehingga diharapkan dapat dijadikan referensi untuk menanggapi isu gender yang semakin menguat akhir-akhir ini. Oleh karena itu demi kemajuan pengetahuan terutama disiplin ilmu psikologi sosial dan organisasi, dukungan dari pihak perguruan tinggi sangatlah penting. Karena itu sangat diharapkan terutama proses pendanaan penelitian, sehingga hasil yang dicapai juga maksimal.

### 2. Bagi Masyarakat luas

Masyarakat luas dapat membaca penelitian ini untuk memahami bagaimana kepemimpinan nyai yang ada di Jawa khususnya. Sehingga diharapkan mampu menjadi sebuah bahan bagi masyarakat terutama kaum

wanita jika ingin memiliki institusi pondok pesantren. Selain itu penelitian ini juga diharapkan menjadi bahan renungan masyarakat bahwa wanita pun tidak dapat dipandang sebelah mata dalam kepemimpinannya di bidang spiritual. Dukungan moral masyarakat dalam penelitian selanjutnya juga sangat diharapkan sekali, sehingga penelitian mengenai psikologi sosial dan organisasi dapat berkembang.



## DAFTAR PUSTAKA

- Anoraga, Pandji. (1992). *Psikologi Kepemimpinan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Anshor, M.U. (2008). *Tantangan Kepemimpinan Perempuan Di Tingkat Lokal*. Jurnal Studi Gender Dan Anak Yin Yang Vol. 3 No. 1 Januari-Juni 2008 81-88
- Antlov, H., Cederroth, S. (2001). *Kepemimpinan Jawa*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- As'ad al-Sahmarani (1997), *al-Mar'ah fi al-Tarikh wa al-Syari'ah*. c. 3, Beirut: Dar al-Nafa'is
- Azwar, S. (2007). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Conger, J.A. (1997). *Pemimpin Karismatik: Dibalik Mistik tentang Kepemimpinan yang Luar Biasa*. Alih Bahasa Anton Adiwiyoto. Jakarta: Binarupa Aksara
- Depdikbud. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Dhofier, Z. (2009). *Tradisi Pesantren: Memadu Modernitas Untuk Kemajuan Bangsa*. Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press
- Direktori Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren. (2007). *Direktori Pesantren*. Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia
- Gray, J. (1995). *Men Are From Mars, Women Are From Venus*. Alih Bahasa T. Hermaya. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Hasan, I.H. (1979). *Tārīkh al-Islāmī al-Siyāsī wa al-Dīnī wa al-Thaqafī wa al-Ijtimā'ī*. Kaherah: Maktabah al-Nahdah al-Misriyyah
- Isawi, M.A. (2009). *Tafsir Ibnu Mas'ud, al-Nahl (16): 58-59*. Jakarta: Pustaka Azzam
- . (2009). *Tafsir Ibnu Mas'ud, al-Nisa' (4): 3*. Jakarta: Pustaka Azzam

- . (2009). *Tafsir Ibnu Mas'ud, al-Nisa' (4): 11*. Jakarta: Pustaka Azzam
- Jex, S.M., Britt, T.W. (2008) *Organizational Psychology A Scientist-Practitioner Approach Second Edition*. New Jersey: John Wiley & Sons
- Kuncaraningrat. (1994). *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka
- Lensufiie, Tikno. (2010). *Leadership Untuk Profesional dan Mahasiswa*. Jakarta: Esensi Erlangga Group
- Lestari, N.K. (2007). *Pesantren dan Wacana Kesetaraan Gender (Studi Pandangan Kiai, Nyai, dan Santri di Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon tentang Kepemimpinan dan Hak Bekerja di Luar Rumah bagi Perempuan)*. Skripsi (Tidak Diterbitkan) Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
- Levy, P.E. (2006). *Industrial/Organizational Psychology*. U.S.A: Charles Hartford
- Madkur, I. (t.t.), *Fi al-Fikr al-Islami*. Kaherah: Samirco li al-Tiba'ah wa al-Nasyr
- Maftuchah, F. (2008). Reposisi Perempuan Dalam Kepemimpinan. *Jurnal Studi Gender Dan Anak Yin Yang* Vol. 3 No. 2 Juli-Desember 2008 227-238
- Mangungsong, F. (2009). Faktor Intrapersonal, Interpersonal, dan Kultural Pendukung Efektivitas Kepemimpinan Perempuan Pengusaha dari Empat Kelompok Etnis di Indonesia. *Makara, Sosial Humaniora*, Vol. 13, No. 1, Juli 2009: 19-28
- Mardiyah, S.A. (2005). *Nyai dalam Pandangan Santri Putri (Studi Tentang Kepemimpinan Nyai Barokah Di Pondok Pesantren Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta)*. Skripsi (Tidak Diterbitkan) Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
- Marhumah. (2009). *Gender Dalam Lingkungan Pesantren (Studi tentang Peran Kiai dan Nyai dalam Sosialisasi Gender di Pesantren Al-Munawwir dan Pesantren Ali Maksum Krapyak Yogyakarta)*. Tesis (Tidak Diterbitkan) Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
- Moloeng, L. J.(2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

- Munandar.S. (2011). *Psikologi Industri dan Organisasi*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press)
- Mutthahhari, M.(1995). *Hak-Hak Perempuan Dalam Islam*. Alih Bahasa M. Hashem . Jakarta: Lentera Basritama
- Nasif, F.U. (2001). *Women in Islam: A Discourse in Rights and Obligations*. (terj.) Burhan Wirasubrata & Kundan D. Nuryakien, *Menggugat Sejarah Perempuan: Mewujudkan Idealisme Gender Sesuai Tuntutan Islam*. Jakarta: Penerbit Cendekia
- Nisa, C., Nuqul, F.L. & Rahmaturrizqi. (2012). Gender Dan Perilaku Memilih: Sebuah Kajian Psikologi Politik. *Jurnal Psikologi: Teori & Terapan*, Vol. 3, No. 1, Agustus 2012
- Novianti, I. (2008). Dilema Kepemimpinan Perempuan Dalam Islam. *Jurnal Studi Gender Dan Anak Yin Yang*, Vol. 3 No. 2 Juli-Desember 2008 255-26
- Nurrachman, N. (2010). Psikologi Perempuan: Kontekstualisasi Dan Konstruktivisme Dalam Psikologi (Women Psychology: Contextualisation and Constructivism In Psychology). *Jurnal Psikologi Indonesia 2010*, Vol VII, No. 1, 1-8, ISSN. 0853-3098
- Pradhana, Z. (2015). *Pulung Gantung: Menyingkap Tragedi Bunuh Diri di Gunung Kidul (Book Review)*. [zianpradhana.blogspot.co.id](http://zianpradhana.blogspot.co.id). diakses 1 September 2015 pukul 11.58
- Purwadi, dkk. (2005). *Ensiklopedi Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Bina Media
- Rahman, B.M. (1996). *Rekonstruksi Fiqh Perempuan Dalam Peradaban Masyarakat Modern*. Yogyakarta: Ababil
- Ramli, A.M. (2010). Bias Gender dalam Masyarakat Muslim: antara Ajaran Islam dengan Tradisi Tempatan. *Journal of Fiqh*, No. 7 (2010) 49-70. Lecturer at Department of Fiqh and Usul, Academy of Islamic Studies, University Malaya
- Ruddick, S. (1982). *Maternal thinking. Toward a politics of peace*. New York: Ballantine Books
- Safitri. 2007. Affirmative Action 30 Persen Kuota Caleg Perempuan: Sebuah Semboyan?. *Jurnal Psikologi*, Vol. 5 No. 1, Juni 2007
- Sarwono, S.W. (1995). *Teori-Teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers
- Siagian, S. P. (2010). *Teori & Praktek Kepemimpinan*. Jakarta: Rineka Cipta

- Situmorang, N.Z. (2011). Gaya Kepemimpinan Perempuan. *Jurnal Proceeding Pesat (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitektur & Sipil) Universitas Gunadarma Depok*, Vol. 4 Oktober 2011 18-19 ISSN: 1858-2559
- Smith, W. R. (1903). *Kinship and Marriage in Early Arabia*. London: Adam & Charles Black
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta
- Sulong, J. (2006). "Kedudukan Perempuan dalam Pembahagian Pusaka". *Jurnal Syariah*, Akademi Pengajian Islam, Universiti Malaya
- Wijaya, A. (2015). *Panggunharjo, Sewon Bantul*. [id.m.wikipedia.org](http://id.m.wikipedia.org). Diakses Pada 25 Agustus 2015 Pukul: 12.30
- Wildan, S. (2009). *Kedudukan dan Peran Perempuan Sebagai Istri Dalam Masyarakat Kraton Hadiningrat (Studi Pertautan Hukum Adat Dan Hukum Islam)*. Skripsi (Tidak Diterbitkan) Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
- Wirawan. (2013). *Kepemimpinan: Teori, Psikologi, Perilaku Organisasi, Aplikasi, dan Penelitian*. Jakarta: Rajawali Press
- Yin, R.K. (2003). *Studi Kasus: Desain & Metode*. Jakarta: Rajawali
- Yukl, Gary. (2010). *Kepemimpinan Dalam Organisasi Edisi Kelima*. Alih bahasa: Budi Supriyanto. Jakarta: Indeks
- Ziemik, M. (1986). *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*. Jakarta: Temprin

*Lampiran terjemah verbatim wawancara informan I*

**A. LAMPIRAN TERJEMAH VERBATIM WAWANCARA 1  
INFORMAN N**

Nama : N  
 Usia : 62 Tahun  
 Jenis Kelamin : Perempuan  
 Agama : Islam  
 Alamat : Yogyakarta  
 Pekerjaan : Nyai Komplek Hindun Ali Maksum Krapyak  
 Yogyakarta  
 Tanggal wawancara : 03-04-2015  
 Waktu Wawancara : 8.30 - 09.45  
 Tempat wawancara : Rumah Subyek  
 Interviewer : Fitri Nur Aeni  
 Kode : W1/N

Baris	Verbatim	Analisis
1	<b>T : Selamat pagi</b> J : ya selamat pagi juga, gimana	
5	<b>T : ini bu mau wawancara</b> J : owh anda yang mau wawancara, yang udah dua kali datang kesini ga nemuin saya. Pas kemarin saya langsung ke komplek Q tanya sama lek Khusnul katanya ada anak yang mau datang wawancara, lah terus sama lek Khusnul di panggilkan 10 anaknya eh ternyata bukan dirimu ya	
15	<b>T : iya bu bukan seperti itu mbak Nisa</b> J : he'eh katanya namanya itu Nisa Lah emang mau wawancara apa sama saya J : itu bu mau wawancara tentang	



20	<p>bab kepemimpinan  J : owalah, saya ini tidak bisa memimpin, ikut organisasi apapun tidak pernah, jadi DPR juga tidak pernah</p> <p><b>T : itu bu mau wawancara perihal kepemimpinan ibu di pondok sini gimana?</b></p>	
25	<p>J : <u>owh seperti itu, iya ya, saya itu senang banget dengan santri pokonya saya pelayan santri. Biasanya jika</u></p>	<p><b>Model kepemimpinan N:</b> begitu senang jika ada santri yang ingin maju <i>disemak</i></p>
30	<p><u>ada santri yang ingin semakan tak ajak jalan-jalan yang ikut sampai sepenuhnya mobil seperti itu. kadang sampai anak delapan, jadi modelnya saya itu muter satu halaman ganti</u></p>	
35	<p><u>kadang jika sudah sampai Parang Tritis sholat subuh disitu sholat duha disitu, begitu kadang jam 10 jam 9</u></p>	
40	<p><u>sudah panas pindah ke Kaliurang owh, ternyata baru 10 juz kadang hingga malam</u></p> <p><b>T : sampai malam</b></p>	
45	<p>J : <u>iya sampai malam, sampai rumah lupa jika usia sudah 62 tahun.</u></p> <p><b>T : hehe, begitu semangatnya ya bu</b></p>	
50	<p>J : <u>tetapi saya senang jika ada anak yang mau nderes, mau disemak begitu tidak setiap anak mampu, anak mana saja saya mau mengikuti meskipun hanya satu orang saya ikuti</u></p> <p><b>T : meski dari luar tidak apa-apa?</b></p>	
55	<p>J : <u>iya tidak apapa, meski dari luar begitu senangnya saya, saya sendiri kan juga butuh nderes ya, buru-buruan dengan waktu ya. Kalo keburu pikun gimana kalau keburu pikun? malas nderes ya sudah hilang, harus nggak malas-malasan. Tapi begitu senangnya lupa umurnya jadi ya kalo kerokan sampai dua hari lebih, masuk anginnya itu ya, sampai</u></p>	
60	<p><u>rumah langsung pijat. Jadi dari perjalanan saya ngundang tukang pijat. Lah itu mungkin pas anda pas</u></p>	

65	saya sedang pijat. Nah itu saya sudah antri, soalnya tidak bisa setiap tukang pijat bisa seketika itu kadang antri.	
	<b>T : owh iya iya</b>	
70	J : kadang malah bisanya dua hari lagi, terus saya jawab, owalah sudah sembuh, terus pulang pindah lagi. Jadi saya itu kalau janji dengan siapa itu kepikiran, paginya saya ke sana	
	<b>T : owh ke komplek Q</b>	
75	J : iya cari hari apa itu. sorenya anda kesini paginya malam saya ke sana	
	<b>T : owh sedang semakan berarti itu</b>	
80	J : lah terus itu, lah ini anaknya begitu, lek Khusnul lah itu mbak itu yang, yang mau bikin buku	
	<b>T : owh mbak Nisa</b>	
	J : owh wawancara lek Sun, seperti itu saya	
85	Iya mbak Nisa	
	<b>T : owh iya iya</b>	
	J : iya coba kesana, kan saya kesana dengan tamu Jakarta, tamu Jakarta juga bilang jika ini yang datang ke rumah saya mbak, ini memang	
90	pengin wawancara termasuk pak Muchid juga	
	<b>T : owh iya ya</b>	
95	J : itu di Jakarta menginapnya di rumah saya begitu tamuku, saya bilang begini lah itu yang mau janji sama anda mbak, iya lek iya, saya kan cerita sama lek khusnul padahal ini juga hanya ditunggu sambil	
100	santai-santai tapi kok kelihatan seperti sibuk. Kadang saya itu kalau bilang sakit karena sudah tua, tapi nanti kalau sudah sehari dua hari sudah sembuh. Kalau semakan itu	
105	kalau di rumah tidak akan jadi. Saya itu kalau ada anak yang bilang bu saya sudah siap disemak. Kok di rumah itu baru sejus dua juz sudah	

<p>110</p> <p>115</p> <p>120</p> <p>125</p> <p>130</p> <p>135</p> <p>140</p> <p>145</p> <p>150</p>	<p>ada apa-apa</p> <p><b>T: ada tamu</b></p> <p>J: iya</p> <p>T : ibu itu dengan mbah Najib ya?</p> <p>J : <u>tidak saya itu dengan yayasan Ali Maksum sini diserhai tahfidz mulai dari Tsanawiyah, Aliyah sampai kuliah</u></p> <p><b>T : lah sebegitu banyaknya ya semakan dengan ibu semuanya?</b></p> <p>J : ha iya tapi saya itu saya senangnya gayanya jika siapa saja yang apa itu namanya yang penting semakan pokoke. Ada siapa saja kapan saja darimana saja kok nagku dan dibuktikan. Seperti seumpama contohnya seperti yang sekarang menjadi menantunya bu Sol Komplek L itu ya menantunya bu Sol Komplek L itu ya</p> <p><b>T : owh iya-iya</b></p> <p>J : ah itu begitu bilang khatam</p> <p><b>T : iya</b></p> <p>J : sudah khatam tahfidz, kok mau mondok alah belum kuliah begitu, orang belum kuliah kok sudah khatam ke sini diantar bapak ibu dan simbahnya. Terus bapaknya berkata itu hanya dengan saya sendiri setorannya. Saya itu waktu itu sudah menduga kalau sudah pengakuan khatam itu berarti semuanya jika waktu itu ya ada sekitar lima belasan anak tapi ketika disemak sequran itu tertawa-tertawa, lah padahal ngakunya khatam. <u>Kalau disini begitu anda sudah hafal Al Quran disini bebas tidak ada uang masuk, tidak ada Syahriah ibarat kata seumur hidup disini gratis. Lah itu ya, yang diambil menantu lek Sol itu Hilyatus Sa'adah. Malah ketika saya semak itu melebihi saya hafalnya dan lancarnya saya itu orang sudah seperti itu kok mengaji dengan saya, ya sudah di sini saya suruh menjadi</u></p>	<p><b>Sejarah pondok pesantren Hindun:</b> Dibawah yayasan Ali Maksum</p> <p><b>Reward yang diberikan N kepada santri yang berprestasi:</b> membebaskan biaya administrasi pondok seumur hidup dan mengangkat menjadi ustadzah</p>
--	--	--

155	<p><u>bu guru sekalian disini.</u> Ya ya sudah jika jadi buguru itu gratis tis yang jadi buguru itu gratis tis, terus saya antar ke tempat kiai Najib, kiai Najib itu ya saudara ya teman SD,</p>	
160	<p>akrabnya itu kan SD enam tahun, iya kan terus campur menjadi teman bermain, terus juga masih saudara sejak kecil dadi saya memasukkan berapapun itu biasa sama mas Najib</p>	
165	<p>terus saya suruh Qiro'ah sab'ah, lah Qiro'ah sab'ah itu juga khatam nanti di tempat bu Sop niku Masya Allah, lah orang anak sebaik itu kok masih saja dimusuhi, tidak tahu bu Sop itu.</p>	
170	<p>langsung setelah khatam sama saya langsung saya angkat jadi guru. Tadinya sebelum saya angkat jadi guru saya semak berapa-berapanya.</p>	
175	<p>Satu guru itu menangani satu jam dari jam setengah enam sampai jam setengah tujuh sudah bubar. Setiap guru menangani sedusin anak, jika gurunya sedusin, sedusin kali sedusin dadi sak gross seng tahfidz. Karena</p>	
180	<p>saya pedagang jadi sukanya anak yang ada disini saya dossini begitu berapa pulu berapa dossin. Anak tahfidz itu ada yang Tsanawiyah, Aliyah jumlahnya satu gross lah itu</p>	
185	<p>ditangani oleh satu dosin guru itu. <b>T : jadi satu guru itu dua belas orang begitu bu?</b></p>	
190	<p>J : iya, <u>begitu terus, bisa begitu, sebabnya begini tadinya sebelum saya mengangkat guru jika seumpama kok anak telat sekoah upacara telat eh ini anak-anak tahfidz</u></p>	<p><b>Kebijakan pengangkatan ustadzah:</b> karena banyak santri tahfidz yang datang terlambat kemudian tahfidz dijadikan alasan</p>
195	<p><u>pak, lah kan saya tidak mau begitu itu. jika gara-gara tahfidz dijelek-jelekkkan seperti itu, tahfidz lil banat dijelek-jelekkkan, atau jika di kelas mengantuk, iya bu anak tahfidz itu ada mujahaddah sebelum subuh wah</u></p>	
200	<p><u>saya dijelek-jelekkkan itu, akhirnya sekarang yang diperbolehkan</u></p>	

<p>205</p> <p>210</p> <p>215</p> <p>220</p> <p>225</p> <p>230</p> <p>235</p> <p>240</p> <p>245</p>	<p>mujahaddah hanya santri mahasiswa saja, <u>mahasiswa itu mujahadah sholat tahajud hajat dzikir jam empat sudah sudah mepet subuh orang tidak terus begitu berapa-berapa rekaat itu silahkan sendirian kita tidak membatasi, tapi yang wajib jama'ah itu untuk mempermudah itu dua rekaat aja</u></p> <p><b>T : owh</b></p> <p>J : itu ya biar anu biar lancar seperti itu, nanti itu jam empat kurang seperempat sudah selesai jama'ahnya, terus jam setengah lima sudah selesai wirid terus disambung dengan sholat subuh. Nanti yang sekolah Tsanawiyah Aliyah itu memakai mukenah itu sudah mengaji, <u>lah itu biar anak biar terbiasa jadi ketika disemak ketika simak sudah seperti ujian lisan, lah ujian lisan itu itu bawa buku atau apa, pasti hanya membawa pulpen saja. masa kalau disemak itu seperti nyontek masal begitu, jadi kalau keluar dari kamar itu tidak membawa buku kalau emang niat ngaji beneran dengan catatan sudah di tashekh oleh yang senior seharian artinya dirinya.</u></p> <p><u>Iya artinya ngaji itu sudah lancar sudah fasih jadi kalau didengarkan itu sudah seperti peserta lomba begitu jurinya apa membetulkan kan nggak</u></p> <p><b>T : owh iya</b></p> <p>J : itu tidak lagi yang salut pak kiai Najib itu kalau mengaji satu per satu loh, jadi jam satu malam niku, kalau saya itu cuma pagi aja itu aja hanya satu jam itu semua dibarengkan. Saya itu tidak mendengar apa-apa loh jadi kalau ada kesalahan saya tidak tahu, jadi emang harus jujur kalau seumpama ayatnya salah itu rugi-ruginya anda sendiri kalau sampai salah tidak mundur salah itu</p>	<p><b>Tujuan kegiatan Mujahaddah:</b> mendisiplinir santri dan memperingan santri</p> <p><b>Model kepemimpinan N:</b> ingin memiliki santri yang hafalannya bagus</p> <p><b>Model kepemimpinan N:</b> melatih kejujuran santri</p> <p><b>Model pengajaran N:</b> hanya mengajar 1 jam di pagi hari dengan 10 orang santri dibarengkan menjadi satu dan jika salah santri harus mundur</p>
--	---	---

<p>250</p> <p>255</p> <p>260</p> <p>265</p> <p>270</p> <p>275</p> <p>280</p> <p>285</p> <p>290</p>	<p>maksimal satu. Jadi mundur itu kalau salah</p> <p><b>T : owh</b></p> <p>J : jadi saya itu cuma modal kuping saja. saya itu asalnya begitu dari Gus Ulin. Tempatnya Gus Ulin ya begitu anak kalau mengaji itu bagus-bagus semua. Tempat gus Ulin itu pasti bareng, Kudus, itu bareng Masya Allah satu huruf pun nggak ada yang anau anak itu hanya dibarengi dengan roisah. Gus Ulin itu tidak mau mengajar yang sepuluh kebawah, <u>kalau saya mbok sepuluh atau tujuh tetep saya barengi anak saya nanti kalau ingin saya betulkan ya diulang-ulang seperti kaset rusak pokoknya muter-muter terus seayatl</u></p> <p><u>lah nanti begitu itu baru saya mau membetulkan tapi kalau sampai salah, salah itu paling banyak satu ngaji itu harus sudah tartil, fasheh, mulus dan tegas dan semua itu ada dasarnya semua lah tartil itu Qiroatul qurana tartilan ya jangan kaya di buru-buru macan itu seperti kereta kadang tak ejek seperti itu, jadi anu setiap ngaji jadi pahal terus soalnya</u></p> <p>itu jika dilomba kesalahan selain tartil itu pengurangannya hanya seperempat setengah paling banyak tetapi kalau begitu anak kok langsung cepet dikurangi dua dari penilaian bidang tahfidz lima puluh, juri bidang tajwid dan lain-lain mengurangi dua semuanya jret-jret habislah nanti nilainya. Padahal jika hanya kesalahan tafdilul huruf, tafdilul kharakat, begitu itu hanya dikurangi sepertiga yang qoblu jadi qobli hanya kesalahan harakat itu hanya dikurangi atau ayatnya kamsolsolin ya'lamun dibaca</p> <p>ya'malun apa lainnya yang sepele-sepele namun tidak tartil belum sampai setengah lomba atau</p>	<p><b>Model kepemimpinan N:</b> santri harus hafal Al Quran dengan tartil dan kesalahan paling banyak satu</p> <p><b>Model pengajaran N:</b> jika santri ingin kesalahannya dibetulkan harus mengulang-ngulangkan bacaannya seperti kaset rusak</p>
--	---	---

<p>295</p> <p>300</p> <p>305</p> <p>310</p> <p>315</p> <p>320</p> <p>325</p> <p>330</p> <p>335</p>	<p>lombanya baru dimulai semua juri memberi nilai kurang dua kalau begitu kan rugi sekali soalnya kan wa qiroatul qurana tartilan jadinya kan kalau kataman aja bagusnya seperti itu mengatupnya dengungnya kenapa kalau mengaji kok mendadak tidak persis khataman apa kok kalau kataman karena liajli didengarkan orang mengapa kok tidak, harusnya kan kalau mengaji itu lillahita'ala benran kan sudah tartil ya, bukan karena kataman saja malah karena li ajlin nas, kan seperti itu. jika mengaji takhtim itu anak laki-laki bisa bagus semuanya seperti kaset berjalan, lah itu terus nganu, itu ada dasarnya semua nek fasih, emang ditekankan tidak fasih jika hilqoh seperti nabi Musa. Nabi Musa itu termasuk ulus'azmi walaupun cedal atau pelo nabi Musa kan tidak fasih jika melafadz, padahal termasuk lima nabi besar ulul 'azmi nabi Muhammad, nabi Nuh, nabi 'Isa, nabi Ibrahim lah itu tapi kenapa kok nggak fasih melafadzkan ayat-ayat taurat lah terus nabi Musa nanti ditertawai oleh bani Israil umatku jika tidak fasih terus ya akhi haruna huwa afshohu min lisanan ya Allah mbok saya jika berdakwah itu didampingi saudara saya ini loh nabi Harun, huwa uatawi nabi Harun itu afshohu minni dari apanya lisanan artinya kan fasih itu ya penting banget lah adanya anak-anak pada fasih kan penyebabnya gurunya kan juga fasih lah kalau tidak nanti kalau mengajar gimana. Nabi Musa kok jadi nabi padahal celad iqak itu kan ada sebabnya ketika berusia dua tahun</p> <p><b>T : ehmmmm</b></p> <p>J : menelan bara api ya kan, ketika araja Fir'aun wah ini ya bayi yang</p>	
--	--	--



<p>340</p> <p>345</p> <p>350</p> <p>355</p> <p>360</p> <p>365</p> <p>370</p> <p>375</p> <p>380</p>	<p>akan merobohkan kerajaanku terus          begitu Siti Aisyah istri raja Fir'aun          sendiri ini bayi tidak tau apa-apa,          terus dibuktikan jika bayi tidak tahu          apa-apa disediakan bara api dan roti          di mana anak kecil pasti memilih          yang membara-bara seperti bara api,          sebenarnya tanda-tanda kenabian itu          sudah ada terus mau memilih roti ya          nah ketika begitu di tampuk oleh          malaikat Jibril milih bara api lah          terus melungker terus raja Fir'aun          bahagia, ha iya ini bayi yang belum          mengerti belum bisa membedakan          bara api dan roti akhirnya terus          melungker lidahnya hingga dewasa          tidak fasih dan cedal. Lah mkaanya          fasih itu penting sekali makanya          kalau lagu itu misal wailu likuli iku          yo termasuk lagu, lagu mana lagu          Krapyak. Orang ada yang mengritik          malah barang siapa tidak melagukan          Quran tidak termasuk golonganku          kan begitu moso Krapyak jika          membaca ajeg terus, itu kan itu          emang seneng, seneng ya seneng          anak terus bisa mendisiplinir diri          terus seperti tidak mujahaddah itu          tidak enak segalanya, masa jika salah          tetap diam saja jika anak-anak kan          punya M kalau saya kan tidak punya          saya sudah menopause, kalau ada          anak membaca pasti saya barengi lah          wong saya juga butuh sendiri lah          semisal lomba-lomba begitu saya          juga butuh mengalahkan anak-anak          yang kecerdasannya masih naik          sementara saya sudah buru-buruan          dengan dengan pikun sudah          enampuluh dua toh jadi ketika anak-          anak nderes saya juga ikut. Ketika          mujahaddah saya ikut berbunyi soale          ya kebutuhan saya sendiri gimana  <u>kiatnya biar seperti mbah kiai</u>  <u>Nawawi umur 89 nggak hilang mbah</u>  <u>kiai Arwani koma saja sepuluh tahun</u></p>	<p><b>Tujuan berdirinya pondok:</b>          menjadi pondok pesantren yang          mencetak santri hafal Al Quran</p>
--	--	--



385	<p><u>lebih kok masih ingat jika ada orang</u> <u>nderes kok salah main mata masih</u> <u>bisa jika ada yang salah tetap tidak</u> <u>hilang seumur hidup lah itu artinya</u> <u>dideres setiap itu. Lah itu anu</u></p>	seumur hidup.
390	<p><u>umpama sekarang ya miris lah ada</u> <u>dulu keamuannya sejak kecil</u> <u>menghafal Quran sambil kuliah lah</u> <u>itu sebabe dibuktikan sendiri oleh</u> <u>anak saya sendiri sambil kuliah, lah</u></p>	
395	<p><u>anak saya itu bilanganya begini, ibu</u> <u>ini lulusan Aliyah ini apalagi banat</u> <u>Kudus apalagi Tambak Beras yang</u> <u>Mu'alimat itu anu bu, nanti kalau di</u> <u>UIN itu anu seperti mengulang</u></p>	
400	<p><u>akhirnya saya itu diyakinkan, terus</u> <u>saya ya ya sudah kalau begitu boleh</u> <u>sambil menghafal. Di saat simbah-</u> <u>simbah kiai sini belum ada yang</u> <u>memperbolehkan menghafal sambil</u></p>	
405	<p><u>anu kuliah kalau itu yaya semua</u> <u>disiplin berhenti semua menghafal</u> <u>dulu tidak boleh mbah kiai Mufidz</u> <u>mbah kiai Nawawi lah itu terus</u> <u>diyakinkan oleh anak saya sendiri</u></p>	
410	<p><u>dengan Ida adik saya itu tapi ya itu</u> <u>jika masuk dipilih dulu kalau lulusan</u> <u>sini kalau lainnya niku di suruh</u> <u>mengulang nah itu diyakinkan anak</u> <u>saya tidak hanya kuliah di UIN tapi</u></p>	
415	<p><u>dengan UGM juga karena merasa di</u> <u>UIN hanya mengulang dirangkap</u> <u>kuliah di UGM lah tadinya perasaan</u> <u>saya jika anak sambil sekolah ya</u> <u>hanya sekolah saja atau menghafal</u></p>	<p><b>Sejarah berdirinya pondok pesantren Hindun:</b> dengan diyakinkan anaknya kemudian N mendirikan pondok pesantren tahfidz putri yang mengijinkan kuliah walau ditentang sesepuh Krpyak</p>
420	<p><u>saja, pertama-tama itu dimarahi pak</u> <u>kiai tapi saya ya tetap jalan terus</u> <u>dimarahi mbah Zaenal, mbah</u> <u>Warsun lah mbah Warsun itu hingga</u> <u>berkata walah jika berbicara sama</u></p>	
425	<p><u>kamu tuh cuma kaya bicara sama</u> <u>ponidi pokoknya saya kalau sowan</u> <u>mbah Zaenal mbah Warsun itu</u> <u>seperti ular mendatangi palu tapi</u> <u>saya itu senang dan omelan beliau</u></p>	
430	<p><u>menjadi bahan untuk memarahi</u></p>	

<p>435</p> <p>440</p> <p>445</p> <p>450</p> <p>455</p> <p>460</p> <p>465</p> <p>470</p> <p>475</p>	<p><u>anak-anak hal tersebut benar-benar membuat saya kangen tidak terbayang kalau beliau sudah meninggal, kangen dimarahi dan sekarang itu saya senang sekali jika teringat dulu saya dimarahi oleh mbah Warsun. Mbah Warsun itu jika memarahi saya walah kalau ngomong sama kamu itu nggak beda dengan ngomong sama Ponidi. Di pondok itu ada anak oon namanya Ponidi lah itu terus saya teringat hingga sekarang. Yang kuliah dan kuliah itu ternyata ada yang dapat beasiswa ya yang tahfidz yang juara kelas juga anak tahfidz terus sama gurunya dijadikan ketua OSIS, ketua kelas jadinya saya kaget lah terus saya berkata barang siapa menjadikan Al Quran nomer dua maka seumur hidup dia akan mejadikan Al Quran itu nomer dua jadi kalau ingin menjadikan nomer satu ya berhenti dulu biar lima itu diulang tidak boleh menambah deresa terus sampai puas menjadi apa-apanya, terus pak guru gurunya pada datang ke sini, pak guru itu berkata jika anak-anak tersebut benar-benar cerdas ya sudah anaknya disuruh membaca hafalannya sampai mana utuh nanti saya perbolehkan lah terus ternyata tidak ada yang bunyi lah syukur saya begitu, yang mengaku lima belas ya tidak berbunyi. Lah seperti itu gimana tidak miris saya jika Al Quran dicampurkan jadi ketua OSIS ketua kamar saja tidak untung. Terus berjalan bertahun-tahun terus sekarang kira-kira sudah lima tahun itu baru mulai tahfidz itu kuliahnya sistem paket tidak bisa memilih lah akhire tambah saya ketati lagi barang siapa mau mondok disini baru mau kuliah ya cuti dulu lah begitu saya</u></p>	<p><b>Model kepemimpinan N:</b> melarang santri menomerduakan Al Quran dalam hidupnya</p> <p><b>Model kepemimpinan N:</b> bagi santri kuliah yang baru mulai menghafal harus cuti kuliah dahulu kuliahnya</p>
--	---	---

<p>480</p> <p>485</p> <p>490</p> <p>495</p> <p>500</p> <p>505</p> <p>510</p> <p>515</p> <p>520</p>	<p>kira tidak ada peminatnya peminatnya lah berhubung kira-kira dua tahun itu kira-kira 26 santri mau berhenti dulu kuliahnya, lah untuk bukti apa jika baru mulai kuliah kok baru mulai tahfidz pasti kalah tahfidze menang kuliahnya, lah orang dari jam enam itu sudah bilang masuk jam pertama begitu lah nanti perjalanannya diputer-puter kobutri itu nanti balik kesini ya jam enam sore iya tidak. Lah kalau ingin tahfidz beneran itu ya bagaimana. Lah siapa saja kok ingin S2 tapi belum khatam, lah khatam dulu dan khatan yang saya semak gitu loh lah terus di dini jenjangnya beda-beda ada yang sudah lulus SMA belum mengenal huruf ada yang sudah dapat lima belas tinggal meneruskan wah jadi tidak bisa bareng. Jadi seperti pengajian kita seperti sorogan begitu lah untuk motivasi anak biar semangat itu sesukanya lah seperti mengadakan wisata semakan itu kadang saya mampirkan ke tempat pondoknya Wiwik. Wiwik itu ponakannya pak kiai Najib yang dikasih pondok di Kaliurang sana. Jadi yang mempunyai pondok itu blas tidak bisa mengaji, latar belakangnya hanya senang dengan orang yang mengaji begitu lah itu janda dadapan kaya tapi tidak bisa mengaji blas tapi senang banget dengan orang yang mengaji terus dibuat pondok. Lah ketika saya kesana itu lah saya jika mau ke Kaliurang saya bilang mau sholat subuh dulu ya di sana nanti kalau sudah waktunya ada saya semakan sisan di depan pom bensin kentungan nanti jika dibacakan senang sekali senangnya menulis Wiwik. <u>Anak sini ditulis buat baliho “pengasuh hafidzah terbaik DIY” begitu itu</u></p>	<p><b>Proses terbentuknya kepemimpinan N:</b> N dinobatkan sebagai pengasuh pondok</p>
--	---	--

	<u>ditulis ketika anak itu saya mampirkan itu benar saya tidak bawa bekal.</u>	pesantren tahfidz terbaik DIY
--	--	-------------------------------



## B. LAMPIRAN TERJEMAH VERBATIM WAWANCARA 2 INFORMAN N

Nama : N  
 Usia : 62 Tahun  
 Jenis Kelamin : Perempuan  
 Agama : Islam  
 Alamat : Yogyakarta  
 Pekerjaan : -  
 Tanggal wawancara : 06-06-2015  
 Waktu Wawancara : 10.00-12.30  
 Tempat wawancara : Rumah Subyek dan mobil Subyek  
 Interviewer : Fitri Nur Aeni  
 Kode : W2/N

Baris	Verbatim	Analisis
1	<b>T : selamat pagi ibu</b> J : ya selamat pagi, gimana mbak?	
5	<b>T : ini bu permisi mau wawancara lagi</b> J : wawancara tentang apa? <b>T : tentang gimana sih sejarah komplek Hindun berdiri bu?</b> J : Hindun Hindun berdiri, hehehe, agak lupa mbak nanti tak sambil mengingat-ingat	
10	<b>T : iya bu tidak apa-apa</b> J : <u>jadi Hindun berdiri itu, lah pas sudah lama sekali dulunya bapak saya semua santrinya laki-laki semua, jadi dari sekian ribu santri semuanya laki-</u>	<b>Sejarah berdirinya pondok pesantren Hindun:</b> awalnya semua santri Ayah N laki-laki semua
15	<u>laki semua. Mbok saya jeleknya seperti apa tetap jadi primadona lah emang langka anak perempuan. Saya itu senang pas itu, lah makanya banyak santri-santrinya bapak yang</u>	<b>Proses terbentuknya kepemimpinan N:</b> santri ayahnya yang ribuan jumlahnya semuanya laki-laki
20	<u>akhirnya mendapat tetangga sini yang</u>	

<p>25</p> <p>30</p> <p>35</p> <p>40</p> <p>45</p> <p>50</p> <p>55</p> <p>60</p> <p>65</p>	<p><u>nggak pada mengaji</u></p> <p><b>T : owh begitu ya bu</b></p> <p>J : iya, hehehe, agak lupa kalau saya itu, nanti kalau kurang tepat ya sudah ya mbak. Lah terus pas itu kan putranya bapak semuanya jumlahnya ada sembilan, nah rumahnya itu Cuma seluas ini dibuat untuk orang sembilan, jadi setiap satu orang hanya mendapat satu petak kamar- satu petak kamar, sini itu kamarnya Ifah, kamarnya saya, sini ini kamarnya Ida dan seterusnya, kalau pak Attabik dengan lek Sun dan lek Zaenal hidup satu kamar di kamar dipondok. Makanya kalau lek Sun, lek Zaenal, dengan Attabik itu akrab sekali. <u>Nah pas itu terus ada wali-wali santri yang kepingin memondokkan putri-putrinya di sini karena kakak-kakaknya pada mondok di sini. Ya sudah oleh ibu saya ditampung di rumah ini. Jadi pas itu santri putrinya istilahnya hanya di endong-endongkan.</u></p> <p><b>T : owh begitu ya bu</b></p> <p>J : lah pas itu, santrinya hanya berjumlah sekitar enam belasan, eh pokoknya cuma belasan. Nah pas itu ya sudah seperti itu, sebanyakya santri yang hanya segitu diajar oleh ibu saya sendiri, nah pas itu karena lek Sun lek Zaenal, pak Mufidz pengen punya pondok, terus ya bedol desa itu, santri-santrinya dibedol desa dibawa ke Nurussalam situ, lah Nurussalam itu pondok pesantren putri pertama</p> <p><b>T : owh iya</b></p> <p>J : <u>pas jaman kala itu tidak ada anak perempuan yang menghafal lah terus saya itu kan saking senangnya jika ada orang menghafal terus saya ya sudah pengen banget mengumpulkan anak yang mau mengaji hafalan dengan saya, lah pas itu saya mengajak saudara-saudara ada mbak Ida, bu</u></p>	<p><b>Sejarah berdirinya pondok pesantren Hindun:</b> orangtua santri yang ingin memondokkan putri-putrinya di tempat ayah N</p> <p><b>Sejarah berdirinya pondok pesantren Hindun:</b> mulai muncul rasa senang N terhadap perempuan yang mau menghafal</p> <p><b>Proses terbentuknya kepemimpinan N:</b> N senang melihat wanita yang mau mengaji</p>
---	--	--

70	<p><u>atiya dan lain-lainnya mengaji ke saya, lah Ida itu santri pertama saya. Lah karena saking <u>senangnya saya lah pada akhirnya tahun 1989 kalau tidak salah berdirilah kompleks Hindun. Pas itu kan hanya dapat sekamar lah <u>terus pas itu si Ida keluar, pak Attabik</u></u></u></p>	<p><b>Sejarah berdirinya pondok pesantren Hindun:</b> berdiri tahun 1989</p>
75	<p><u>keluar lah akhirnya serumah yang menempati hanya saya saja, setelah bapak saya meninggal itu. kala itu awal-awal saya hanya menggunakan</u></p>	<p><b>Sejarah berdirinya pondok pesantren Hindun:</b> setelah saudara-saudara N keluar dari rumah, mulailah N menyekat kamar-kamar</p>
80	<p><u>lemari disekat-sekat satu kamar itu enam orang (sambil menunjukkan contoh kamarnya) biar njenengan nanti ada bayangan, nah itu</u></p>	
85	<p><b>T : owh gitu</b> J : lah itu dari mulai pertama itu berangkatnya ya dari mulai begini, nah ini satu orang jatahnya sampai menyundul atap satu, nah dari mulai pertama kali kompleks Hindun itu dari mulai lemari yang hadap-hadapan, nah lama-lama jadi kamar jadi kamar</p>	
90	<p>Ayo diminum. Komplek Hindun itu sampai sekarang masih sering diledekin. Apa orang komplek kok hanya menempati lahan dua ratus meter persegi lah padahal kalau</p>	
95	<p>piknik, kemarin kan piknik ke Jawa Timur ke Jombang, lah itu, pengasuh Jombang pidato bahwa Peterongan itu menempati lahan 40 hektar, empat puluh loh, jangan keliru empat hektar.</p>	
100	<p><b>T : empat puluh hektar ya bu, hehehe</b> J : <u>empat puluh hektar yang ditempat baru 20 hektar yang yang dua puluh masih anu, lah sini Cuma 200 meter</u></p>	
105	<p><u>persegi dinamakan pondok aja nggak pantes apalagi anu dikatakan komplek</u></p>	<p><b>Sejarah berdirinya pondok pesantren Hindun:</b> N merasa tidak layak jika Hindun disebut komplek</p>
110	<p><b>T : hehehehe</b> J : owh ini dari komplek Hindun disebut mbok berupa pondok tapi hanya menempati 200 meter persegi yang jadi pondok itu yang ini, kalau ini ya rumah tinggal ketika ibu itu,</p>	

<p>115</p> <p>120</p> <p>125</p> <p>130</p> <p>135</p> <p>140</p> <p>145</p> <p>150</p> <p>155</p>	<p>umum bukan hanya tahfidz aja Tsanawiyah, pak kiai Warsun itu dikasih waqaf. Tanah waqaf itu cuma sedikit, sejarah pendirian komplek Q itu seluruh santri ibu diboyong kesana kaya bedol desa gtu karena seluruh santri salafiyah sini dibawa kesana semua. Ya ibu enak aja pokoknya kepengin sekali adiknya punya pondok ya sudah, mbak kiai Warsun kan adik kandung ibuku <b>T : owh iya</b> J : jadi ya terus waktu itu santri sini juga masih dikit lah daripada nggak ada yang merawat kenapa nggak dibedol sana bedol sini kadang dibedol ke, seluruh santri dipindah ke tempat pak Zaenal gitulah itu bedol desa lah sini juga merintis lagi begitu terus selanjutnya dipindah ke sana, <b>T : disuruh wawancara ke bu Nafisha dulu pondoknya beliau yang benar-benar merintis</b> J : <u>di sana juga dulu, saya tuh saking hobi ya, jadi anak-anak itu saya tuh lupa jadi ada bu Lutfia ada pak Bib yang ngualim-ngualim yang karena saya itu anu apa emang punya himmah sendiri emang punya pondoknya itu saya iktui sampai diledekin sama pak Bib itu kaya itu nggak berguna padahal semua itu selama berdiri komplek Q itu ada yang Tsanawiyah sekarang 500 lebih anaknyanya itu. haaa lah saya lupa jika beliau itu ngualim-ngualim tapi kan beda rumah beda kitab jadi ya di rumah sini santri dari bangun tidur hingga tidur lagi tak tungguin terus itu hanya berangkatnya dari seneng gitu , jadi diledekin bu Luthfia lebih ngalim jika tidak diledekin seperti itu, saya itu masih terlena sama anak-anak itu tadi penginnnya semuanya saya barengi sendiri penginnnya saya ajar sendiri begitu, tak ajar sendiri jika</u></p>	<p><b>Sejarah berdirinya pondok pesantren Hindun:</b> dibuat Yayasan Ali Maksum setelah ibu N meninggal kemudian N masuk ke dalam yayasan.</p>
--	---	--



160	<p><u>puasa dua juz itu ya saya khatamke sendiri dua juz itu sebelum ada. Haaa lama-lama terus langsung dibuat yayasan itu sejak setelah ibunda meninggal jadi Yayasan Ali Maksum,</u></p>	
165	<p><u>dulu itu masih kaya kos-kosan belum kesana belum kemana-mana masih berupa kaya rumah gitu saya petak-petak. Kaya kos tapi konsentrasi ke tahfidzul quran gitu. Jika saya dulu ngabdi sejak titik yang tahfidz itu</u></p>	
170	<p>sampai seratus lebih kan ya sampai satu doss. Kalau ngaji itu sepuluh saya barengkan semua dengan catatan berangkat semakan itu udah kaya ujian lisan tiap hari nggak bawa Al Quran dan bacaannya sudah mulus</p>	
175	<p>tartil fasih sudah benar sudah berlagu pokoknya itu tinggal kupingnya ya lah ketika anda itu jujur bisa mendisiplinir diri bisa konsentrasi kan nggak mau ngabrul gitu. Ngabrul kan menipu diri sendiri umpama wah belum lima halaman sudah bilang seperempat juz</p>	
180	<p>jika saya teliti nah lah terus tinggal modal kuping terus saya dengarkan anak 10 saya suruh baca semua, salah</p>	
185	<p>aaah nggak harus yang mulus, mundur besok mengulangi lagi begitu itu. salah itu paling banyak satu kalau nggak terbiasakan begitu nanti nggak ikak ikak ikak ikak sudah nggak bawa Al Quran dari kamar. <u>Saya suruh</u></p>	
190	<p><u>nderes tapi pakai Al Quran, Al Quran jadi seragam semua pakai AL Quran</u></p>	
195	<p><u>Mekkah</u> <b><u>T : ehmmmm</u></b> <u>J : jadi nggak ada itu Al Quran embel-embel atau nggak ada sampulnya</u></p>	<p><b>Model kepemimpinan N: N</b> menekankan kerapuhan dan keseriusan santri</p>
200	<p><u>begitu itu terus kalau ditinggal-tinggal nggak boleh, kalau sudah kayak di masjidil haram jika ditinggal wajib dipindahkan nak kalau ada yang berantakan Al Qurannya langsung dipindah oleh anak-anak. Nggak pakai bilang-bilang nanti bisa kelamaan,</u></p>	

<p>205</p> <p>210</p> <p>215</p> <p>220</p> <p>225</p> <p>230</p> <p>235</p> <p>240</p> <p>245</p> <p>250</p>	<p>wong ketika naruhnya nggak bilang-bilang ya kenapa pindahnya harus bilang-bilang yang mindah itu saya tapi kadang mindahnya kemana kadang saya juga lupa, tadinya ya saya sendiri yang memulai lama-lama kan biar tergerak kalau nggak gitu kan nanti semuanya ikut nanti berantakan acak-acakan, wong sudah pondoknya kecil dan kecil harus terlihat rapi gitu</p> <p><b>T : owh begitu ya, lah nanti ibu mbangun pondok Hindun itu ada yang memotivasu tidak apa ya ada yang menginspirasi ibu?</b></p> <p>J : lah ya itu, apa itu apa lagi siapa yang menginspirasi mulai menghafal sampai anu kalau kepengin cerita apa ya mbok diketawai apa diceritakan ya hanya diam saja kalau-kalau nanti ayahanda sendiri nggak buat kan ya</p> <p>membuatkan yang membuatkan itu istilahnya dari mulai menghafal itu ah anakku kok hafal-hafalan itu, nak aku kepenginnya anakku jadi ngulama yang ngalim kitabnya biar bisa jadi kiai perempuan itu doanya ayahandaku.</p> <p><b>T : owh jadi</b></p> <p>J : terus anu tapi, ini ambil positifnya gini jadi ketika saya kakak saya adik saya ketika menghafal gembosinya diledekin itu sampai biar nanti ti anu kakakku kan punya suami ditinggal membaca kaya mbah dukun begitu hafal-hafalan kaya ranah ilmiah kan anu nanti ya ayahku itu nggak seneng, kepengin punya kiai perempuan kalau kiai laki-laki kan sudah banyak, kiai yang ngalim kitabnya bukan hafal-hafalan kan nggak ngalim jadi saya diserahkan di Lasem di situ bapak juga berkata anakku ini mau saya ini saya penginnya punya anak kiai perempuan bu jadi nggak usah hafal-hafalan.</p> <p><b>T : owh jadi maunya ibu disuruh</b></p>	<p><b>Tujuan pondok pesantren:</b> kecil dan rapih</p> <p><b>Proses terbentuknya kepemimpinan N:</b> ayah yang melarang menghafal dan ingin N menjadi kiai perempuan menjadikan N semakin semangat menghafal.</p> <p><b>Proses terbentuknya kepemimpinan N:</b> diledek oleh ayahnya.</p> <p><b>Proses terbentuknya kepemimpinan N:</b> pelarangan ayahnya menghafal hingga ayah N berpesan kepada kiai-kiai agar anaknya tidak boleh menghafal</p>
---	---	---

255	<p><b>jadi ngaji kitab seperti salafiyah itu</b>  <b>J</b> : he'eh, itu cita-citanya ayahandaku ya semua ya kakak-kakakku ya semua pokoknya, <u>lah kalau saya kepengin menghafal itu sudah sejak kecil, sejak kecil nggak bisa dibendung lagi terus nenek juga bilang, kenapa itu 'Ali anaknya pengin menghafalkan Al Quran malah diledekin digembosi.</u> Tapi begitu khatam senengnya bapak</p>	
260	<p>saya sampai mendapat hadiah mobil. <u>Senengnya sesenang-senanganya, kakak-kakakku semua memberi hadiah menurut kesenangan masing-masing yang hobinya itu kalau dulu hiburan satu-satunya nggak ada TV</u></p>	<p><b>Proses terbentuknya kepemimpinan N:</b> keinginan menghafal yang sudah tidak bisa dibendung sejak kecil  Nenek N berkata bahwa ayah N aneh ada anak ingin menghafal malah dilarang  Orang yang paling senang ketika N selesai hafalan adalah ayah N</p>
265	<p>nggak ada belum ada HP waa hiburan satu-satunya bioskop tu saya khatam tahfidz malah diajak nonton bioskop setiap malam terus (tertawa) itu kakakku yang kedua. Terus pak bib ya</p>	
270	<p>begitu dihadahi mobil oleh bapak terus <u>saking bahagiannya ayahandaku pondok mana saya yang khataman bil khifdi begitu</u></p>	
275	<p><b>T : iya</b>  <b>J</b> : saya diikutkan begitu, di Al Muayyat di Kudus, Kudus nggak ada, <u>yang da khataman ini kiai, sama kiai siapapun jadi tuh kayak temennya begitu.</u></p>	<p><b>Proses terbentuknya kepemimpinan N:</b> saking senangnya ayah N hingga di mana saja ada pondok ada khataman bil khifdzi N diikutsertakan</p>
280	<p><b>T : berarti ibu itu khatamannya berkali-kali ya bu</b>  <b>J</b> : heeh di Cirebon Kempek dikediaman tempat saya mondoknya di kediaman pak Said Agil Siroj, ayahandanya itu, lah pak Said itu mondoknya disini mondoknya, tukar-tukaran tahun 69 sampai 71</p>	
285	<p><b>T : owh</b>  <b>J</b> : 71-73 ini di Kempek Cirebon, <u>desa pelosok belum boleh perempuan</u></p>	
290	<p><u>memakai speaker itu terus ayahandaku pokoknya saya semakan harus memakai speaker lah budeku pada menangis aduh takut kalau</u></p>	<p><b>Proses terbentuknya kepemimpinan N:</b> ayah N memaksa N semakan menggunakan speaker di tempat yang masih menganggap tabu</p>

<p>295</p> <p>300</p> <p>305</p> <p>310</p> <p>315</p> <p>320</p> <p>325</p> <p>330</p> <p>335</p> <p>340</p>	<p><u>al'adzabu awla kan.</u></p> <p><b>T : takut menyalahi adab ya bu?</b></p> <p>J : he'eh, ampai pada menangis lah orang suaranya sampai kemana-mana, lah orang itu semakan, kalau sekarang sudah nganu, lah terus mulai keluar punya pondok yaitu sakit segala dulu deh, heheh sakit yang sampai sakit stress entah seperti apa, jadi orang itu, karena saya kan punya bayi nggak dirawat sejak dari dua bulan ditempat kakek neneknya, Hindun itu anak satu-satunya sekarang cucu saya lima, lah itu umur dua bulan saya ya nggak tahu, saya nggak tahu kalau diputus air susuny, lah itu sudah terpisah dari saya terus dirawat kakek neneknya yang anu dari pihak ayahnya dari Pasuruan sana kiai Hamid</p> <p><b>T : owh iya-ya</b></p> <p>J : jadi aku terus ah pakai sakit pakai hadroh, ayah saya itu anu, sekali-kali waktu dalam keadaan sakit itu tadi jadi orang gila itu stress itu nderes terus dilantai tiga sampai, hehe, jadi orang gila itu sampai nggak bisa berkomunikasi</p> <p><b>T : owh</b></p> <p>J : orang anu, pokonya sudah jadi orang gila beneran pokoknya, karena terpisah dari bayinya itu ketika stress itu anu ke tempat dokter di tempat dokter apa-apa nanti kalau tidak dikeluarkan nanti bisa istilahnya umpama kaya penyakit ginjal itu bisa bablas, wah ini bertahan berapa tahun meninggal dunia, sakit stressku kalau nggak dikeluarkan wah begitu nanti bertahannya berapa. Terus jadi orang gila yang ada di jalan-jalan begitu lah saya di sana yang senangnya yang saya diam saja malah dokternya itu yang ngomong terus, supaya saya mau mengeluarkan lah pas mengeluarkan itu saya itu seperti ngerasani orang seluruh dunia, dosanya seperti apa</p>	<p>wanita yang menggunakan <i>speaker</i></p> <p><b>Proses terbentuknya kepemimpinan N:</b> mulai keluar keinginan memiliki pondok harus sakit stress terlebih dahulu</p> <p><b>Proses terbentuknya kepemimpinan N:</b> saat N sakit jiwa N tidak bisa diajak berkomunikasi namun ayahnya terus mengusahakan kesembuhannya</p> <p><b>Proses terbentuknya kepemimpinan N:</b> sakit jiwa N jika tidak segera disembuhkan akan mengakibatkan N menjadi orang gila seperti yang di jalan-jalan</p> <p><b>Proses terbentuknya kepemimpinan N:</b> saat mengeluarkan keluh kesahnya N ngerasani seluruh orang dan merasa berdosa</p>
---	--	---

<p>345</p> <p>350</p> <p>355</p> <p>360</p> <p>365</p> <p>370</p> <p>370</p> <p>375</p> <p>380</p>	<p><b>T : owh iya bu, hehehehe (tertawa bersama)</b>  J: terus itu setelah saya keluaran begitu lah terus, lah terus jadilah komplek Hindun bagus itu sesudah gempa, kalau dulu ya rumah yang jelek yang bawah, baru sesudah gempa itu jadi lantai tiga segala itu setelah gempa</p> <p><b>T : owh itu sesudah gempa jadi lantai tiga, lah itu yang sebelah kanan itu mulai lantai berapa</b>  J : lah iya itu, masih ada ayahanda tapi rumah tinggal bukan berupa pondok, lah begitu terus dikamar-kamar seperti yang saya ceritakan. Lah terus jadi kamar-kamar beneran terus di lantai tiga ini jadi khusus untuk anak pondok terus ada apa kamar mandinya sendiri apa sendiri. nah sesudah gempa kalau dulu ya pakai kamar mandi sedapatnya seperti anak pondok itu bareng, kalau mandi bareng makan bareng gitu. <u>Karena saya sendirian karena anakku di Pasuruan. Saya menjanda sudah 30 tahun</u></p> <p><b>T : subhanallah, hehe</b>  J : ya daripada, terus jadi pengantin lagi dapat brondong 7 tahun terus <u>sekarang menjanda</u>. Heheh. Jadinya merawat pondok itu sampai jadi kesenangan sampai seperti mainannya begitu, sampai sekarang itu sampai pada wah mengeluh pada gimana gitu, peraturannya ya lucu-lucu begitu ya <u>kalau mengaji harus sudah mandi masa cuma ngaji satu jam saja sampai kok nggak ke kamar mandi, kalau saya nggak boleh biar nggak bikin bau teman-temannya. Nggak boleh ngaji lagi</u></p> <p><b>T : owh</b>  J : nggak boleh, jadi sudah pada hafal sampai</p> <p><b>T : harus bersih dulu sebelum ngaji?</b></p>	<p><b>Proses terbentuknya kepemimpinan N:</b> N menikah sudah dua kali dengan usia pernikahan yang hanya bertahan seumur jagung</p> <p><b>Peraturan pondok pesantren N:</b> harus mandi sebelum menyetorkan hafalan</p>
--	---	---

<p>385</p> <p>390</p> <p>395</p> <p>400</p> <p>405</p> <p>410</p> <p>415</p> <p>420</p> <p>425</p>	<p>J : <u>mandi tidak hanya bersih, jadi terus umpama tahajudan sunnah tapi oleh saya dipakai wajib jamaah biar buat meringankan tapi ya khusus komplek Hindun saja yang sudah besar-besar, kalau yang masih menyanyal menyinyil nggak saya wajibkan, lah nanti kalau masuk musholla itu wajib mandi dulu soalnya biar nggak bikin bau lah orang saya ngajinya dirubung orang sembilan sepuluh orang kalau nggak mandi semua seperti apa radius berapa meter sudah, jadi sudah saya suruh mandi semuu saya sendiri juga mandi</u></p> <p><b>T : sekarang santrinya ada berapa bu jumlahnya bu?</b></p> <p>J : yang mahasiswa apa bukan?</p> <p>Mahasiswa 70, karena kalau ada anak baru itu diluar dari mana, kemarin dari Medan tiga, tapi sebetulnya mereka itu tidak tahu masuk, masuk mana, tahunya Krapyak mungkin lihat di internet mungkin dari temannya mungkin pasti tempatku jadi tujuan padahal ketika saya tanya nggak pengen menghafal Al Quran lah jawabnya cuma pengen mondok gitu aja, ya saya anu ceritakan permasalahannya nanti nek ibarat jualan itu kan bohong, owh ternyata udah membayar ini itu ah ternyata pondoknya wajib menghafal, jadi ibu kan punya komplek bu Khusnul, punya komplek bu Ida bu siapa, ah punya ciri khas masing-masing lah kebetulan tempatku saya anu khususkan yang menghafal semua baik mau kuliah dimana saja tapi sambil tahfidzul quran. Kan itu tahfidz itu sendiri itu tidak langsung begitu bilang sudah tahfidz awas. Anda itu bilang harus dipertanggungjawabkan ditanya mengaji dimana udah pernah mondok dimana, kalau baru masuk kuliah kok baru mulai tahfidz itu</p>	<p><b>Peraturan pondok pesantren</b></p> <p><b>N:</b> sebelum masuk musholla semua anggota harus mandi termasuk N</p>
--	---	---



<p>430</p> <p>435</p> <p>440</p> <p>445</p> <p>450</p> <p>455</p> <p>460</p> <p>465</p> <p>470</p>	<p>untuk bukti apa itu mbok dikasih bukti. Semisal mbok sampean kuliah, mbok cuti dulu apa mau cuti kuliah setahun, itu juga karangan saya sendiri.</p> <p><b>T : tapi kebanyakan mau bu?</b></p> <p>J : iya tidak saya sangka eh kalau ada. Peminatnya 20 lebih.</p> <p><b>T : Alhamdulillah</b></p> <p>J : hehe</p> <p>Lah selebihnya itu tahfidz sudah dari Tsanawiyah Aliyah lulusan aliyah sini terus meneruskan tahfidz kan biasa kalau dari pondok-pondok lain kan kadang nggak tahu permasalahan pondok saya itu nggak tahu mau kemana itu ah terus itu saya terangkan nek ibu punya ciri khas tiap komplek penginnya sampean apa coba. Saya antar apa ke tempat bu nyai Ida saya antar apa ke tempat bu nyai Khusnul? Saya terangkan panjang lebar pokoknya jangan sampai anu sampai anu sampai kesasar kadang malah tiba-tiba tanya kamar, bu saya punya banyak kamar kosong-kosong tapi apa anda betah orang disini isinya mbah dukun semua, isinya itu yang dimana pojok ada mbah dukun lagi mengaji. Lagi meghafal mantra-mantra saya bilang gitu. Kalau semisal masih ngeyel karena orangtuanya yang minta itu harus di tempat anda itu ya sudah tinggal dulu, nggak mbayar dulu, kalau mbayar dulu nanti utang saya kalau sebulan sudah tidak betah nggak usah terus membayar. Lah terus saya begitukan dulu digembosi dulu lah wong menghafal itu nggak main-main eh, jadi saya itu kalau paling heran itu kalau ada takhasus promosi menghafal cepat empat bulan khatam wah tempat saya sepuluh tahun rata-rata</p> <p><b>T : sepuluh tahun</b></p> <p>J : heeh nggak ada yang kurang dari sepuluh tahu, coba kalau ada yang</p>	
--	---	--

475	kurang terus sini saya barengi semakan satu-satu, memang nggak ada yang kurang 10 tahun, semisal menghafal sejak Tsanawiyah eh yang khatam Tsanawiyahnya saja terus	
480	Aliyah tiga tahun, ah yang khatam aliyahe, lanjut kuliah empat tahun baru bisa saya barengi tapi masih kurang lancar sambil jalan dimana aja, saya sambil nyopir dari mulai	
485	memanasi mobil udah saya mulai dari Alif lam mimi sudah hafal	





### C. LAMPIRAN TERJEMAH VERBATIM WAWANCARA 3 INFORMAN N

Nama : N  
 Usia : 62 Tahun  
 Jenis Kelamin : Perempuan  
 Agama : Islam  
 Alamat : Yogyakarta  
 Pekerjaan : -  
 Tanggal wawancara : 17-06-2015  
 Waktu Wawancara : 9.30-10.00  
 Tempat wawancara : Rumah Subyek  
 Interviewer : Fitri Nur Aeni  
 Kode : W3/N

No	Verbatim	Analisis
1	<b>T : permisi bu, kok di sini ada santri putra itu dari mana</b>	
5	J : jadi ceritanya gini kemarin ada tamu rombongan 40 orang dari Makassar (minum dulu, <u>bissmillahirrohmannirrohim) dulu-dulunya itu 40 tahun yang lalu keluarga besar pak Kalla yaitu bu Nurani Kalla yang lima di Makassar dan yang lima di Jakarta, dan yang</u>	<b>Proses terbentuknya kepemimpinan N:</b> kepemimpinan N hingga dicontoh oleh wanita lain.
10	<u>lima di Makassar itu saya akrab semua, ada Nurani Kalla, Fatimah Kalla, Ramla Kalla yang terakhir Aksa Kalla, pokoknya bangsa haji Kalla di sini diminta untuk menjadi</u>	
15	<u>seorang guru dikediaman pak haji Kalla yang dulu, yang dikenal dengan Mutiara dari Timur ya kan, ingin punya pesantren padahal berangkatnya dari seorang pedagang</u>	
20	<u>yang semuanya nggak bisa mengaji. Terus waktu itu saya ledekin kalau</u>	

25	<p>nanti jadi kaya bunga plastik gimana, nggak bisa tumbuh, eh ternyata tumbuh subur, kerjasama 5 bersaudara itu, tapi yang memimpin</p>	
30	<p>Nurani Kalla itu 40 tahun yang lalu, lah terus mereka meminta sini diambil guru begitu terus lama-lama saya datangi, ngirim ada yang lari-</p>	
35	<p>lari kesana seumpama disini ada anak gadis yang dipanggil kesana, umpama saya sennag dan anaknya juga mau orangtuanya siapa</p>	
40	<p>anaknya yang boleh dikirim dikira masih di rimba belantara dan kayaknya kalau dimakan macan anak saya gimana. Lah terus saya survey dulu ke sana itu 40 tahun yang lalu, akhirnya saya ke sana</p>	
45	<p>meyakinkan orangtua anak, ke tempatnya pak Kalla, kalau tahu cikal bakal orang sana pasti rumah-rumahnya di tengah kota bukannya di tengah rimba misalnya sini</p>	
50	<p>rumahnya pak Yusuf di depannya itu toko-toko, di Makassar juga begitu, sini ramai Nurani Kalla itu, disitu dulu ada swalayan kalau sekarang mungkin udah mall</p>	
55	<p>kayaknya, ya karena cikal bakal asli orang Makassar Bone Watampone itu jadi pondok beneran mbok pikir saya, malah kalau lomba MTQ malah mengalahkan sini segala</p>	
60	<p>kalau di tingkat Nasional, lah itu ya anak laki-laki itu, kok bisa rajin suaranya bagus-bagus malah mengalahkan sini malah yayasan Ali Maksim nggak punya tahfidz lagi</p>	
65	<p>T : berarti itu kiriman dari ya bu J : owh kalau yang itu sudah asli, bu Nurani Kalla juga senangnya kalau ngaji di kumpulkan, di sini ini malah ada saudaranya,</p>	
65	<p>keponakannua kandung bu Nurani Kalla segala malah senangnya kalau ngaji dijemput, orang mengaji kok</p>	

<p>70</p> <p>75</p> <p>80</p> <p>85</p> <p>90</p> <p>95</p> <p>100</p> <p>105</p> <p>110</p>	<p>dijemput kaya pembiara diantar jemput. Itu kemarin 40 orang itu rombongan tidur di tempatku nggak pada kepingin di hotel karena memang ingin tahu malamnya gimana kok katanya ada Mujahaddah kalau pagi ada apa teru</p> <p>menginap di kamar saya sampai kamar saya di tempati orang enam jadi ya kaya pindang. Bu Nurani itu nggak mau tidur di mana-mana. Keliling Jawa Timur ya tidurnya di pondok-pondok. Terus ditinggal empat belas ya ini</p> <p>T : Owh empat belas anak J : karena di sini kompleknya komplek putri, padahal yang ditinggal itu anak laki-laki dan sudah besar-besar banget lah gurunya perempuan semua, biar nanti pada jatuh cinta begitu, sini jatuh cinta nggak masalah orang anak sini sudah pada tahfidz 30 juz di luar kepala, lah saya nggak bisa anak yang lagi pemula yang nanti semuanya bisa buya. Kalau di sini ini wajib menghafal, ada yang saya</p> <p>harapkan hapalan yang sesungguhnya hapal yang bisa berbunyi, nanti apa bedanya sama yang sama yang nggak khatam sama nggak bunyinya.</p> <p><u>Kalau khataman ya saya barengi. Jadi khatamnya bener-bener khatam. Di sini khatamnya rata-rata 12 tahun, Tsanawiyah Aliyah 6 tahun ditambah kuliah 4 tahun masih belum khatam tambah lagi 2 tahun. Ketika bareng dengan sekolah, perasaan saya yang sekolah ya sekolah saja yang kuliah ya kuliah saja.</u> ternyata yang sekolah itu yang tahfidz itu menduduki rangking satu, dua, tiga, terus gurunya senang sekali kan soalnya anak pinter terus diangkat ketua kelas, ketua OSIS,</p>	<p><b>Lama pendidikan di pesantren N:</b> untuk menjadi hafidzah yang bagus rata-rata dibutuhkan waktu 12 tahun</p>
--	---	---

<p>115</p> <p>120</p> <p>125</p> <p>130</p> <p>135</p> <p>140</p> <p>145</p> <p>150</p> <p>155</p>	<p>ketua ini itu, ya kan jadi kalah banyak hapalannya ya kan, terus yang kuliah ya begitu mereka syaratnya kemana-mana menghafal ya murni menghafal saja nggak seperti Kudus, di tetangga saya Demak itu, ga pernah mendengar tidak boleh menghafal hanya menghafal saja?</p> <p>T : iya bu</p> <p>J : di mana-mana tidak boleh sekolah sama sekali, saya kira kalau diperbolehkan kuliah ya hanya kuliah saja ternyata menjadi aktivis organisasi HMI PMI wah saya yang bercita-cita punya kamar sedikit yang bagus malah tidak jadi karena dipenuhi yang sebenarnya ingin menghafal tapi nggak rajin. kalau mau kuliah wah kaya mau diburu-buru macan itu, tapi nanti kalau sudah habis maghrib itu mirip seperti mayit, tapi kalau ngaji itu nggak mandi kok ombrot-ombrot nanti kalau mau kuliah di tata-tata ini atasan ini bawahan begitu pakai tasnya ditata tapi kalau ngaji kadang kerudungan anduk segala, halah saya nggak ridho. Bukan itu yang saya maksud jadi kalau boleh kuliah itu eh malah kebalik, eh pasti kalah</p> <p>T : lah terus priapun dengan peraturan pondok</p> <p>J : lah keinginnya saya itu terus peraturannya setiap hari saya ganti terus. Ya saya wajibkan mandi sebelum mengaji, Al Quran harus rapih, pakai seragam sebelum mengaji dan lain-lain. <u>Makanya kalau menagaji itu harus sungguh-sungguh, makanya di tempat saya diadakan Mujahaddah dan waktunya sebelum subuh, kalau ada yang tidak ikut terus diskor setengah bulan.</u> Lah di sini ada anak Sulawesi di sini nggak ikut Mujahaddah, lah saya di</p>	<p><b>Model kepemimpinan N:</b> menanamkan kedisiplinan santri</p>
--	--	--

160	<p>sini cuma 10 hari lah kok diskor mengajinya setenag bulan ah malah hutang (sambil tertawa) ya sudah dikasih bekal macam-macam kalau nggak sungguh-sungguh ya terserah. Ada anak putra bu saya tadi pagi nggak ikut Mujahaddah ya berarti kamu diskor setengah bulan Lah wong saya di sini Cuma 10 hari kok skor setengah bulan, owh ya nggak mau tahu (sambil tertawa)</p>	
-----	---	--



*Lampiran verbatim wawancara Alloanamnesa*

**A. LAMPIRAN VERBATIM WAWANCARA ALLOANAMNESA INFORMAN N**

Nama : LM  
 Usia : - Tahun  
 Jenis Kelamin : Perempuan  
 Agama : Islam  
 Alamat : Yogyakarta  
 Pekerjaan : Santri  
 Tanggal wawancara : 17-06-2015  
 Waktu Wawancara : 10.30-10.45  
 Tempat wawancara : Asrama Subyek  
 Interviewer : Fitri Nur Aeni  
 Kode : W1/LM

No	Verbatim	Analisis
1	T : mbak saya mau tanya, eh kemarin kan saya sudah wawancara bu Nafis mengenai latar belakang pondok sekarang saya ingin wawancara mengenai peraturan-peraturan yang ada dipondok sini	<p><b>Model kepemimpinan:</b>            semua kegiatan berasal dari bu nyai dan keamanan serta</p>
5	J : peraturan kegiatan apa peraturan keamanan T: semuanya aja mbak J : ini-ini udah ada semua	
10	T : boleh dikopi nggak sih? J :nggak papa T: kalo ada anak yang nakal misalnya biasanya ibu menanganinya kancahnya apa aja?	
15	J : maksudnya gimana T : <u>maksudnya yang ditangani BPH Apa aja dan yang ditangani Ibu apa aja? Misal kalo</u>	

<p>20</p> <p>25</p> <p>30</p> <p>35</p> <p>40</p> <p>45</p> <p>50</p> <p>55</p> <p>60</p>	<p><u>ada anak nakal langsung diserahkan ke BPH atau ke Ibu?</u></p> <p><u>J: jadi kalo disini yang banyak berkaitan dengan ibu itu masalah kegiatan jadi kalo nggak mujahaddah ngaji masalah kaya gitu-gitu langsung ke Ibu tapi kalo yang pelanggarannya kaitannya sama keamanan pulan telat malam apa nggak ijin kaya gitu-githu ya yang ngurusi pengurus.</u></p> <p><u>Kalo ibu ya banyak nekanannya masalah ngaji, masalah yang kaya gitu</u></p> <p>T : ok-ok pembuatan peraturan murni dibuat oleh pengurus atau ibu ikut andil?</p> <p><u>J : jadi kalau peraturan itu yang membuat itu pengurus tapi sebelum di acc itu disowanin ke ibu</u></p> <p><u>T : terus ada nggak peraturan-peraturan yang ibu buat sendiri terus nggak minta komando dari pengurus gitu</u></p> <p>J : kalo masalah ngaji, masalah pengajian itu semuanya dari ibu pengurus nggak ikut-ikut.</p> <p>T : sistem ngaji semuanya dari ibu?</p> <p>J : iya jadi sistem ngaji masalah kegiatan jam segini harus gini-gini itu dari ibu semua.</p> <p>T : kalo boleh tahu namanya siapa ya?</p> <p>J : Lailiyah Muyassaroh.</p> <p>T : pokoke nek kegiatan ibu, nek ini itu, nek ada anak misalkan kan anak itu males githu misal anak pondok bilang santri nakal biasanya itu yang nangani ibu langsung apa pengurus dulu baru disowankan ibu?</p> <p>J : kalo nakal itu nggak ikut kegiatan atau?</p> <p>T : nggak ikut kegiatan, opo ngiprit opo kon ngaji angel lah yowes</p> <p><u>J : kalau disini kayaknya jarang deh mbak maksudnya yang njuk soalnya ngaji kan semuanya sama ibu ya,, jadi ketika ibu ngabsenin jadi ketika nggak ada langsung diurus, ibu kan bahasanya diurus,umpama masih belum ada nih, misal si A masih belum ada yang lagi ngaji disitu nanti uruske si A</u></p> <p>T : owh.</p> <p>J : cariin si A itu,</p> <p>T : ibu yang ngabsenj langsung gitu?</p> <p>J : iya jadi jarang, nggak, maksude setiap</p>	<p>kebersihan ditanggung oleh BPH</p> <p>Dalam hal pengambilan kebijakan: peraturan dibuat oleh pengurus yang kemudian di acc oleh bu nyai</p> <p><b>Model kepemimpinan:</b> Semua kegiatan dibawah komando nyai.</p>
---	--	---

65	<p>selesai ngaji ibu itu kersonya semua absennya itu sudah penuh meskipun kadang ada yang sakit ataupun terlambat yang penting sudah semuanya berketerangan githu loh mbak.</p>	
	<p>T : kalo yang ngiprit itu nggak ada ya?</p>	
70	<p>J : ngiprit itu gimana? (sambil ketawa)</p>	
	<p>T : maksudnya nggak pulang malam</p>	
	<p>J : nggak pulang malem?</p>	
	<p>T : heeh</p>	
	<p>Sehari semalem nggak pulang gitu</p>	
75	<p>J : <u>owh itu berarti nanti nggak izin ya, kalo disini kan batas pulang itu kan adzan maghrib, lah nanti kalo yang masih ada kegiatan itu nanti ijin kepengurus tapi batesnya sampe adan isya itu namanya ijin telat kalo iin telat itu, e kalo udah ijin kepengurus nggak papa tapi ketika dia</u></p>	<p><b>Hukuman untuk pelanggaran:</b> yang menangani pelanggaran adalah pengurus, dan dihukum dengan semisal memberi snack untuk semua orang yang ikut semakan.</p>
80	<p><u>nginep atau lebih dari isya dia harus izin ke ibu, nah kalo nggak izin ada takzirannya, takirannya dari pengurus. Takirannya itu semakan sepondok sama ngasih snack eh sama piket kalo nggak sama nagsih snack yang semakan</u></p>	
85	<p>T : itu yang bikin peraturan disuruh di semak-semak gitu itu dari pengurus</p>	
	<p>J : iya pengurus. Pokonya kalo masalah kegiatan dari ibu, kalo masalah kaya keamanan kebersihan kaya githu-githu dari pengurus.</p>	
	<p>T : contoh kegiatan yang dari ibu itu koyo ngaji pagi mujahaddah</p>	
90	<p>J : terus tartilan kalo malam tartilan kalo malam itu ada ngaji ke ustadzah kan?</p>	
	<p>T : heeh</p>	
	<p>J : itu ngajinya ke ustadzah tapi nanti masalah apa itu ursannya sama ibu, jadi ketika dia bermasalah dengan kegiatan dia juga bakalnya juga ke ibu.</p>	
95	<p>T : kalo untuk penerimaan santri baru gimana?</p>	<p><b>Proses penerimaan santri:</b> semua ditangani oleh nyai sendiri dan diseleksi sendiri oleh nyai.</p>
100	<p>J : <u>biasanya ke ibu langsung, soalnya kan kita tidak tahu kersone ibu ketentuannya kalo yang mau kuliah dia harus punya simpenan hapalan 5 juz</u></p>	
	<p>T : minimal 5 jus gitu</p>	
105	<p>T : minimal 5 jus gitu</p>	<p><b>Proses penerimaan santri:</b> Semua ditangani oleh nyai</p>



<p><u>J : iya jadi kalo nggak dia harus takhasus dulu setahun , maksudnya harus nggak boleh kuliah. Jadi kan kita nggak tau, kita nggak berani memutuskan anak sini boleh mondok disini</u></p> <p>T : ada nggak santri yang sowan ibu langsung nggak lewat pengurus?</p> <p>J : <u>malah ada, malah banyak yang kaya gitu, ya malah yang lebih banyak yang kaya gitu jadi sebenarnya nggak ada pengurus yang bener-bener menempatkan kamar gitu-gitu ini di kamar mana itu semuanya ibu.</u></p>	termasuk pemilihan kamar.
---	---------------------------



## B. LAMPIRAN VERBATIM WAWANCARA ALLOANAMNESA INFORMAN N

Nama : AK  
 Usia : 21 Tahun  
 Jenis Kelamin : Perempuan  
 Agama : Islam  
 Alamat : Yogyakarta  
 Pekerjaan : Santri  
 Tanggal wawancara : 12-08-2015  
 Waktu Wawancara : 11.45-12.00  
 Tempat wawancara : Aula Pondok Putri  
 Interviewer : Fitri Nur Aeni  
 Kode : W1/AK

No	Verbatim	Analisis
1	T : ogak nek menurutmu kesanmu karo bu N memberi kesan dan pesan, kan ak penelitiannya bu N J : nek aku sih salut ngono loh T : salutnya kenapa?	
5	J : karena beliau itu yang bener-bener, bener maksude , nek misale iki yo menurut pandanganku T : heeh yo ra popo	
10	J : bener-bener menomer satukan Al Quran, sedang itu dalam kehidupan nyata pun seperti itu loh mbak T : dalam sikap juga sama githu ya J : heeh dalam sikap sama jadi begitu mengagungkan dadi kabeh iku digowo	
15	ngono loh mbak T : jadi semuanya dibawa ke Al Quran gitu J : iya	
20	T : terus menurutmu bu N iki wonge koyo opo tegas nggak apa tegas tapi	

25	<p>demokratis opo kepiye menurutmu? Menurut pandanganmu? J : nek dari menurut cerita-cerita beliau itu mbak ncen opo galake galak-galak tegas emang mbak tapi yo sayang perhatian sama santri-santrinya</p>	
30	<p>T : nek terus nek masalah kehidupan pribadi, kan kita hampir semua orang tau yo misalkan bu N itu kan aaa terutama dalam hal rumah tangga kan ra harmonis ngono</p>	
35	<p>J : heeh T : nek menurut pandanganmu ki kepiye? Pandanganmu, pendapatmu?</p>	
40	<p>J : heeh reti-reti ameh diwayuh, T : heeh J : opo yo T : ya menurut pendapatmu nggak masalah opo kepiye? Opo karena beliau begitu mengagungkan Al Quran opo gimana?</p>	
45	<p>J : ora-ora, opo jenengane walaupun beliau kan masih keluarga kiai tapi karena kuwi mungkin pemikirannya T : Maju</p>	
50	<p>J : heeh maju dadi pemikiran beliau itu ogak cupet ngono loh mbak T : heeh J : begitu menjaga prinsip sebagai pegangan. Jadi walaupun backgroundnya kiai terus nggak mau cerai githu, jadi lebih demokratis beliau itu lebih terbuka ngono loh mbak</p>	
55	<p>T : kesimpulannya keseluruhannya bisa disimpulin nggak? J : aka tetap salut walaupun kuwi dengan beliau seng maksude opo dengan opo re ora prestasi opo yo, perilaku sampai saiki iki walaupun dari keluarga kiai, iku kan aib ya jenengane perceraian</p>	
60	<p>T : iya menurutku beliau itu tetap pd githu ya nggak masalah walaupun dia itu ya nggak papa J : iya heeh githu mbak, kan ibunya nggak mau dimadu jadi itu ki ora karena</p>	

65	pertengkaran githu loh mbak tapi karena emang beliau memegang teguh prinsipnya nggak mau dimadu jadi beliau mungkin fine-fine wae ngono loh, tapi itu yo pencapaian beliau yang udah	
70	jadi juri mtq, terus juga santri-santrine seng terkenal jos yo ya lulusan dari situ T : ya emang udah tartil dan fashih J : heeh wes diakui ngono iku, ya ya itu udah menutupi, ora ono wong ngerti nek	
75	cerai malah tak kiro pas kae sedo garwane	



*Lampiran Observasi Subyek 1*

**A. CATATAN OBSERVASI 1 INFORMAN N**

Nama Informan : N  
 Tanggal Observasi : 03- 04- 2015  
 Waktu Observasi : 8.30 – 9.30  
 Lokasi Observasi : Rumah Subyek  
 Tujuan Observasi : Untuk mengetahui keseharian subyek  
 Observasi ke- : Satu (1)  
 Kode Observasi : OB-1/N  
 Observer : Fitri Nur 'Aeni

<b>Baris</b>	<b>Catatan Observasi</b>	<b>Aspek Observasi &amp; Interpretasi</b>
1	Pada saat observer mendatangi rumah informan pagi hari ketika tiba di rumah informan, rumah informan terlihat cukup ramai oleh lalu lalang santri putri yang habis sholat dhuha. Kemudian observer	
5	mengucapkan salam di depan pintu masuk dan didatangi oleh seorang santri yang menanyakan maksud tujuan observer datang ke rumah informan. Setelah itu observer dipersilahkan masuk dan disuruh	
10	duduk, dan santri tersebut memanggil informan. kemudian tidak berselang lama informan keluar. Observer duduk bersebelahan dengan informan dengan maksud agar lebih nyaman dalam	
15	melakukan interview. <u>Suasana rumah informan cukup tenang meskipun tinggal di daerah perkotaan.</u> Rumah informan	<b>Kondisi lingkungan saat wawancara:</b> cukup nyaman untuk melakukan wawancara
20	bercat merah pada ruang tamu, bercat pink pada ruang makan dan bercat kuning pada ruang santai. Saat diruang tamu terlihat banyak sekali bunga-bunga plastik yang terpajang dan ada sebuah rak buku yang	

<p>25</p> <p>30</p> <p>35</p> <p>40</p> <p>45</p> <p>50</p> <p>55</p> <p>60</p> <p>65</p>	<p>berisi kitab-kitab tafsir. <u>Saat observer melakukan observasi cuaca cukup bersahabat tidak terlalu panas karena sedikit mendung.</u> Di meja tamu tersedia beberapa makanan ringan dan beberapa cangkir teh serta bunga. Di depan ruang tamu ada sebuah aula yang digunakan untuk para santri setoran serta dibelakang ruang tamu ada Musholla yang digunakan para santri untuk sholat berjama'ah dan pengajian.</p> <p>Sore itu informan mengenakan baju berwarna orange dengan kerudung warna orange dan rok span berwarna hitam. Informan memiliki perawakan sedang dan relatif tinggi untuk seorang wanita, dengan memiliki berat badan sekitar 60 kg dan tinggi badan sekitar 160 cm. <u>Informan nampak begitu ramah terlihat dari senyum yang selalu terlontar selama proses wawancara.</u> Ketiaka interview berlangsung informan duduk tegak dengan sedikit mencondongkan badannya kepada interviewer. Informan duduk di sebelah selatan observer. <u>Disela-sela proses tanya jawab tidak jarang informan tertawa lebar dan sesekali membetulkan jilbabnya.</u> Informan menjawab pertanyaan dengan <u>suara yang cukup jelas namun terkadang intonasi suaranya naik turun dan semakin rendah disaat akhir jawaban.</u></p> <p>Perbincangan pagi itu cukup hangat yang meliputi cerita-cerita beliau selama masa memimpin pesantren dari awal mula berdirinya pesantren Hindun hingga saat ini kondisinya seperti apa. Di tengah-tengah perbincang informan selalu menampakkan senyumnya dan terkadang informan tertawa lebar. Informan juga sering menggerak-gerakkan tangannya untuk memperagakan sebuah perbincangan. Memasuki akhir interview tiba-tiba informan kedatangan tamu yang itu adalah seorang wali santri dari Klaten. Setelah itu interview terpaksa terputus dan akhirnya obserever disuruh makan pagi dengan</p>	<p><b>Cuaca saat wawancara:</b> sangat mendukung proses wawancara</p> <p><b>Keterbukaan:</b> informan terlihat cukup nyaman dengan kedatangan peneliti</p> <p><b>Membina hubungan:</b> informan cukup mampu mengendalikan emosi dan sikapnya kepada pewawancara</p>
---	---	---

70	tamu tersebut. Akhirnya wawancara harus terputus sampai disitu dikarenakan tamu yang hadir. Kemudian observer pamit untuk pulang.	
----	---	--



## B. CATATAN OBSERVASI 2 INFORMAN N

Nama Informan : N

Tanggal Observasi : 06-06-2015

Waktu Observasi : 07.00-12.30

Lokasi Observasi : Rumah Informan dan mobil informan

Tujuan Observasi : Untuk mengetahui faktor-faktor pendirian pondok

Observasi ke- : Dua (2)

Kode Observasi : OB-2/N

Observer : Fitri Nur 'Aeni

Baris	Catatan Observasi	Aspek Observasi & Interpretasi
1	Ketika peneliti datang, tampak ramai santri-santri sedang melafalkan ayat-ayat Al-quran. Peneliti duduk didepan pintu masuk rumah informan. Kemudian ada seorang wanita yang menyuruh peneliti untuk masuk rumah dan mempersilahkan duduk. Kemudian wanita tersebut memberikan isyarat jika informan sedang mandi. Peneliti menunggu sekitar 20 menit. Kemudian informan keluar dari kamarnya dan duduk didepan peneliti. Informan menanyakan tujuan peneliti datang ke rumah informan. <u>Informan tampak tersenyum ramah. Pada saat wawancara informan duduk dengan tangan dipangku dipahanya. Sepanjang wawancara informan tidak henti-hentinya tersenyum.</u> Kadang informan meninggikan intonasi suaranya terkadang informan juga merendahkan nada suaranya. <u>Pada saat menerangkan tentang pondok yang diasuhnya peneliti diajak informan jalan-jalan melihat kamar-kamar yang ada di pesantren milik informan. setelah itu ada tamu datang sehingga memaksa informan</u>	<p><b>Keterbukaan:</b> informan menyambut baik kedatangan peneliti</p> <p><b>Kondisi lingkungan saat wawancara:</b> kurang kondusif dikarenakan ada beberapa tamu yang silih berganti datang</p>
5		
10		
15		
20		



<p>25</p> <p>30</p> <p>35</p> <p>40</p> <p>45</p>	<p><u>untuk menghentikan wawancaranya.</u> Kemudian setelah tamunya berpamitan, informan melanjutkan wawancara dimobil informan. <u>Saat memberikan keterangan di dalam mobil tampak sesekali informan tersenyum malu untuk menceritakan masa lalunya. Informan begitu sering menyebut ayahandanya.</u> Informan wawancara sambil menyetir mobil. Informan memberikan informasi dengan intonasi yang kadang rendah dan kadang tinggi. <u>Ketika ditanya mengenai sejarah pendirian pondok pesantren miliknya terlihat informan kurang lancar dan terputus-putus membicarakannya.</u> Kadang informan membahas tentang usaha yang dimilikinya. <u>Informan terlihat sumringah ketika mengenang kehidupan keluarganya.</u> Informan terlihat begitu bahagia ketika menceritakan bagaimana perayaan khatam Quran bil Khifdzi yang pertama kali. Informan tampak begitu malu ketika menceritakan tentang riwayat rumah tangganya dan ketika informan stress.</p>	<p><b>Kondisi emosi subyek:</b> sepanjang wawancara sepertinya subyek memendam perasaan tersendiri kepada ayahnya</p> <p><b>Kondisi emosi subyek:</b> saat menerangkan tentang pendirian pondok sepertinya ada beberap kesulitan yang dihadapi subyek</p> <p><b>Kondisi emosi subyek:</b> subyek terlihat bahagia menjelaskan kehidupan keluarganya.</p>
---	--	--

### C. CATATAN OBSERVASI 3 INFORMAN N

Nama Informan : N

Tanggal Observasi : 17-06-2015

Waktu Observasi : 06.30-10.00

Lokasi Observasi : Rumah Informan

Tujuan Observasi : Untuk mengetahui Peraturan dan hubungan nyai dengan santri

Observasi ke- : Tiga (3)

Kode Observasi : OB-3/N

Observer : Fitri Nur 'Aeni

Baris	Catatan Observasi	Aspek Observasi & Interpretasi
1	Peneliti datang ke rumah subyek sekitar jam setengah delapan. <u>Di rumah subyek sebelah teras tampak beberapa anak putri sedang mengaji. Sedangkan subyek tampak sedang mengajar mengaji beberapa santri putra.</u> Subyek tampak begitu bersemangat ketika mengajar mengaji. Peneliti menunggu subyek di depan pintu masuk. Setelah itu peneliti dihampiri oleh seorang perempuan dan mempersilahkan masuk. Peneliti menunggu sekitar setengah jam baru kemudian subyek datang. Subyek datang dan duduk berhadapan dengan peneliti. Subyek tampak sedang membenarkan posisi kerudungnya. Subyek duduk sambil meletakkan tangannya di atas kakinya. <u>Subyek mempersilahkan peneliti untuk meminum minuman terlebih dahulu.</u> Kemudian subyek mulai bercerita mengenai peraturan-peraturan yang ada dipondok pesantrennya. Saat bercerita subyek tampak begitu serius. <u>Saat bercerita subyek sesekali menyuruh</u>	<p><b>Kepemimpinan subyek:</b> tidak hanya bagi kalangan perempuan tetapi juga laki-laki</p> <p><b>Keterbukaan:</b> subyek tampak nyaman dengan kedatangan peneliti</p> <p><b>Lingkungan pada saat wawancara:</b> suasana</p>

<p>25</p> <p>30</p> <p>35</p> <p>40</p> <p>45</p> <p>50</p> <p>55</p> <p>60</p> <p>65</p>	<p><u>seorang wanita untuk membereskan bantal. Tampak subyek tidak duduk saja namun sesekali memeriksa bantal-bantal tersebut. Subyek juga menceritakan alasan mengapa ada santri putra di komplek putri. Subyek sesekali tersenyum ketika menceritakan hal tersebut. Selang beberapa menit ada tamu datang dari RRI yang meminta subyek untuk mengisi acara di bulan ramdhan. Subyek tampakanggapi tawaran tersebut dengan senang hati. Subyek tampak menanyakan bagaimana posedurnya. Subyek kemudian memanggil beberapa santrinya dan membicarakannya. tampak antara santri dan subyek begitu akrab. Santri terlihat berbicara berdiri sambil sedikit membungkukkan kepalanya. Setelah itu subyek kembali lagi keruang tamu dan menyelesaikan ceritanya. Tidak berselang ada tamu lagi yaitu saudara subyek. kemudian subyek berkata bahwa subyek akan pergi. <u>Kemudian subyek memberikan sebuah kertas berisi peraturan pondoknya dan menyuruh peneliti untuk meneruskan wawancaranya kepada santrinya.</u> Kemudian subyek memanggil santri tersebut dengan nada yang cukup tinggi. Tidak beberapa lama kemudian santri tersebut keluar dan menemui peneliti. Santri tersebut kemudian duduk disamping peneliti. Saat peneliti melakukan proses wawancara, santri tersebut menjawab dengan begitu jelas dan nada yang keras. Santri tersebut kemudian mulai bercerita mengenai peraturan-peraturan yang ada dipondok tersebut. Ketika bercerita santri tersebut sesekali tertawa bersama dengan peneliti. Santri juga menceritakan bagaimana hubungan santri deng subyek. santri tersebut juga berkata bahwa peneliti beruntung bisa melakukan wawancara dengan subyek, karena biasanya subyek tidak mau diwawancarai. Santri tersebut kemudian mengambil buku tata tertib dan</u></p>	<p>pada saat wawancara kurang mendukung dikarenakan beberapa tamu yang datang</p> <p><b>Lingkungan pada saat wawancara:</b> kurang kondusif dikarenakan subyek memiliki acara lain sehingga peneliti melakukan wawancara lanjutan kepada Alloanamnesa</p>
---	---	---

70	menyerahkan kepada subyek. kemudian peneliti berpamitan dan santri tersebut mengatakan agar jangan sungkan-sungkan untuk menanyakan apapun kepada santri tersebut.	
----	--	--



*Lampiran verbatim terjemah wawancara subyek 2*

**A. LAMPIRAN TERJEMAH VERBATIM WAWANCARA 1  
INFORMAN W**

Nama : W  
 Usia : 58 Tahun  
 Jenis Kelamin : Perempuan  
 Agama : Islam  
 Alamat : Gunung Kidul  
 Pekerjaan : -  
 Tanggal wawancara : 21-06-2015  
 Waktu Wawancara : 10.15-11.45  
 Tempat wawancara : Rumah Subyek  
 Interviewer : Fitri Nur Aeni  
 Kode : W1/W

No	Terjemahan	Analisis
1	<b>T : Assalamu'alaikum</b> J : Wa'alaikum salam Mau ketemu siapa	
5	<b>T : mau ketemu dengan ibu</b> J : owh begitu, ada perlu apa	
10	<b>T : jadi begini bu, saya itu mau menulis tugas akhir kuliah, lah kebetuan tema saya tentang managemen pondok dan peran nyai yang ada di pesantren itu kalau diijinkan dan diperbolehkan saya minta berbagi pengalaman maksudnya</b> J : di sini kan nggak seperti pondok-pondok yang memiliki murid banya, mboten anu kalian pak Yaqub	
15	<b>T : anu eh ini khususnya kalau pondoknya itu diasuh oleh bu nyai aja</b>	

<p>20</p> <p>25</p> <p>30</p> <p>35</p> <p>40</p> <p>45</p> <p>50</p> <p>55</p> <p>60</p>	<p><b>ini kan ada beberapa sample gitu loh bu, Gunung Kidul ada, Bantul ada, Sleman ada, Jogja ya ada</b></p> <p>J : nanti tentang apa yang ingin dibicarakan?</p> <p><b>T : nanti ya saya mau bertanya eh tentang bagaimana peraturan-peraturan pondok, tentang ibu eh maksudnya proses dalam pondok pesantren itu seperti apa</b></p> <p>J : ehmmmm</p> <p><b>T : terus juga</b></p> <p>J : dua-duanya berarti</p> <p><b>T : tidak hanya saya saja. Terus bagaiman selama ini mempengaruhi ini siapa aja seperti itu ibu (tertawa) nanti ya Insya Allah 2-3 kali wawancara seperti itu ibu</b></p> <p>J : pertama apa dulu ini</p> <p><b>T : kalau pertama saya ingin bertanya proses di pondok ini bagaimana dari mulai mengaji sampai</b></p> <p>J : jadi kalau begitu, kebetulan anak-anak lagi pada sekolah</p> <p><b>T : owh iya</b></p> <p>J : kalau dulu pas sekolahnya belum seperti sekarang, kalau sekarang sekolah kan sampai jam 3, 4 lagi pulang apalagi yang SMA dua itu sering sampai maghrib lagi pada sampai, anu ngerjain tugas anu apa, terus ngajinya hanya bakda subuh dan bakda magrib.</p> <p><b>T : ehmmmm</b></p> <p>J : kalau dari awal ada orangtua yang memasrahkan santri paling pertama saya tekankan adalah aturannya, seberapapun pondok pasti yang namanya pondok ada aturannya, ada sekian-sekian, 11 12 dan seterusnya. Tapi kalau di sini pertama</p> <p>55 tidak boleh membawa HP, tapi disediakan HP tapi untuk masingmasing. Kalau anak yang kemarin-kemarin pada mencuri-curi membawa tapi kalau ketahuan langsung saya sita. Soalnya ya dulu itu hanya</p> <p>60 digunakan untuk janjian. Lah saya kira ya seperti itu, saya rasa pondok mana saja</p>	
---	---	--

<p>65</p> <p>70</p> <p>75</p> <p>80</p> <p>85</p> <p>90</p> <p>95</p> <p>100</p> <p>105</p>	<p>pasti pernah kecolongan melanggar peraturan yang berat terus dipakai pengalaman. Di sini nggak boleh pakai celana panjang, keluar masuk pondok harus ijin apalagi kalau malam. Kadang nek cowok kalau nggak ada peraturan kan sering keluar malam, jadi kalau nggak ada acara barengbareng sama anak pondok itu dilarang</p> <p><b>T : kalau di sini ada badan pengurus harian tersendiri atau ibu semuanya yang mengatur?</b></p> <p>J : maksudnya pengurus harian itu apa</p> <p><b>T : ada pondoknya itu langsung semua ibu yang membuat peraturan semuanya ibu yang mengontrol?</b></p> <p>J : owh begitu, dari dulu semuanya saya yang bikin</p> <p><b>T : owh</b></p> <p><b>Santri sendiri ada nggak yang menjadi pengurus apa nggak?</b></p> <p>J : kalau kemarin-kemarin ada, tapi kalau sekarang kan semenjak yang besar-besar kuliah pada lulus yang SMA pada lulus ini belum ada lagi masih kecil-kecil. Sekarang tinggal sedikit. Biasanya kalau ada tahun ajaran baru sekolahan anakanak sambil sekolah-sekolah yang kemarin-kemarin udah pada lulus tapi sekarang belum nambah lagi.</p> <p><b>T : owh begitu</b></p> <p>J : jadi sekarang sedikit, apalagi sekarang di MAN ada semacam pondok tapi gratis gitu loh, school</p> <p><b>T : owh <i>boardings school</i></b></p> <p>J : iya boarding school jadi eh ada yang ndaftar di sana terus udah ndaftar di sini tapi di MAN sudah diterima ya pindahnya di sana, jadi susahny sekarang kalau pondok sudah dianggap kolot jadi seperti itu dipondok nggak boleh bawa HP, maka peminatnya sedikit. Pacaran jelas nggak boleh ini kan semenjak abahnya meninggal</p> <p>ini kan terus yang santri cowok sama cewek aja kan yang ngajak santri kan sudah tidak, <u>sekarang itu semenjak abah</u></p>	<p><b>Proses terbentuknya</b></p>
---	---	-----------------------------------

110	<p><u>meninggal, masih belum pulih jadi masih seperti hidup enggan mati tak mau</u></p>	<p><b>kepemimpinan W:</b> kondisi pondok bagai hidup enggan mati tak mau</p>
115	<p><b>T : (tertawa) sekarang jumlah santrinya berapa putra-putrinya bu?</b></p>	
120	<p>J : <u>wah sedikit sekali</u> T : <u>kalau boleh tahu nominalnya berapa jumlahnya?</u></p>	
125	<p>J : <u>ya berapa ya sekitar limabelasan</u></p>	
130	<p><b>T : limabelasan ya bu</b></p>	
135	<p>J : <u>iya sedikit sekali</u></p>	
140	<p><b>T : kalau dulu pas abah masih hidup</b></p>	
145	<p>J : <u>ya lima puluhan yang lain ngelaju-ngelaju kalong, haaa</u></p>	
150	<p>Kalau yang cowok cuma sedikit, kalau yang ngelaju setelah maghrib langsung ke sini</p>	
155	<p><b>T : kalau santri kalong banyak sekarang?</b></p>	
160	<p>J : <u>ya cuma sedikit</u></p>	
165	<p><b>T : owh iya bu</b></p>	
170	<p>J : <u>soalnya menantu saya sendiri orang kaligrafi jadi kan sering lomba-lomba kaligrafi jadi kan ya, suaminya mbak Anis,</u></p>	
175	<p>yang sering menggantikan abah ngajar kitab, santri GQ anak MAN pada ke sini,</p>	
180	<p>kemarin lomba katanya tingkat kabupaten nomer satu tingkat propinsi terus masuk tinggal nasional ya yang pada kursus-kursus di sini. Jadi begitu selesai ijab terus</p>	
185	<p>saya kenal-kenalkan dengan kiai Kharis terus pada kepengin diajar pokonya saya diberi waktunya yang pengen, lah terus</p>	
190	<p>yang kepengin tidak hanya satu lah terus lama-lama yang butuh saya suruh ke sini</p>	
195	<p>aja biar bareng-bareng dengan anak MAN bareng anak anu</p>	
200	<p><b>T : owh begitu. Sejauh ini kesulitan yang dialami ibu dalam memimpin pondok apa aja? Yang menurut ibu sulit mengatur santri atau seperti apa</b></p>	
205	<p>J : <u>ha itu pengaruh, kalau di pondok nggak boleh bawa HP tapi kalau di sekolahan pakai HP temannya, terus sering bohong.</u></p>	<p><b>Proses terbentuknya kepemimpinan W:</b> kesulitan untuk manajemen santri</p>
210	<p><u>Tapi karena saya ya saking kullukum minallah, segalanya Allah yang mengatur.</u></p>	
215	<p><u>Pernah ada anak weh anu alasannya tapi saya kan sering merasakan begitu, saya</u></p>	



155	<p><u>merasa, pamitnya bilang les lah pas itu kebetulan ketahuan lah kebetulan guru</u></p>	
160	<p><u>MAN ada yang kenal, guru MAN dulu mondok di sini ya ada. Lah kalau di luar di</u></p>	
165	<p><u>STIKI ada teman muslimat yang mengajar di STIKI jadi kalau ada anak kok bohong</u></p>	
170	<p><u>ada les pokoknya ini ada anu, itu bisa ketahuan. Nah ada pamitnya les terus anu</u></p>	
175	<p><u>saya samperin di MAN terus tidak ada di MAN itu lesnya hari ini hari ini. Terus apa,</u></p>	
180	<p><u>minggu pagi sampainya, padahal dirinya pulang hari sabtu, minggu pagi bapaknya</u></p>	
185	<p><u>ke sini mau menjemput putrinya itu, wah itu yang pernah kepikiran, kalau dulu</u></p>	
190	<p><u>abahnya masih ada abahnya yang memikirkan, lah sekarang nggak ada lak</u></p>	
195	<p><u>saya yang memikirkan siapa tahu terjadi apa-apa, lah terus seperti itu saya suruh dia</u></p>	
195	<p><u>pualng, pokoknya setiap anu tak tinggal pergi, pondok pada anak pondok ya tau,</u></p>	
195	<p><u>pamitnya kalau hari minggu pulang dua orang. Anak laki-laki dua orang, ternyata</u></p>	
195	<p><u>ini pacarnya ini , ini pacarnya ini juga pernah. Sekali dua kali terus saya suruh</u></p>	
195	<p><u>tanda tangan berjanji tidak akan mengulangi kalau mengulangi ya saya</u></p>	
195	<p><u>suruh pulang. Terus orangtuanya saya panggil. Anda memasrahkan putranya di</u></p>	
195	<p><u>sini tapi ya saya tidak bisa gimana, makanya saya pasrahkan lagi ke anda biar</u></p>	
195	<p><u>anda ajari sendiri. nanti kalau ada apa-apa saya ya, saya kan sering marah, soale kalau</u></p>	
195	<p><u>janjian dimana-mana soale dulu pernah kejadian. Jadi tu berangkat sekolahnya</u></p>	
195	<p><u>ngelaju, kalau masih ada abahnya kan soalnya kalau saya suruh memikirkan</u></p>	
195	<p><u>begitu paling stress banget. Saya takut mbok pada mempengaruhi temannya, ini</u></p>	
195	<p><u>menjadi surut-surut ya karena itu, terus di MAN cerita cerita kalau anak sekarang kok</u></p>	
195	<p><u>nggak boleh pacaran. Loh emang bedanya pondok dengan anak kos, lah kalau anak</u></p>	
195	<p><u>kos mbok pakiannya segini (menunjuk paha) bisa pergi bebas, lah kalau kita</u></p>	
195	<p><u>celana panjang aja nggak boleh juga. Baju muslim harus yang sopan jadi nggak</u></p>	

200	<p>sekedar baju muslim ketat meskipun baju muslim kalau ketat ya kan merangsang</p> <p><b>T : hehe iya ya</b></p> <p>J : sampai sekarang kan tahunya panjang, mau gimana lagi?</p>	
205	<p><b>T : iya, metode pembelajaran di sini lebih menekankan ke Al Qurannya atau kitabnya?</b></p> <p>J : jadi kalau di sini Al Quran dan kitab, jadi kalau baru mondok sudah lancar nanti</p>	
210	<p>saya barengi. Kalau kemarin anak yang besar saya ajar nahwu, lah sekarang kitab saja itu susah padahal kitab gondrong, jadi kalau kitab itu saja susah apalagi diajar nahwu sekarang jadi saya ajari kitab gondrong. Jadi kan malah penak</p>	
215	<p><b>T : (tertawa)</b></p> <p>J : itu saja kadang susah mbak, kadang aja dari rumah belum bisa membaca Al Quran beneran eh, jadi jadi harus butuh kesabaran</p>	
220	<p>semuanya, jadi kadang ada yang sudah diajar sekali dua kali paham-paham jadi masih ada yang saya gabungkan dengan teman-temannya, kadang ada anak yang emang memperhatikan beneran dan paham</p>	
225	<p>beneran. Kalau membaca tidak bisa maunya membacanya ya yang keras jangan pelan-pelan</p> <p><b>T : jadi lebih ditekankan kalau udah lancar Al Quran langsung ke kitab</b></p>	
230	<p>J : iya</p> <p><b>T : ibu sendiri yang mengajar Al Quran</b></p> <p>J : soalnya kalau kemarin-kemarin mbak-mbaknya, tapi kan mbaknya sudah pada lulus, kadang yang nyemak mbaknya saja</p>	
235	<p>kadang kalau tidak ibu tidak mau begitu</p> <p><b>T : katanya kenapa kok nggak mau?</b></p> <p>J : kadang kalau menerangkan kurang jelas, apa kadang kalau ditanya masih ragu</p>	
240	<p>begitu, pakai acara tanya saya, kadang kalau Al Quran, yang betul-betul memang kepingin tartil kadang salah nggak</p>	
245	<p>dibetulkan, kadang kalau harus mencuri nafas segala kalau begitu kan tanaffus, memang kalau Al Quran memang harus benar mengajar Al Quran begitu, saya tahu</p>	

	<p>kalau mbok pinternya qiroah seperti apa kalau mengambil nafas meskipun itu curi-curi mengurangi nilai iya tidak?</p> <p><b>T : iya iya</b></p>	
250	<p>J : kalau anak TPA anak perempuan nggak bisa dibegitukan mbak Masya Allah, sekurang tpa dimana-mana sudah banya, kalau dulu jaman abah saya masih baru itu nggak ada orang mengajar, mencari orang</p>	
255	<p>yang mau Quranan saja harus mencari teman-teman MBC dulu. Skerang dimana saja tempat pada bida membaca Al Quran tapi ya itu membacanya Al Quran masih pada ambil nafas setempat-tempatnya tidak</p>	
260	<p>tartil tidah fasih, ah itu kalau diajar, ngomongnya saya kalau diajar ibu hanya sedikit loh mama, misalkan mbak-mbak hanya tertawa, lah bu itu kalau ambil nafas, wah anu-anu kalau ambil nafas itu</p>	
265	<p>nggak papa katanya. Terus gimana daripada terus pada nggak mau mengaji terus gimana ya disemak seadanya jadi padahal kalau menurut jaman dahulu kalau menurut guru ngaji saja, ngaji kan harus</p>	
270	<p>mengikuti yang mengajar</p> <p><b>T : iya</b></p>	
275	<p>J : pakai turutan, kalau dulu pakai Iqro saja tidak tidka boleh jaman saya dulu, kalau sekarang tidak, maunya anaknya yang membawa, nok sampai mana, saya sudah sampai sini lah terus tinggal meneruskan, ya sudah jadi hanya seperti ngemong begitu (tertawa bersama)</p>	
280	<p><b>T : nggak mengajar malah ngemong ya bu</b></p>	
285	<p>J : iya kalau dulu mah nggak, saya dulu pas masih kecil kalau A ya harus A, semisal A'udzu A-nya ya harus jari tiga masuk fatihah saja seminggu nggak selesai, kalau anak sekarang diseperti itukan ya nggak nagnu, bubar semua nanti. Jadi sekarang yang TPA saya sudah berkurang. Kalau dulu mengaji saja dibantu orang Wareng pada datang ke sini, orang Nggesang pada</p>	
290	<p>ke sini, orang Tepus pada ngelaju sekarang saja orang ngaji sudah merajalela</p>	

<p>295</p> <p>300</p> <p>305</p> <p>310</p> <p>315</p> <p>320</p> <p>325</p> <p>330</p> <p>335</p>	<p><b>T : pondok ini berdiri sejak tahun berapa?</b></p> <p>J : <u>86, saya kan menikah 81 saya ngontrak,</u>  <u>nah dulu masih ngontrak, hah hanya di</u>  <u>kios balai Kepek itu, lah terus seyogya</u>  <u>jamannya dulu belum jadi anu masih ada</u>  <u>yang ngelaju, abahnya saja rebutan, kalau</u>  <u>dulu maunya pinggir jalan biar bisa sambil</u>  <u>buka warung, lah dulu itu di sini itu tempat</u>  <u>yang angker dulu. Tetangga-tetangga kalau</u>  <u>cerita kan begitu, terus kebetulan bisa beli</u>  <u>ini, terus sowan mbah Mad, dulu kan</u>  <u>mondok di Watu Congol mondok di mbah</u>  <u>kiai Mad, kiai saya minta doa restu kalau</u>  <u>saya mamu membangun, terus mbah Mad</u>  <u>berkata ya silahkan dibangun, walau hanya</u>  <u>menimbun batu satu begitu. Jaman dahulu</u>  <u>lah prihatin mbak jaman dulu itu, terus</u>  <u>minggu itu peletakan batu pertama itu</u>  <u>kebetulan kan ada jamaah ada yang bos</u>  <u>borong, anu orang Purwokerto tapi jadi</u>  <u>mandor di Karangajen, dulu kenal dengan</u>  <u>sini ya karena dekat dengan bos borong,</u>  <u>jadi kan masyarakat banyak yang bekerja</u>  <u>di sana. Saya mendirikan rumah katanya di</u>  <u>tempat yang angker kalau kata orangtua</u>  <u>kan suka disuruh pakai amalan-amalan kiai</u>  <u>begitu. Tempatku ya ada mbah kiai</u>  <u>Nawawi, terus ya sudah wira wiri,</u>  <u>akhirnya ya sama sini ya akrab banget, ah</u>  <u>itu, kalau kemana-mana nderekke, orang</u>  <u>dia punya mobil. Kalau bos borong kan</u>  <u>punya ya truk. Jaman itu pas jaya-jayanya,</u>  <u>sowan sampai seselesainya hingga</u>  <u>membayar hutangnya saja hingga</u>  <u>devaluasi jaman itu, kaya-kaya saya kan</u>  <u>sudah membangun pertama itu kayu saja</u>  <u>menebang di Mboto, batu bata bawa dari</u>  <u>Mboto, truknya saja itu, jaman dulu</u>  <u>masyarakat pada semangat, Alhamdulillah</u>  <u>masyarakatnya pada ringan tangan</u>  <u>tergantung kitanya asal kita bisa</u>  <u>menyesuaikan, tapi ya itu tadi mbak kalau</u>  <u>di desa itu sewaktu-waktu diketuk orang</u>  <u>harus siap, ada orang jam dua ada orang</u>  <u>sakarotul maut diketuk, jam dua ada orang</u></p>	<p><b>Sejarah berdirinya pondok pesantren Darussalam:</b> pondok berdiri tahun 1986</p> <p><b>Sejarah berdirinya pondok pesantren:</b> awalnya W dan suaminya rebutan tanah</p> <p><b>Sejarah berdirinya pondok pesantren:</b> minta pendapat kiai suami N</p>
--	--	--

<p>340</p> <p>345</p> <p>350</p> <p>355</p> <p>360</p> <p>365</p> <p>370</p> <p>375</p> <p>380</p>	<p>sakit, kalau dulu kalau ada orang bisa mengaji, apa-apa dipakai, perasaannya bisa apa-apa begitu. Sama saya ya bilang <u>begini, bu tapi ini begini ya orang abahnya nggak bisa mengobati, ini karena mantapnya hati ibu, karena niate ibu jadi Gusti Allah mau ngijabahi. Jadi dia percaya pak saya bisa mengobati. Sebenarnya abah saya, sebenarnya emang di kitab ada Samsul Ma'arif kan ya bentuk kitab, lah terus sowan pak, soalnya abah saya kalau mau mengajar ibarat kata kitab kecil saja pakai ijin kiainya dulu. Kemudian pak kiai "saya kok sering dimintai tolong jadi terus sewaktu-waktu dipakai untuk sakit perut, anak bayi menangis, wah bagaimana ya kalau saya mengamalkan Samsul Ma'arif yang pernah saya, yang pak kiai pernah kasih kepada saya kalau ilmunya bisa bermanfaat sama saya dan masyarakat. Jadi satu, nggak bisa, nggak usah nanti kamu malah hanya mulia dipuji orang-orang sebab bisa mengobati kamu itu bakatnya mengajar Iqro' jadi simas saya itu tidak boleh nanti hanya mengurus tamu saja yang pada berobat terus mengajarnya terlantar, lebih manfaat mengajar seperti Iqro, Al Quran, kitab dan lain sebagainya. Ah terus awalnya dulu hanya ada anak nangis nggak berhenti-henti, lah dibawa ke sini ya coba-coba disebut siapa tahu, mbok kalau ke sini sewaktu-waktu, kalau ada orang sakit perut, orang step juga, lah terus begitu saja bah, yang penting anda mantep kalau dia merasa cocok kan besok nggak ke sini lagi. Aaa niatnya kan, niatnya kan kita saling tolong menolong tadinya abah saya kan nggak bisa ngapa-ngapain ya Gusti Allah mungkin memberi obat dari mantapnya hati anda fatihah disebutkan orang hapalnya hanya fatihah saja. Tapi saya emang dari guru saya dikasih ijazah anak menangis itu, orang sakit perut, orang mau melahirkan, orang mau melahirkan biasanya wah heh, masih sibuk sampai</u></p>	<p><b>Sejarah berdirinya pondok:</b> suami W banyak dimintai tolong untuk mengobati orang sakit kemudian suami W minta ijin gurunya dan tidak diijinkan</p> <p><b>Sejarah berdirinya pondok:</b> suami W memiliki kemampuan mengobati orang sakit</p> <p><b>Deskripsi kepemimpinan W:</b> lebih fokus ke pondok dan kurang percaya diri mengeluarkan kemampuan W</p>
--	--	--

<p>385</p> <p>390</p> <p>395</p> <p>400</p> <p>405</p> <p>410</p> <p>415</p> <p>420</p> <p>425</p>	<p><u>abahnya sakit itu masih pada datang, sejak</u>  <u>abahnya meninggal saja masih ada yang</u>  <u>datang, saya nggak bisa, sebenarnya saya</u>  <u>ya dikasih dari kiai-kiai, sebenarnya saya</u>  <u>ya yang saya amalkan dari pak kiai-kiai</u>  <u>saya. Kalau samsul ma'arif saya nggak</u>  <u>bisa tapi kalau yang bayi nangis ya saya</u>  <u>sebagian nggak berani, minta maaf</u>  <u>abahnya yang bisa kalau saya sendiri</u>  <u>masih takut, kalau ada yang datang ke sini</u>  <u>terus saya arahkan ke tempat orang lain,</u>  kadang anak yang disapih biar tidak rewel,  cobaan orang bermasyarakat itu macam-  macam, apalagi kalau mau menikah, ini  termasuk anu tidak nanti saya hanya  kebanyakan cerita nanti bukan yang anda  butuhkan  <b>T : tidak apa-apa bu</b>  J : kalau di desa itu ya pengantin, dari  mulai mengundang ya anu lah saya bisa  apa yang penting ditungguin, lah itu yang,  kalau disuruh mempersilahkan tamu dari  pagi hingga sore, tapi ya itu repotnya  rumah, lah itu besok kalau lebaran itu kan  montan mnten terus, jadi kalau nggak mau  repot, saya pernah tidak mau, anaknya  kerja di Jakarta, lebaran pulang tiga hari  pulang padahal lagi among tamu, sedang  menghormati pengantin di sana dipanggil  ada tamu, ada apa, mbolak-mbalik, sering  begitu itu ya, bagaimana ya kemarin kan  ada abahnya, kalau saya kepepetnya keluar  kan masih ada yang di rumah, besok, tapi  Insy Allah ya tapi jangan diandalkan ya  saya begitu kalau didatangi masyarakat.  Tapi senangnya kalau ditungguin soalnya  ya waktunya bareng-bareng saya, padahal  kalau among tamu kan di depan,  mempersilahkan tamu, maunya senang  kalau ada yang among tamu yang sepuh-  sepuh kan begitu ya, kalau orang desa kan  seringnya begitu ya. Apalagi yang mau  anda tanya nanti takut saya ceritanya di  luar kebutuhan anda kan ya kasihan anda  <b>T : itu abah meninggal tahun berapa?</b>  J : <u>abah meninggal berapa ya, lupa saya,</u></p>	<p><b>Proses terbentuknya</b>  <b>kepemimpinan W:</b> W sekarang  mengurangi aktifitas di luar</p> <p><b>Proses terbentuknya</b></p>
--	--	--



<p>430</p> <p>435</p> <p>440</p> <p>445</p> <p>450</p> <p>455</p> <p>460</p> <p>465</p> <p>470</p> <p>475</p>	<p><u>kemarin habis mendak dua tahun sekitar tahun 2012</u>  <b>T : 2012</b>  J : <u>setelah meninggal kan terus anak saya ada yang melamar melamar, tapi aslinya belum mau menikah, anda kenal dengan anak saya ya? Saya kira temannya di UIN, Kebumen puring, dulu ada yang pernah mondok di sini</u>  <b>T : owh</b>  J : terus apalagi  <b>T : semenjak abah meninggal itu membuat ibu tetap semangat untuk menjalankan pondok ini apa aja bu? Maksudnya itu memotivasi ibu</b>  J : <u>walah cobaannya Masya Allah, saya memang mengalami jadi janda baru sekali, ternyata Masya Allah, pas masih ada abah meskipun sakit cobaannya nggak ada, ya yang mendukung ya jamaah. Jihad lahiriah aja ya bahkan untuk makan hanya mengandalkan tahu tempe ibarat kata begitu. Saya kan nggak bekerja nggak ngapa-ngapain kalau saya selama masih ada wali santri yang mempercayakan tetap semampu saya saya usahakan Insya Allah kalau Gusti Allah memberi ridho saya pelihara, tapi kalau memang nggak ada ya sudah, saya masih ingin punya kehidupan, masih ingin berkumpul bersama sanak, masih ingin menghadiri undangan pernikahan menjenguk orang sakit, ya kepingin ya anu kegiatan masyarakat kan butuh biaya eh nggak cukup sedikit, jadi ya ingin mencari kesibukan tapi karena jamaah pokoknya ibu senang anu pokoknya meskipun weh saya jadi menangis kalu cerita begini eh, orang kalu menyebut simbah Kim nggak ada mbah nyai tetap saya anggap guru, saya uruskan apabila bu nyai nggak bisa makan selama saya masih hidup saya mampu, saya sanggup (sambil menangis). Itu bukan anak saya, anak saya belum bisa saya ajak berkeluh kesah kecuali orang lain. Saya Masya Allah nggak ya hanya (terdiam</u></p>	<p><b>kepemimpinan W:</b> suami W meninggal tahun 2012</p> <p><b>Proses terbentuknya kepemimpinan W:</b> ketidaksiapan W, kemudian W menikahkan putrinya agar tidak memiliki tanggungan</p> <p><b>Proses terbentuknya kepemimpinan W:</b> semenjak ditinggal suaminya W kesulitan mengurus pondok dan kebutuhan sehari-hari</p> <p><b>Proses terbentuknya kepemimpinan W:</b> berusaha menjaga santri yang diamanahkan padanya apapun kondisi W</p>
---	---	---

<p>480</p> <p>485</p> <p>490</p> <p>495</p> <p>500</p> <p>505</p> <p>510</p> <p>515</p> <p>520</p>	<p>beberapa menit) terserah Gusti Allah yang menjalankan, saya hingga saya merasa ya Allah saya diorangkan terus. Memang dulu yang memperjuangkan abahnya, saya kan wanita hanya membantu di belakang, <u>jadi ketika ada cobaan, kalau saya pernah dicoba dilamar orang, orang saya belum mengiyakan sudah ada yang memprovokator anak saya ya sudah pokoknya jamaah pada pecah sendiri-sendiri ada yang setuju ada yang nggak lah terus saya bilang kalau saya itu sakit banget kalau bisa ya saya sudah berteriak-teriak. Baru SMSan saja terus saya ganti HP ya. Menyuruh orang juga pernah, terus saya bilang katanya biar saya bisa makan, terus ya menjawab lah bagaimana dengan saya, ya namanya cobaan, kemarin ketika saya pengajian datang ke sini apa tidak?</u></p> <p>Owh pondok ke tempat pak Yaqub?</p> <p><b>T : iya</b></p> <p>J : bukan anu haul dua tahunnya bapak mengundang dus Ahmad, tamunya 1500an lebih, tapi waktu itu barengan dengan khataman anak idad, kalau santri pak Yaqub semua dibawa ke sini, kalau dengan pak Yaqub saya sama dengan misan saya, Subhan Nggetas juga, Nggetas kan tempatnya habib itu, itu kan yang istrinya masih famili saya, saya kan aslinya Jogja Lempuyangan</p> <p><b>T : owh begitu ya</b></p> <p>J : tempat kiai Toharoh. Saya dulu ya saya itu kolot banget, di Jogja yang sering semakan di tempat walimahan kan</p> <p><b>T : jadi meskipun ibu seperti ini, ibu tetap semangat, tetap mengajar ya, yang membuat ibu tetap semangat mengembangkan pondok itu jamaah ya bu?</b></p> <p>J : <u>iya jamaah dengan ya punya kesemangatan tersendiri emang karena saya yakin sebagus-bagusnya orang yang masih bisa diambil manfaat oleh oranglain.</u></p> <p>selama saya masih dibutuhkan orang berarti saya masih bisa memberi manfaat</p>	<p><b>Proses terbentuknya kepemimpinan W:</b> jamaah pecah menjadi dua kubu dan ada provokator</p> <p><b>Faktor pendukung kepemimpinan:</b> Jamaah yang semangat mendukung W</p> <p><b>Ideologi hidup W:</b> selama masih memberi manfaat bagi orang lain berarti saya masih diberi</p>
--	--	---



<p>525</p> <p>530</p> <p>535</p> <p>540</p> <p>545</p> <p>550</p> <p>555</p> <p>560</p> <p>565</p>	<p>selama hidup. Jadi semangat juangnya ya karena termasuk, saya dulu semangat karena ketua Muslimat, lah kalau cabang kan dua periode harus berhenti lah saya itu <u>sejak delapan sejak delapan puluhan lah kalau anu mau pergantian pengurus, ketua selama masih dimaui anggota ya kan sebosan-bosannya saya bilang begitu,</u></p> <p>530 kalau saya mengumpulkan pengurus saya bertanya pergantian pengurus jawabnya pada nggak bisa nggak bisa, terus saya lagi, tapi waktu kemarin sekarang pengajian tetap jalan terus apa bahkan kemarin-kemarin ketua cabangnya kan tadinya bu Uzun terus dua periode kemarin diganti terus tahun kemarin diganti bu Bardan di TK Masyitoh dan seterusnya,</p> <p>540 mereka pada datang ke sini pada minta saya lagi, lah terus saya menjawab lah saya itu nggak bisa kalau jadi ketua lagi, di rumah saya banyak urusan. Kalau dulu pas ada abahnya saya apaava maju sendiri, kalau di rumah sekarang repot malah anu,</p> <p>545 padahal tuntutan organisasi harus kewilayahan, padahal kalau forkom tiga bulan sekali, tiga bulan sekali ke Kulon Progo kemana, itu saya sudah anu, kalau dulu kan ada abahnya kalau saya tinggal rumah ada tamu kan ada orang kalau saya tidak ada. Kalau dulu bisa pergi kemana-mana bahkan wilayah saja bu Maryam saja ya begitu, kalau sekarang saya ya masih disuruh jadi pengurus, bahkan kemarin jamaah ada yang bilang ayo nanti barengbareng, kalau dari awal dulu kan anu ya sudah nanti kalau ibu jadi nanti kalau ada apa-apa nanti bareng-bareng, tapi kenyataannya apa, kalau ada apa-apa</p> <p>560 hanya ngikut-ngikut, lah kalau pada meminta ya nanti kalau ada pekerjaan, kalau ada pekerjaan benar tapi kalau ada masalah mau mengadakan hanya cuma ngikut-ngikut. Syawalan hari besar</p> <p>565 mengundang kiai mengundang bu nyai pengasuh saja saya sendiri <b>T : sekarang jamaahnya berapa bu ya?</b></p>	<p>kesempatan hidup.</p> <p><b>Faktor pendukung kepemimpinan W:</b> sempat menjadi ketua Muslimat puluhan tahun</p>
--	---	---

570	J : ibu Muslimat, kalau sekarang sudah nggak ngisi pengajian ibu-ibu. Kalau tergantung di tempat siapa, kalau disini kadang banyak, tapi kalau di mana-mana kan kalau di sini paling banyak 250, itu yang 40 hari sekali, kalau mingguan itu malam Selasa, tapi tadinya hanya kampung	
575	mana tetapi sekarang perkampung sudah mendirikan sendiri. ya sekarang pada mengadakan yasian di mana-mana soalnya kalau yang rumahnya kecil mau nggilir ya takut, kadang ya itu ada yasinan ibu-ibu,	
580	kadang nanti ya dikasih tausiah, kan mungkin kalau ibu itu orang tua-tua. Kalau diadakan latihan membaca Arab ada yang pada mundur jadi diajar bab sholat bab hapalan surat-surat pendek. Caranya	
585	sholat, soalnya kadang ada orang yang kelihatannya memakai mukena perasaannya rapat begitu ini kadang ada toh mbak rapat begini ini kan malah nggak syah. Jadi kalau simbah-simbah kan belum	
590	pada tau, jadi saya terangkan, yang penting untuk orangtua kan masalah ibadah kewajiban-kewajiban seperti sholat, kalau wajibnya bisa menjalankan dibahas sunat-sunatnya, kalau orangtua kan, bu	
595	njenengan kok nggak datang malam Selasanan, owh katanya diajari arab susah sekali, itu harus membaca saya nggak bisa, trus ya besok nggak usah membaca arab	
600	saya bilang begitu, kalau yang bisa membaca biar mengaji sendiri, besok datang hanya diajari caranya sholat bacaan-bacaan sholat biar jelas, saya bilang begitu. Jadi sholat anggota badan	
605	yang harus menempal di tempat sujud seperti umpamanya jidat, jidat itu kalau memakai lemek handuk kecil kalau begini kan sering rambutnya jadi jangan sampai	
610	terlalu maju. Jadi jidat harus menempel di tempat sujud. Terus dua lutut, lah telapak kaki harus begini kalau tangan begini, kadang nggak tahu orangtua kan begitu, terus kalau memakai mukena potongan mbah harus memakai lengan panjang,	

<p>615</p> <p>620</p> <p>625</p> <p>630</p> <p>635</p> <p>640</p> <p>645</p> <p>650</p> <p>655</p>	<p>kelihatan sedikit saja sudah tidak syah, kalau sekarang saja kalau orang-orang muda kalau begini kan kelihatan banyak banget. Nanti kadang untuk sujud, telapak kakinya kelihatan. Kadang kalau pondok saya dulu nggak boleh memakai mukena potongan kalau sekarang pondok mana saja disuruh susah banget, tempat saya dulu kolot, nggak boleh memakai rukuh potongan. Harus terusan</p> <p>T : sekarang pengajiannya masih tetap jalan meskipun ibu tidak ada?</p> <p>J : ya, tapi ya begitu tadi kalau organisasi kan harus perwakilan dari mana-mana kalau skearang kan harus kesadaran sendiri terus dibagi, tapi kalau saya kemarin ketika menjadi ketu kan dari mana-mana ada yang saya angkat menjadi pengurus, dari sana, dari Wareng, dari dari Pulutan, dari Ngepil, dari Celang berbagai dusun jadi nanti kalau rapat kan kalu nggak datang kalau pertemuan gimana orang disuruh rapat kan kalau setiap ada apa-apa kan jadi tahu. Tapi kalau pengajian terus itu-itu saja yang datang. Kalau ya itu tadi dulu saya kabari pada bilang, kalau ibu berangkat saya ya mau berangkat, eh ngaji itu nggak karena orang, ah nanti kalau karena orang, orang itu masuk neraka kalian mau mengikuti saya, eh ya nggak mau lah bu itu gimana. Lah kalian yang mau mendorong saya, saya bilang begitu. Semua belum tentu, kalau kita meminta masuk surga itu salah, yang benar minta ridhanya Allah. Perasaan kita sholat pasti benar belum tentu, jadi yang penting kita sholat menegakkan kewajiban mengikuti perintah Allah. Semampunya diri kita sendiri terus mencari ridhanya Allah. Lah kalau di sana koyakkoyak nggak mau kalau saya keteteran ya njenengan mendorong saya begitu. Jangan njenengan tarik nanti njenengan tarik jatuh semua.</p> <p>T : iya iya</p> <p>J : makanya kalau mengaji, kalau dulu kadang 23 yang benar hanya 12 terus saya</p>	
--	--	--

660	<p>jadikan wakil-wakil. Terus saya ya ikut yasinan. Mbah jadi dari niatnya wudhu dulu, njenengan kalau wudhu kan di padasan niatnya di mana? Di padasan, salah mbah. Huss dihati njenengan tadi kan</p>	
665	<p>dari rumah niat mengaji di sini bukan? Iya niat, kan innamal a'malu bin niat. Niatnya gimana mbah? Kalau bisa bahasa Arab, kalau nggak bisa bahasa Jawa, Gusti Allah itu tahu kepada semua bahasa apapun. Doa</p>	
670	<p>itu ya nggak harus setelah sholat wiridan terus doa, saya tidak bisa berdoa, semua orang berhak berdoa dengan bahasa apapun Gusti Allah tahu. Begitu tadi seperti njenengan mbah, seperti juga padi semakin</p>	
675	<p>berisi semakin merunduk semakin merunduk semakin merunduk. Kalau mendoakan putra dan cucu maqbul mbah. Saya bilan itu kan mbah-mbah senang, jadi</p>	
680	<p>dimana saja kalau saya ngajar bahasa Arab mengajar "nawaitu 'an ahubba 'ilman nafi'an zada ilal maut. Saya berniat mencari ilmu yang bermanfaat untuk bekal</p>	
685	<p>besok di akhirat. Kalau pakai bahasa Jawa, "niat insun nggolet ilmu nggo sangu mati" begitu mbah. Besok kalau di surga sowan kepada Gusti Allah begitu. Kalau</p>	
690	<p>mencari bekalnya hidup kan njenengan di sawah di pasar, tapi kalau mencari ilmu kan nggak kelihatan untuk bekal besok. Kalau orang meninggal mbok dipatok</p>	
695	<p>ayam kan tidak, besok di akhirat kan simbah-simbah senang yang begitu itu. ya mbah njenengan berdoalah, soalnya doanya terkabul. Kalau njenengan kan</p>	
700	<p>surga di telapak kaki ibu, maksudnya nggak surga bisa menaikkan putranya lewat telapak kaki tetapi ucapannya untuk doa</p> <p><b>T : lah terus ini ibu kesibukannya apa?</b>  <b>J : kesibukan saya ya kadang apa ya, biasa ibu rumah tangga belum sukses, kadang suka menerima katering, kadang ada yang pesan</b></p>	
705	<p><b>T : sambil mengajr santri-santrinya</b>  <b>J : iya kalau libur sekolah kadang kalau</b></p>	

	<p>pagi kadang setelah dzuhur.</p> <p>J : ada setoran Al Quran tidak?</p> <p>J : saya tidak hapal Al Quran menantu saya tapi belum mau mengajar. Al Quran saja kadang kalau membaca sampai fasih sampai tartil hanya satu dua. Sebabnya sedikit yang bisa. Saya saja kalau nyemak paling bakda Isya. Saya dulu kalau siang ada yang privat. Ada yang pada kemari kepengin bisa mengaji. Lah terus setelah maghrib minta waktu sendiri buat jam sepuluh hingga dzuhur itu ibuibu. Mualai</p>	
710	<p>Iqro' sampai Al Quran jadi kalau ibu semangat dari hatinya sendiri. dia</p>	
715	<p>kebetulan sudah pensiun jadi dia itu mantap. Jadi kalau bertanya itu sampai betul-betul itu kok bisa dibaca ini bisa</p>	
720	<p>dibaca ini saya terus. Kalau anak sekarang membaca Al Quran salah, ini dilihat</p>	
725	<p>bacaan idghom, idhar, itu susah dieja nggak bisa. Kalau saya dulu kan alif fathah A alif kasroh I dieja. Kalau sekarang anaknya nggak telaten sekarang. Kalau kadang anak yang memegang kalau saya</p>	
730	<p>ada tamu atau apa, kadang anak bilang nggak lancar, ya sudah pindah saja nanti ndak pindah tempat. Biasanya kalau di sini ya awalnya nggak memperhatikan lama-lama memperhatikan sedikit. Ya itu kumat-kumatan kadang banyak kadang sedikit tapi kalau puasa kan kadang pada sekalian takjilan. Saya nggak bisa menerima takjildi</p>	
735	<p>Mushollah pak Jid. Terus saya suruh ganti ke sini semuanya</p>	
740	<p><b>T : hmmmmmm</b></p> <p>J : jadi kesibukan itu katering, bu nyai-bu nyai kebanyakan begitu. Saya saja dulu itu mbok kue lebaran saya kadang</p>	
745	<p>bikinsendiri. Saya biasanya pas masih ada abahnya itu, begini itu saya membikin kue-kue kering. Kok kemarin-kemarin saya sedang masuk angin hawanya jadi kedinginan jadi saya memakai kaos kaki. Tetapi saya setelah menyiram makam</p>	
750	<p>malah menjadi nggak dingin terus mandi. Ya kebetulan ini anak-anak kan masih</p>	

	<p>libur sekolah. Itu mereka ada yang mainan komputer ada yang sedang tidur.</p> <p><b>T : boleh ada komputer di sini bu?</b></p>	
755	<p>J : apa setahu saya sekarang apa namanya, laptop. Dianya kan dulu nggak boleh, tapi karena setiap hari ke internet mengerjakan tugas ya saya ijin membawa laptop tapi ya dipakai seperlunya. Kalau anak</p>	
760	<p>perempuan bisa dijaga kalau anak laki-laki dulu jan susah sekali. Saya itu anak alaki-laki pas dulu keluar malam mbak sampai saya pagar apa namanya melompat kok kalau yang suka keluar malam Masya</p>	
765	<p>Allah. Pernah mbak itu orang sempat pacaran terus saya suruh pulang.</p> <p><b>T : owh berarti disuruh pulang tidak boleh mondok lagi di sini? Dikeluarkan?</b></p>	
770	<p>J : iya soalnya ya itu kalau pacaran ya, ada yang saya tanay terus orangtuanya saya panggil. Orangtuanya yang laki-laki, putranya kok kaya gini, anaknya berjanji tidak akan mengulangi anaknya saya suruh tanda tangan ok. Tapi gimana kebetulan</p>	
775	<p>hanya anak saya sendiri orang bapaknya jadi ada peribahasa “anak polah bapa kepradah” bapaknya saya panggil kesini ada masalah. Putranya bapak berteman dengan ini, jadi saya anu, besok bapakmu diajak ke sini mau saya ajak bicara bisa</p>	
780	<p>nggak. Sama kamu bapaknya saya tanya, ya lah anda gimana? Ya anak saya, saya tanya ya mantap suka banget jadi ya itu nunggu ujian. Pas itu kan pas ujian jadi</p>	
785	<p>yaya saya bilang begitu. Orangtuanya yang perempuan juga saya tanya, ya nanti menunggu ujian. Setelah itu yang perempuan bilang mau meneruskan sekolah terus mondok di Al Muna. Kalau</p>	
790	<p>Al Muna kan ya masih saudara saya Nggiriloyo kan. Al Muna itu ya dari Lempuyangan putranya kiai Muslih. Sampai Al Muna bilangnyanya katanya putus, ya Allah punya pacar lagi. Lah saya</p>	
795	<p>telepon lek saya. Lek tolong tanya si Istiwah mengkhianati saya itu orang yay sudah saya bolehkan ternyata kadang</p>	



<p>800</p> <p>805</p> <p>810</p> <p>815</p> <p>820</p> <p>825</p> <p>830</p> <p>835</p> <p>840</p>	<p>seperti itu kan kasihan yang laki-laki saya. Lah anaknya anu eh, santriku orangtuanya ya tokoh tempat saya lah anaknya sudah punya pacar, lah orang anaknya ini pendiam loh, lah selain sekolah kan anaknya masak di ndalem, ikut ndalem. Lah pendiam emang anaknya itu, kalau saya pergi juga saya pasrahi untuk nyemak anak-anak. Saya begitu merasa saya kecolongan. Makanya saya pas tak tinggal ke Jakarta budhe saya meninggal mendadak telepon kakak saya langsung dibelikan tiket bareng-bareng mau pergi saya pasrahkan anak yang sudah besar lah saya pulang dilapori seperti itu. <u>jadi kalau saya pergi masyarakat ikut mengawasi ya niatnya menjaga pondok pesantren.</u></p> <p><b>T : Alhamdulillah ya</b>  <u>J : anak pondok pacaran, saya bilang ini yang melapor bukan temanmu padahal temannya belum ada yang tahu.</u></p> <p><b>T : berarti masyarakat ikut mendukung ya bu?</b>  J : jadi saya Alhamdulillah saya sangat-sangat mengakui keberadaan pondok pesantren, tapi apabila tempat saya ada apa-apa yang biaya masyarkat. Apabila ada yasinan ada makanan sisa diantar ke pondok, ada rasul, rasul renes, jadi masyarakat itu</p> <p><b>T : betul-betul anu ya bu</b>  J : heeh, kan ada yang pindahan dari pondok lain juga bilang sini itu disana nggak ada yang ngasi-ngasih begini, jadi masyarakat itu sangat. Panen kacang lah saya itu seperti orang panen kacang kok, orang diberi saya jemur jemur nanti kalau lebaran direbus sampai sepuasnya orang rumah ya pada panen. Kalau ada yang panen pisang, putrane pak Parman yang pindah ke sini.</p> <p><b>T : kesan-kesannya selama tiga tahun ini memimpin pondok pesantern sendiri, pesan-pesan dan pokoknya perasaannya ibu gimana selama memimpin pondok sendiri selama tiga tahu?</b></p>	<p><b>Proses terbentuknya kepemimpinan W:</b> masyarakat sangat mengakui keberadaan pondok</p>
--	--	--

<p>845</p> <p>850</p> <p>855</p> <p>860</p> <p>865</p> <p>870</p> <p>875</p> <p>880</p> <p>885</p>	<p>J : kesan suka dukanya?  <b>T : iya suka dukanya</b>  J : senangnya ya kalau merawat santri dan masyarakat suka. <u>Dukanya ya kalau ada apa-apa sendiri ya rasanya ya kurang-kurang</u>  <b>T : kurang lengkap</b>  J : kalau anak muda bilangnya ya galau  <b>T : bebannya tambah ya bu ya</b>  J : ya benar ada sesuatu yang memang nggak bisa diungkapkan, apalagi kalau ada santri yang ngajinya semangat senang mbak. Berarti saya masih bermanfaat masih ada yang ingin mengambil ilmu ya nyemak santri, berarti hidup masih memberi manfaat. Ternyata anak sekarang, kalau yang kemarin-kemarin santrinya masih banyak kan dipiketin, kalau dulu kan yang besar-besar pada tau sendiri-sendiri. kalau sekarang kalau nggak diperlihatkan ibaratnya ada kotoran ya hanya dilangkahi. Harus diri sendiri saya biasanya mbak menguaras WC menyikat WC saya ikut bekerja. Apalagi anak laki-laki mbak kalau ada jumat bersih saya ya ikut bekerja. Kamu sana saya yang nyikat kloset. Say begitu ya ada yang nganu, mbah saya dulu punya santri banyak, kan kalu santri mbah saya itu dulu orang yang pada gila-gila segala, orang pakde saya bisa mengobati orang stress itu. itu kadang kalau dulu kan belum ada orang yang bisa mengobati orang stress-stress itu. itu kadang kalau dulu ada lubang itu kalau bikin lubang ya santri perempuan ya ikut bekerja, jadi nggak hanya sekedar menyuruh tapi juga memberi contoh. Apalagi anak jaman sekarang kalau hanya suara nggak diberi contoh pakai gerakan nggak. Anak saya ya begitu, orang anak saya dulu ibunya nggak malas anak saya malas soale ya anak saya mondoknya macet, anak saya kan mondoknya macet. Masak saja nggak bisa pokoknya sudah malas sekali. Contohnya sama orangtua harus “boso” tawadhu, diajari cara salaman</p>	<p><b>Perasaan W menjadi pemimpin:</b>  masih resah karena tidak ada tempat mengadu</p>
--	--	---



890	saja sudah kalau anak baru anak mau salaman saja saya ajari caranya menyambut tamu saya ajari pondok nanti rumah tangga beda. Kalau pondok ada ta'lim muta'alimnya tata krama	
895	tawaduknya. Ini antaranya orangtua ini guru, mbah pernah tua saya ya siapa yang sudah bisa menyambut tamu itu yang saya pilih. Jongkok nggak hanya dengan pak kiai terus, mau itu orang kaya atau orang	
900	tau itu tawadhuk menyambut tamu, menyambut tamu kan sama dengan ikrum mudhoifah kan memulyakan tamu. Nggak mentang-mentang tamunya anak kecil tamunya anu, soalnya tamu datang	
905	membawa rahmat pulang melebur dosa meskipun tidak saya suguhi tetap saya muliakan.	
910	<b>T : malah kalau disuguhi gimana bu orang bulan puasa (tertawa) santri putra ada berapa orang sekarang bu?</b>	
915	J : hanya sedikit mbak, soalnya sudah pada pulang besok kan mau lebaran soalnya yang sekolah sekarang juga lagi pesantren kilat. Dan anak sekarang itu kalau pas yang dulu-dulu ada anak yang pintar memasak	
920	kalau sekarang goreng tempe saja tidak bisa. Lah sekarang disuruh menggoreng tempe saja nggak bisa. Owalah anak mama beneran. Kalau yang kemarin-kemarin ada yang sudah terbias dengan selera saya.	
925	Kalau ngesop rasanya begini yaitu yang sekolah di STII kan sampai lulus sampai hapal ibu itu selernya begini. Yang namanya mbak Duroh itu anak purworejo sampai baru pulang kemarin. Ada anak yang saya bahas akhirnya dapat orang sini, itu yang masak yang laki-laki Puring, dulu sampai satu keluarga ke sini semua.	
930	Gempa ya sana ke sini, saya nggak ngabar-ngabari yang ngabarin orang-orang. Kalau itu yang dari pada pinter-pinter kalau anak sekarang aduh, padahal saya kalau menggoreng telur saja pakai ilmu. Ilmu itu	
935	kan nggak hanya mengaji ada ilmu bermasyarakat kalau tetangga ada	

<p>940</p> <p>945</p> <p>950</p> <p>955</p> <p>960</p> <p>965</p> <p>970</p> <p>975</p> <p>980</p>	<p>kerepotan saya suruh membantu. Kalau ada kerja bakti saya suruh kerja bakti kalau anak laki-laki. Lah kalau anak perempuan kalau ada orang kena musibah saya ajak semua. Kan kalu musibah baru nggak kan, kalau musibah kan ora harus pakai diundang kecuali kalau walimah kalau nggak diundang kok datang di kitab tidak boleh. Kalau orang kena musibah kan orang yang berduka kalau orang kena musibah terus ikut bersih-bersih nyapu kalau anak laki-laki bahkan dulu ada yang meninggal, sebelum meninggal operasi apa kandungan dulu. Sebelum meninggal pas mas krisis bau, saya juga dilarang masuk oleh anaknya sebab bau. Terus saya jangan begitu kita sendiri belum tentu besok, bau kan lahirnya batinnya kan tidak. Yang sakit tahu dibegitukan kan ya sakit, itu anaknya maunya takut saya nanti bau jangan-jangan. Meskipun ya saya bau tapi ditahan. Meninggalnya ya jam dua malam. Adika-diknya sudah punya rumah sendiri-sendiri. kebetulan anaknya dua yang satukerja di Bali yang satu di bank, lah karena seperti itu saya kalau mensucikan dipangku. Itu baru dialirkan kalau dipangku. Saya tadinya diam saja, saya bersih-bersih mengajak orang untuk bersih-bersih dikeluarkan semua barang-barangnya. Saya nggak ijin dulu sama yang punya rumah. Yang penting bersih-bersih saya kira tidak patut kan nanti dibuat untuk tahlilah sampai tujuh hari. Itu tidak patut, kalau ada gambar-gambar atau foto-poto yang kira-kira satu badan utuh disingkirkan kalau hilang kakinya kan kalau orang satu badan takutnya nanti malaikat rahmat nggak mau datang terus ini ya foto-poto kiai –kiai dan habaib. Kemudain terus nganu apa sekarang anaknya saya tanya kamu nanti nganu maksudnya sampai tidak, sampai nggak nangis loh apa sampai meneteskan air mata saya percaya ditinggal meninggal itu sesih tapi kalau sampai meneteskan air mata itu</p>	
--	--	--

985	menghalangi jalannya langkahnya. Padahal kalau semisal bekalnya belum kuat kamu nggak usah nanti anak pondok disuruh nganu. Ya saya Insya Allah kuat. Kalau ingin menangis di dalam kamar jangan di luar sini, saya nggak ngiri dengan orang menagis. Kalau bisa dibekali fatimah.	
990	Apalgi orangnya itu abangan baru bisa solat. Lah terus tetangganya pada berkata sama saya kalau sampai njenengan mengajak bau sama saya. Diri kita belum tentu. Kadnag diri kita belum tentu benar.	
995	nanti yang bagian bokong saya. Anak pondok jam dua malam saya bangunkan saya ajak biar dapat ganjaran. Itu yang saya pilih yang anaknya berani. Nak sekarang kan pada penakut banget ada yang setelah maghrib batal wudhu disuruh mengantar temannya. Ada yang mati	
1000	lampu saja ada yang kejang-kejang sampai saya bakarkan jahe saya bikinkan wedang jahe. Nyatanya paginya sehat, lah kok sembuh, terus temannya itu nggak sakit tapi karena takut. Masya Allah padahal	
1005	hanya mati lampu. Jadi tatp kalau santri sini bermasyarakat, ngaji itu nggak hanya ilmu, ilmu bermasyarakat kalau tidak diajari besok kaku kalau bermasyarakat	
1010	padahal anggapan masyarakat kalau sudah pernah di pondok sudah apa-apa bisa, anggapannya T : iya kalau bermasyarakat anak pondok ya sudah	
1015	J : apalagi anak laki-laki, tahu tahu dari pondok aduh disuruh mengurus wirida saja nggak bisa orang kadng wiridan saja saya anu kalau saya anu saya suruh mengimami wiridan, kadang	
1020	Muhammadiyah kan nggak wiridan, saya begitu tekankan. Dulu ada yang pindahan dari Al Hikmah dulu SLTAny di sana kuliahnya di STTI. Di sana saya ajar jaman itu baru safinah baru tanya. Tapi tadinya	
1025	saya diceritain temannya bu ini kok ndebat, tapi karena ndebat kamu tidak bisa menjawab jangan kamu jawb. Bab	

1030	<p>khilafiyah besok suruh datang ke saya. Silahkan ke ibu saja. terus bu anu dulu waktu kanjeng nabi doa Qunut itu cuma pas disaat pageblug. Yang bilang seperti tiu siapa. Kamu hidup dijamin kanjeng nabi pa? Saya begitu. Yang jelas begini mak sampean kalau saya suruh baca</p>	
1035	<p>bukunya nggak tahu wong sampean safinah saja belum tentu bisa orang kamu di Al Hikmah nggak diajar. Kalau sampean saya suruh baca kitab kuning sampean pasti tidak bisa baca. Yang jelas sekarnag</p>	
1040	<p>gini mbak yang mau mondok di sini ada tata tertib harus mentaati tata tertib pondok pesantren sini kalau tidak cocok dengan aturannya terserah carilah yang cocok saja. kalau orang menagji kok nggak mengikuti yang mengajar gimana mau manfaat</p>	
1045	<p>T : iya (tertawa) J : sampeyan kepingin menyerap ilmu saya, sampean saya jar, tetapi sampean nggak cocok dengan ajaran saya sama, padahal orang mengaji itu, ngaji diajar</p>	
1050	<p>yang bagus-bagus saja belum tentu manfaatnya belum tentu apalagi tidak. Pokonya kalau mengikuti aturan sini solat harus memakai doa Qunut. Ngaji begini saya cerita begitu apa yang saya ajarkan,</p>	
1055	<p>kalau tidak cocok cari yang cocok, bebas orang saya anu ya nggak menawarkan pada datang dengan sendirinya itu saja masih yang mengantar ke sini kebetulan saudaranya saya telpon. Ini anaknya</p>	
1060	<p>sampean kelihatannya nggak sampean tanya atau gimana? Kalau nggak nanti bisa mempengaruhi temannya. Kebetulan saya dikasih 40 masalah agama. Pernah jaman itu pas saya masih batal kalau skarang</p>	
1065	<p>sudah nggak. Ya mbak diimami tapi nggak pakai doa Qunut. Saya beginikan jangan nek masalah solat nggak hanya masalah tua yang penting bacaanya yang benar</p>	
1070	<p>atiha harus benar kalau salat. Kalau surat itu sunnah, tapi kalau fatimah wajib benar orang ngimami iyyakana'budu waiyya kanasta'in yang sering kelihatan</p>	

1075	walaadholiin, itu juga tasydid-tasydidnya harus benar. nggak hanya yang penting besar terus disuruh mengimami kalau salat nggak bisa begitu. Kadang anak-anak ya takut, nggak mbak Rifa yang ngimami, yang anu saya tunjuk mbak Ari belum hapal to	
1080	T : ibunjmaah kalian mbaknya itu apa, kalau mbak-mbaknya ngimami terus ibu iktu jamaah? J : nggak kalau saya batal dulu kalau ada saya ya saya yang ngimami	
1085	T : owh J : traweh juga kan putri sendiri T : owh terawih putri sendiri? J : hehe putra putri sendiri T : kalau warga desanya terawinya?	
1090	J : jadi satu di Masjid T : nggak di sini? J : maksudnya cowok cewek sendiri, lah iya orang kampung terawih di sini T : owh	
1095	J : cowok di Masjid, cewek di sini T : owh begitu ya bu J : maksudnya dipisah di tempat yang berbeda nggak cowok cewek di Masjid nggak	
1100	T : owh pisah tempatnya ya bu ya J : iya pisah tempatnya, kalau tempat pak Yaqub jadi satu T : iya	
1105	J : ini saja nggak jadi satu sering main mata, kebetulan dulu ada santri sini yang pindah disitu. Kebetulan sebelumnya santri pindah bu Yaqob pernah datang ke sini, wah saya punya santri pacaran. Apa yang baru itu, iay njenengan tanya saja jadi	
1110	teman-temannya yang tidak bermasalah pada ikut pindah T : gara-gara itu J : iya ketularan itu loh, begitu itu modelnya	
1115	T : ya sudah bu diusaikan segini dulu J : kalau ini nanti pulang ke Jogja T : iya J : itu dari Jogja emang langsung ke sini	

1120	<p>atau pergi ke mana dulu?</p> <p>T : langsung ke sini (sambil tertawa)</p> <p>J : ya Allah, njenengan nggak anu seng perlu ditanyakan apa aja?</p> <p>T : sudah saya hapalkan di sini, nanti kalau ada kekurangan nanti saya ke sini lagi, terima kasih ya bu</p> <p>J : malah Alhamdulillah nanti saya suruh mengajar anak-anak.</p>	
------	---	--



## B. LAMPIRAN TERJEMAH VERBATIM WAWANCARA 2 INFORMAN W

Nama : W  
 Usia : 58  
 Jenis Kelamin : Perempuan  
 Agama : Islam  
 Alamat : Gunung Kidul  
 Pekerjaan : -  
 Tanggal wawancara : 12-08-2015  
 Waktu Wawancara : 11.00-12.30  
 Tempat wawancara : Rumah Subyek  
 Interviewer : Fitri Nur Aeni  
 Kode : W2/W

Baris	Terjemahan	Analisis
1	J : sudah mulai masuk kuliahnya? <b>T : belum baru besok</b> J : owh <b>T : tanggal dua</b>	
5	J : mudik berapa hari? <b>T : owh lama bu</b> J : monggo, permisi minum dulu, saya tunggu dari tadi-tadi mau keluar nanti mbok datang <b>T : owh iya (sambil tertawa)</b>	
10	<b>T : mohon maaf bu ini lama eh ternyata satu jam setengah</b> J : terus nanti sore itu di rumahnya orang sakit, dari kemarin itu pagi sore pergi terus kemarin ke Yujo hormat pengantin,	
15	mengantar pengantin, menghormati pengajian pamitan haji itu terus Selasa Rabu Kamis <b>T : Alhamdulillah ya bu diberi kesehatan</b>	
20	J : ha iya Alhamdulillah, dari minggu kemarin ya ke rumah-rumah jadi pamitan	

25	<p>haji. Kalau sekarang itu kan pengajian akbar begitu itu besok, nanti habis dzuhur ke tempat orang sakit jadi ya sudah, kalau orang sakit rombongan. Sudah minumdulu, saya kira dengan temannya?</p>	
30	<p><b>T : kalau pas kemarin saya tidak berani, soalnya, terus ya teman-teman ada yang belum pulang juga</b></p>	
35	<p>J : ini dari Krapyak  <b>T : iya bu</b>  J : berarti tadi njenengan SMS masih di Yujo?  <b>T : iya pas pagi</b></p>	
40	<p>J : owh  <b>T : pas pagi itu bu</b>  J : monggo sudah diminu dulu (ada suara tek-tek)  <b>T : monggo bu</b></p>	
45	<p>J : nggih monggo sudah silahkan saja  <b>T : iya</b>  J : njenengan kuliahnya belum masuk  <b>T : belum masih tanggal tiga (3) september</b></p>	
50	<p>J : semester berapa sih njenengan?  <b>T : saya sudah semester delapan (8) sudah banyak</b>  J : ya sudah, berarti sudah selesai KKN?  <b>T : sudah</b></p>	
55	<p>J : Hmm, di UIN kan njenengan dulu KKNnya di mana? Soalnya kemarin banyak yang di daerah Wonosari  <b>T : hmmm, kalau saya KKN say di daerah Prambanan</b></p>	
60	<p>J : hmmm, njenengan apa jurusan apa?  <b>T : psikologi</b>  J : hmmm, iya bagaimana?  <b>T : ini sowan mau sillaturrahin dan minta wawancara sedikit lagi, ada yang kurang</b></p>	
65	<p>J : lah memang ini masih bulan Syawal masih dalam suasana lebaran  <b>T : iya saya anak muda banyak kesalahan kurang sopan santunnya minta banyak-banyak maaf</b>  J : sam-sama  <b>T : (tersenyum)</b></p>	



70	<p>J : sama-sama, semua kesalahan dimaafkan. Insya Allah ditolong semua bisa dilengkapi, saya dengan njenengan. Apalagi kalau saya sih sudah tua sudah dari lahir slonang slonong kalau yang muda kan ya masih lama</p>	
75	<p><b>T : iya bu masih, kalau saya itu ya di pondok itu ya pondok modern tidak pernah di pondok-pondok salaf</b></p> <p>J : kalau bisa, sebeleum di Krapyak di mana?</p>	
80	<p><b>T : saya itu di Kebumen sih</b></p> <p>J : Kebumen ya pondok modern</p> <p><b>T : iya bu jadi</b></p> <p>J : di mana?</p>	
85	<p><b>T : di An Nur daerah saya. Pak kiai Asnawi</b></p> <p>J : tapi kalau aliran njenengan Nahdiyyin kan?</p>	
90	<p><b>T : iya Nahdiyyin, orangtua saya juga Nahdiyyin hanya saja</b></p> <p>J : soalnya saya ya punya santri sini itu anak Kebumen Puring</p>	
95	<p><b>T : iya</b></p> <p>J : itu Nahdiyyin sekali, kemarin saja sekeluarga rombongan orang waktu lebaran itu, kalau dari Klaten itu pakai bus. Dulu ya di sini terus kuliahnya di sini sampai selesai sampai anaknya sudah tiga (3). Kalau lebaran rombongan satu mobil datang sepuluh</p>	
100	<p><b>T : hmmm</b></p> <p>J : bahkan yang pertama sudah kelas dua SMA</p> <p><b>T : (tertawa) berarti mondoknya udah dari tahun berapa itu bu?</b></p>	
105	<p>J : 2000 atau berapa ya, orang pokoknya 2000an, orang saya sampai tidak tahu kok, njenengan dulu alumsi tahun berapa mas? 2000 berapa ya bu, terus di tidak keinget. Dia ingatnya kalau mengaji kitab kan dimulai atau dibeli kan seringnya</p>	
110	<p>ditanggali tahunnya jadi keingat begitu</p> <p><b>T : owh iya-ya bu</b></p> <p>J : kelihatannya 2000 apa ya bu, sana begitu. Lah kok 2000 to mas emang orang</p>	

115	<p>njenengan sudah punya putra kelas dua SMA, oeh iya sekarang tahun 2015. Klau lebaran ketemu dengan sama-sama alumni kan tidak kenal, Cuma alumni tahun berapa tahun berapa begitu (tersenyum)</p>	
	<p><b>T : lebaran ramai sekali ya bu di sini?</b></p>	
120	<p>J : iya, ini kursi saya keluarkan saya singkirkan, biar nanti cukup penuh, kalau menurut desa itu kalau anu ya apalagi yang dulu ketika di rumah terus punya jamaah, terus apa membawa rombongan itu ada yang memakai truk pakai truk sampai full, jadi saya kalau membuat snack satu</p>	
125	<p>toples penuh ya banyak sekali, sampai itu laki-laki perempuan tidak muat, putri di belakang di aula belakang</p>	
	<p><b>T : yang di belakang itu aula ya itu?</b></p>	
130	<p>J : iya aula putri itu ya</p> <p><b>T : lah putranya sebelah mana? Masjid itu</b></p>	
	<p>J : belakangnya lagi, ya yang itu</p>	
135	<p><b>T : berarti luas ya bu ya</b></p>	
	<p>J : barat itu ikut</p>	
140	<p><b>T : owh</b></p>	
145	<p>J : apa kalau rombongan seperti itu kan, kemarin dari Klaten malah putri semua laki-lakinya hanya dua (2). Kalau yang alumni itu, itu biasanya mengisi pengajian muslimat. Setiap tahu, lah pas itu kebetulan saya sedang menghadiri undangan di Muntilah. Menunggu saya, anak saya kan kemudian menelpon bu ini ada tamu, kebetulan ya alumni ini nikahan</p>	
150	<p>minta di tunggu jam sepuluh (10) ijab jadi dari sini pagi. Di sini tamunya banyak. Sebetulnya sebelumnya sudah telepon, kebetulan HP saya ketinggalan semua di rumah menunggu sampai jam dua (2) atau</p>	
155	<p>kalau seperti itu salah satu saja yang bilang wakil ketua rombongan atau kepala rombongan kalau menurut sini kalau cara Yujo kan kalau bilang hanya sugeng riyadin maaf lahir batin begitu</p>	
	<p><b>T : iya</b></p>	
	<p>J : kalau sini bilang, jadi sya menjawabnya ya apa yang dia bilang begitu. Seperti itu</p>	

<p>160</p> <p>165</p> <p>170</p> <p>175</p> <p>180</p> <p>185</p> <p>190</p> <p>200</p> <p>205</p>	<p>semisal membawa jamaah. Sambil dimakan mbak</p> <p><b>T : owh iya</b></p> <p>J : silahkan ini monggo</p> <p><b>T : iya, bikinan sendiri ini bu?</b></p> <p>J : tahan lama mbak ini, saya kalau buat seperti inni sampai 2 blag. Yang itu 2 blag, roti kacang 2 blag soalnya ya itu tadi semisal anu nggak nganu ya. Di sini belum keluar ya, sudah datang rombongan lagi menunggu. <u>Dan di sini kan dikasih war “sebelum sowan harap ziarah ke makam”.</u></p> <p><u>Simas saya kan dimakamkan di barat pondok</u></p> <p><b>T : owh di barat pondok</b></p> <p>J : iya, di barat pondok ziarahnya simbah, kalau ada war jadi tahu kira-kira orang berapa jadi minum anu soblog yang besar itu terus sampai tiga atau empat ada yang manis ada yang pait ada yang putih. Ya Alhamdulillah kalau nanti anak pondok kurang tenaga atau pada pulang nanti tok lingkungan itu dipiketi jadi</p> <p><b>T : mau ya bu dipiketi seperti itu</b></p> <p>J : jadi nanti ditempel. Maulah. Jadi orangtua yang perempuan-perempuan saja itu kalau tahu sini repot langsung datang.</p> <p>Saya itu kalau sudah hari kedua ke sana begitu pakai makan walau sekedar oseng atau apa ya apa adanya seadanya saja. tamu kalau hari ketiga ke atas kan sudah jauh-jauh</p> <p><b>T : iya-iya</b></p> <p>J : alumni-laumni kan jauh-jauh jadi walau hanya sekedar pakai dus atau apa. Ya nanti sekedar tempe terus telur diiris kecil-kecil begitu dibungkuskan. Jadi tetangga kalau melihat sini repot pada lari ke sini. Dan ini ya menyewa orang cuma kadang membantu meracik membantu apa. Oseng yang gampang. Jadi kalau lebaran tandon sayran bangsa yang bisa diawetkan buncis atau apa jipang</p> <p><b>T : kentang</b></p> <p>J : kentang kan masaknya susah pakai acara kelamaan dan anu, jadi yaitu buncis</p>	<p><b>Proses terbentuknya kepemimpinan W:</b> sangat menghormati arwah leluhur</p>
--	---	--

<p>210</p> <p>215</p> <p>220</p> <p>225</p> <p>230</p> <p>235</p> <p>240</p> <p>245</p> <p>250</p>	<p>terus kubis sama hanya dioseng-oseng saja. alhamdulillah ibaratnya di sini itu kalau ada yang kurang tetangga ada yang dibawa ke sini. Saya tidak meinta tetapi keinginan sendiri, lah ini saya ada bu, ya walau sedikit nanti dikembalikan, ya we we punyaku tidak boelh dikembalikan ya sudah hal-halan. Kalau di sini itu Alhamdulillah saya syukuri padahal saya ini benar-benar tidak menghendaki <b>T : Masyarakatnya itu</b> J : anak muda-muda juga ya dijadwal jadi saya tidak anu, semisal tanggal ini sampai sekian pagi jam satu. Nanti jam satu sampai jam sembilan <b>T : nunggu di sini</b> J : iya nanti di sini. Maksudnya laki-laki nanti kalau ada tamu di suruh duduk terus di parkiran ditata. Nanti itu yang khusus nunggu kalau ada tamau, kalau yang khusus merebus air itu sendiri. terus yang anak muda memebrikan itu. jadi Alhamdulillah sampai nanti hari ketujuh sampai nanti hari ketujuh agak longgar. Ini ini saya kira sudah tidak ada tamu kursi- kursi saya masukkan lagi, ternyata masih ada tamu lagi ya sudah yang satu tidak usah dimasukkan sekarang pakai tikar begitu <b>T : iya (tertawa)</b> J : bahkan kemarin saja masih ada tamu, kadang ya orang sini yang sering mengaji di sini tapi mudik di Cilegon Jawa Barat <b>T : owh,</b> J : itu Kapolres Gunung Kidul. Kebetulan mau lebaran pulang ke sana. Ke sini kebetulan bareng sama tamu-tamu yang sama-sama mudik hehehe(tertawa, lah kok bisa janji, jadi minta maaf ya bu, sampai lama sampai telat. Tidak telat syawal itu selama itu kalau belum habis syawalnya masih lebaran (tertawa bersama) saya begitu itu. kalau menurut orang dusun sehari dua hari, tapi selama masih syawal begitu. Ayo silahkan silahkan kletak kletik <b>T : iya bu</b></p>	
--	--	--

255	J : kemarin pagi itu mengantarkan pengantin jam 10 pulang pas habis dzuhur,	
	kalau kemarin mengantarkan pengantin laki-laki kalau menurut cara Yujo itu iring-iring kalau orang Wonosari nglurugi	
260	memakai amplop. Ya setelah dzuhur baru pulang. Lah terus sore sillaturrahim ke tempat orang yang mau pergi haji, halah sudah sampai maghrib. Nanti sore ya mau menjenguk orang sakit. Haha orang-orangnya sendiri	
265	<b>T : nanti sore ini bu?</b>	
	J : iya nanti jam lima	
	<b>T : jam lima</b>	
270	J : iya, bareng santri menjenguk orang sakit biar senang	
275	<b>T : beda banget ya, kalau di pondoknya. Kalau di tempat saya bu nyainya tidak pernah kemana-mana.</b>	
	J : owh ah begitu, lah semisal ada yang meninggal yang meninggal tapi bukan RT sini, kalau RT sini kan diizinkan, nanti yang menggerakkan bu RT, tapi kalau yang meninggal bukan RT sini tapi jamaah say begitu nanti saya yang mengabari orang-orang, saya yang mencari bus, mencari mobil begitu	
280	<b>T : hmmm</b>	
285	J : terus nanti kalau jamaah saya, ibu-ibu saja saya suruh memakai mukena anu, saya suruh memakai mukena nanti yang mengimami orang laki-laki. Kan menantu saya atau siapa gitu. Pokonya ibu-ibu saya ajak menyolatkan nanti tahlilan. Yang penting takziah itu ikut mendoakan orang tidak hanya memasukkan uang ibarat kata hanya lima ribu setelah itu hanya pada duduk-duduk. Takziah itu sama seperti penghormatan yang terakhir jadi banyak-banyaknya memberi bekal, bekal fatihah bekal doa. Jangan hanya duduk pada duduk ramai-ramai. Kalau saya begitu	
290	<b>T : beda banget kalau di tempat saya malah sepertinya kalau anak pondok itu tidak pernah bermasyarakat bahkan tetangga saja tidak kenal</b>	
295		

300	J : owh	
	<b>T : jadi nganu</b>	
	J : kalau saya nganu mbak, kerja bakti saja saya ajak. Tetangganya gotong royong saja	
	<b>T : wah kalau saya tidak pernah</b>	
305	J : tapi kalau saya begitu mengaji itu tidak hanya mengaji kitab. Bermasyarakat itu lebih nganu, biasanya orang yang dari pondok benar-benar diharapkan	
	<b>T : iya iya</b>	
310	J : diandalkan bab sosial kemasyarakatan, ringan tangan niatnya ibadah ya. Hal yang positif diniatkan ibadah kan mendapat ganjaran sama saja capeknya kan. Kalau saya menasehati ibadah itu tidak hanya	
315	salat. Takziah saya ajak takziah meskipun anak pondok saya ajak takziah. Makanya tetangga-tetangga sini tahlilan tujuh hari yang sudah sudah, malah justru yang diminta anak pondok kalau kurang baru	
320	mengambil orang luar. Anggapannya orang luar kalau anak pondok itu bacaannya lebih bagus, dan doanya <i>mutaqallah minannar ya</i>	
	<b>T : haa iya (sambil tersenyum)</b>	
325	J : santri kan begitu, kalau orang yang percaya loh lebih terkabul doanya, katanya kalau yang nganu. Tatangga sini semisal menggilir yasinan atau sedang ada hajat	
330	apa nanti kalau ada makan sisa saja diantar ke pondok, bu minta maaf semisal kalau ada di rumah nasi dan makan yang sisa	
	saya kasih ke anak pondok ya. Alhamdulillah mbah asal jangan makanan yang meracuni saya begitu. Yang penting	
335	mbah ikhlas, jadi tidak usah pakai ayam, apabila pakai ayam ya kan Alhamdulillah mbah, kalau tidak anak pondok itu apa-apa doyan jadi begitu. Yang penting tidak	
340	meracuni mbah kalau meracuni dicicipi dulu mbah. Tidak bu, tidak-tidak, tidak basi juga hehe (tertawa bersama).	
	Makan apa saja ya diantar ke sini, saya kacang tidak menanam saja kalau tetangga	
	panen ikut panen	
345	<b>T : diantar bu?</b>	

	<p>J : iya diantar ke sini. Iya apa lagi</p> <p><b>T : daerah sini pondok hanya sini saja apa ada lagi?</b></p> <p>350 J : ada sini njenengan dari Siono tadi kan ada lampu merah tapi kalau itu yang celana congklang. Disini ada fajarusssa'adah ada yang dekat Mts sana, banyak pondok kok.</p> <p><b>T : hmhhh</b></p> <p>355 Ya semuanya itu pondok-pondok salaf seperti ini?</p> <p>J : tidak, ada yang sekalah juga. Tapi ya itu pondok Nahdiyyin</p> <p><b>T : owh pondok Nahdiyyin</b></p> <p>360 J : paling besar darul Quran. <u>Dulu tempat mas saya ini, dimana-mana belum ada pondok kan kiainya pndatang baru. Di sini dulu paling lama masnya. Makanya kiai sini kalau memanggil mas saya mbah.</u></p> <p>365 <u>Dianggap yang berjuangnya dulu paling berat itu suami saya. Kan dulu sini itu daerah merah daerah PKI daerah sakit tahun 81 kan belum ada listrik. Walah dulu orang yang mengaji saja masih</u></p> <p>370 <u>orangtuanya pada dipengaruhi orang keamanannya katolik. Anaknya lagi pada mengaji orangtuanya dipengaruhi walah dia sok-sokan belajar ilmu agama nanti pulang-pulang hamil karena orang katolik.</u></p> <p>375 <u>Suami mas saya itu sering disalahi orang mau dipenggal mau dibacok</u></p> <p><b>T : tapi nggak apa-apa dulu</b></p> <p>380 J : tidak. Santri saya yang tempat tidurnya itu bawahnya ada segumbal darah padahal tidak menindih apa-apa. Terus diundang kiai istilahnya mau menyalahi gurumu tapi tidak sampai.</p> <p><b>T : lah terus itu sembuh atau tidak</b></p> <p>J : yang mana?</p> <p><b>T : santrinya tadi</b></p> <p>385 J : tidak apa-apa. Tidak sakit hanya dikaosnya ada gumpalan darah saja begitu tempat saya ribut padahal tidak meniduri apa-apa, begitu terus diselidiki intel segala. Soalnya dulu kan santrinya kalau diberi</p> <p>390 nama orangtua jelek-jelek terus minta diganti nama. Abahnya kan nama itu suatu</p>	<p><b>Sejarah berdirinya pondok pesantren:</b> suami W merupakan kiai yang disepuhkan di pondok</p> <p><b>Sejarah berdirinya pondok pesantren:</b> tahun 81 suami W mulai merintis pondok</p> <p><b>Sejarah berdirinya pondok:</b> Perjuangan suami W sangat berat</p>
--	---	--



<p>395</p> <p>400</p> <p>405</p> <p>410</p> <p>415</p> <p>420</p> <p>425</p> <p>430</p> <p>435</p>	<p>doa yang arti maknanya bagus terus pada ganti nama jadi begitu terus keamanannya lapor polisi, kebetulan pas abahnya pergi ada tamu, pertama hanya tanya-tanya kalau mendaftar dulu, dulu kan santrinya masih banyak. Alhamdulillah. Orang santrinya berkurang semenjak bapaknya meninggal. Terus kan pondok-pondok di sini banyak, kalau jaman dulu kan belum banyak pondok, Alhamdulillah, pertama hanya tanya-tanya kalau mengaji di sini syaratnya apa. Syaratnya itu sungguh-sungguh, sungguh-sungguh bagaimana, sungguh-sungguh itu artinya mantap, saya begitu. Bayar berapa? Tidak membayar saya begitu, kalau masalah bil barokah kan sukarela kalau masalah memberi harga dalam mengaji kan tidak boleh kecuali kalau emmang pondok ada sekolahannya sebulan bayar segini-segini. Tapi kalau di pondok salaf kan tidak memberi harga. Semisal membayar pun dibuat makan buat listrik itu beda dengan membayar kiainya loh, begitu ya</p> <p><b>T : kalau asatidz tidak ya bu</b> J : heh (heran)</p> <p><b>T : asatidz ustadz-ustadz tidak dibayar?</b> J : tidak-tidak</p> <p><b>T : tidak</b> J : memang kadang ada wali santri yang ada pengertiannya, tapi kan kita tidak memberi harga tidak pasang tarif tidak nganu</p> <p><b>T : kalau di tempat saya ada</b> J : owh iya</p> <p><b>T : asatidz ya ada</b> J : soalnya di sini bukan sistem madrasah, hanya mengajar saja. bukan</p> <p><b>T : kalau tempat saya pertahunnya membayar</b> J : sekarang saja TPA di mana-mana sudah banyak jadi sekolahnya di TPA saja. silahkan dihabiskan</p> <p><b>T : iya bu sudah ini</b> J : maunya bagaimna yang mau ditanya (tertawa)</p>	
--	---	--



<p>440</p> <p>445</p> <p>450</p> <p>455</p> <p>460</p> <p>465</p> <p>470</p> <p>475</p> <p>480</p>	<p><b>T : ini mau tanya apa, ini apa masyarakat setelah abah meninggal sama sekarang itu ada perbedaan tidak?</b>  <u>J : sebagian ada</u>  <b><u>T : sebagian</u></b>  <u>J : saya bilang karena dulu ada anak santri</u>  <b><u>T : hmmm</u></b>  <u>J : yang saya anggap dekat sekali bahkan abahnya jadi kepercayaannya. Saya kira terus dia yang jelas ya tindakan yang tidak terpuji begitu. Terus anak saya di provokatori, terus akhirnya jamaah saya antara mendukung dan tidak. Jadi jauh dari saya</u>  <b><u>T : tapi sekarang masih ?</u></b>  <u>J : siapa?</u>  <b><u>T : yang menjauh itu? sampai sekarang masih?</u></b>  <u>J : masih, maksudnya ya biasa tapi tidak seperti dulu. Saya sendiri sebelum berubah diam saja. kalau dulu sama saya dekan sekali, orang dulu yang laki-laki santri saya yang perempuan santri saya dibahas jadi istrinya kan. Padahal itu termasuk tokoh di sebelah selatan jalan. Untungnya sebelah selatan jalan jadi jangkanya masjidnya sendiri-sendiri. cuma dulu kan termasuk santri tertua, yang merawat, yang jaman dulu pas saya masih pindahan membangun rumah itu dia yang ikut bekerja. Saya dulu sebenarnya kalau seperti kemarin itu untuk apa tanggapan sampean gimana? Saya belum cerita dengan siapa-siapa sebelumnya sampean, begitu mbak itu. ya saya siapa saja yang mau mendekat benci dengan abah saya yang penting bisa menjawab pertanyaan saya tidak. Saya bertanya mbah Nawawi itu di surga apa tidak begitu loh. Tidak dapat menjawab, wah kalau seperti itu berarti megati tidak boleh. Wallahua'lam pokonya, situ ada di surga saya bilang begitu. Saya kalau yang menjawab yang laki-laki kan saya masih saya anggap abahnya bilang begini sebetulnya pertanyaan yang menjawab kiai atau abu</u></p>	<p><b>Proses terbentuknya kepemimpinan W: santri kepercayaan suami W mengkhianati W</b></p>
--	--	---

<p>485</p> <p>490</p> <p>495</p> <p>500</p> <p>505</p> <p>510</p> <p>515</p> <p>520</p> <p>525</p>	<p>nawas pinter menjawab pertanyaan seperti itu, saya bilang begitu.</p> <p><b>T : iya</b></p> <p>J : bapak mbah kiai bisa Insya Allah di surga lah kok Insya Allah lah</p> <p>Wallahua'lam Allah yang lebih tau kok kalau dilihat amaliah daripada saya dan anda nah begitu. Menjawab begitu saja. mas saya dulu orangnya ikhlas ibarat kata pergi ke mana saja yang memiliki jatah mengisi pengajian hah mbok pengajian dimana saja mbok tidak usah berani kalau belum nalar. Lah beliau sudah penginnnya sudah kalau meninggal dalam keadaan mengajar ngaji kalau tidak salat jadi maunya begitu. Jadi sakit saja maunya masih mengajar itu si abah saya. Insya Allah daripada saya jadi Insya Allah begitu lah, seandainya dia mendebat lah kok begitu kan Allah yang lebih tahu solanya kita kan tidak bisa mendahului takdirnya Allah orang yang mempunyai surga Allah. Kia kan beribadah tidak boleh mengharap surganya gusti Allah tapi hanya ridhonya gusti Allah begitu. Saya kok jadi cerita, benar loh mbak sebenarnya saya belum berpikir itu tapi kalau mas Karim jawabannya begitu jadinya saya malah gimana kok lucu begitu. Sebenarnya itu belum ada keinginan, saya sebenarnya tidak menikah tidak masalah mbak.</p> <p>Kebutuhan saya tidak hanya batin lahir, yang penting lahir saya ada yang mencukupi dan bisa buat sandaran. Ibu tidak usah menikah, kalau perempuan itu menikah tidak nganu, wah kamu itu mengaji di mana di kitab mana? Sudah tidak apa-apa kalau kamu membaca kitab biar saya lihat kitabnya. Bahkan ibu kalau itu ada kitab majmuk mbaknya, kalau kuat tidak menikah memang besok di surga yang jadi nganu pertama isrti, kalau kuat tapi kalau tidak kuat jadi fitnah lebih baik menikah. Dan masalahnya nikah itu memerlukan banyak pertimbangan kalau menurut saya. Kalau ada yang saya sendiri</p>	
--	--	--

<p>530</p> <p>535</p> <p>540</p> <p>545</p> <p>550</p> <p>555</p> <p>560</p> <p>565</p> <p>570</p> <p>575</p>	<p>anak saya, anak saya belum bisa saya sandari butuhnya hanya kebutuhan itu banyak, seandainya Allah memberikan umur panjang banyak yang harus saya lakukan. Masih banyak kadang menghadiri undangan kadang pokoknya banyak sekali kegiatan. Jadi sana itu menjauh, tapi jamaah sini mendukung padahal mbah kalau simbah apa saja saya dukung saya dan lainnya. Soalnya pernah beribadah ada yang ke sana ada yang ke sini. Itu pakai dalil sudah tidak apa-apa. Ya sekarang gini dulu, saya mau melihat anak saya menunggu melahirkan. Kemarin ada yang mau mendekat, minta maaf saya mau lagi mau mengembalikan ketenangan dulu kemarin saya agak terguncang santri saya ada bilang begini jadi saya lagi kepingin tenang dulu. Saya amau fokus dengan jamaah. Semisal besok gusti Allah memberi, saya kan tidak tau kullukum minallah segalanya dari gusti Allah, kalau saya bilang tidak mau menikah tidak mau menikah tidak tahu kalau saya bilang saya mau menikah saya juga tidak tahu ya kalau ada jodoh. Jadi untuk saat ini biarlah seperti ini saya hanya ingin ketenangan seperti itu, pas saya mengisi pengajian pas itu ada SMS malam, njenengan sudah tidur? Saya jawab belum orang saya sedang menonton habib syekh, itu jadi bagaiman ya yang kemarin jadi saya tunggu jawabannya, jadi tiba-tiba teringat. Minta maaf minta doa restunya saja semoga saya diberi kelancaran kesehatan saya doa-doakan saya kalau diberi kesehatan Insya Allah terjadi, tapi ya begitu saya tunggu jawabannya, walah. Akhirnya ya sampai saya ganti nomer saja. intinya ya saya tidak menyombongkan diri, <u>orang berani ke tempat saya ya sudah dipikirkan matang-matang orang dia ya tau. Prinsipnya ya berat.</u> Contohnya seperti Kotagede njenengan tahu Kotagede?  <b>T : tahu</b>  <b>J : bu nyai Barokah kan ya di Muslimat itu</b></p>	<p><b>Proses terbentuknya kepemimpinan W:</b> orang yang melamar W merupakan orang yang bertanggung jawab</p>
---	---	---

580	<p>dengan saya satu angkatan di wilayah. Kalau dia suka bercerita sama saya seblum menikah kalau mengeluh kan ya janda cobaannya saya sudah menikah saja dengan pilihan abahnya kiai Nawawi, suaminya Gus Mu'in ya santri ya diluar kepala kitabnya setelah menikah juga pecah pondoknya diambil ali jamaah</p> <p><b>T : iya iya</b></p>	
585	<p>J : bu nyai mungkin tidak dipisah-pisah, suami saja rumahnya yang dulu buatt ruang tamu dibuat koperasi. Bahkan pas khaulnya mbah Ashari yang laki-laki mbah kiai Ashari</p>	
590	<p><b>T : owh iya –iya</b>  <b>T : Kotagede itu</b>  <b>T : iya tahu saya, Nurul Ummah iya saya tahu</b></p>	
595	<p>J : dulu sini ada yang kuliah di UIN terus mondoknya di situ memanggilnya dengan kiainya bikin kaget saya. Mencari santri saya kan laki-laki, lah terus saya sowan pak kiai terus pak kiai tanya mau ketemu siapa? Mau ketemu anak saya anak</p>	
600	<p>Wonosari lah pak kiai ya tidak kenal, lah itu ternyata tidak mengaji disitu</p> <p><b>T : lah terus di pondok ada yang mengaji tidak?</b></p>	
605	<p>J : kalau yang putri mengaji dengan bu nyai</p> <p><b>T : pak kiai nggak ada yang mengaji?</b></p>	
610	<p>J : terus akhirnya pak kiai ada santri yang mau mengaji</p> <p><b>T : tadinya tidak ada begitu?</b></p>	
615	<p>J : iya sekarang membuat pondok sendiri</p> <p><b>T : kiai Mu'in itu</b></p> <p>J : kabarnya itu Nggiriloyo juga begitu, kayaknya kalau Nggiriloyo itu masi kena tipudaya, tapi kalau saya tidak bisa walu</p>	
620	<p>diadu seperti apalah saya itu berjuang sendiri. kalau sana kan dulu kan diangkat jamaah tanahnya batu batanya jadi anaknya orang kaya lah saya kan dulu kan tanah beli sendiri ibaratnya begitu (sambil tertawa) jadi ya</p> <p><b>T : owh seperti itu</b></p>	

	Lah terus kiai Mu'in masih di Kodagede atau di mana?	
625	J : masih di Kotagede tapi ya akhirnya membeli tanah terus membuat pondok sendiri. siapa tahu ada santri yang pokonya pengen mengaji dengan kiai Mu;in jadi membuat pondok	
	<b>T : pisah dengan Nurul Ummah?</b>	
630	J : tapi ya sepertinya tidak seperti Nurul Ummah	
	<b>T : owh</b>	
635	J : termasuk Luqmaniyyah itu juga, tahu Luqmaniyyah?	
	<b>T : iya tahu saya Luqmaniyyah</b>	
640	J : anak saya ya dulu disitu, itu kan Mesjid Agung buat serakahan jamaah, itu dulu ya orang kaya namanya pak Luqmaniyyah tidak punya anak terus setelah itu	
645	membawa putranya kiai Salimi orang dulu jamaahnya kiai Salimi Mangunlah setela itu dibuatkan pondok, lah itu kan yang memimpin putranya kiai Salimi lah yang membeli tanah kan sudah meninggal kalau seandainya menikah lagi itu ya didepak	
650	dari situ lah wong pondok, mulanya itu ya tanah pemberian. Nah terus yang putri nikah lagi nanti diambil alih yayasan atau jamaah tidak setuju ya bahasa kasarnya didepak	
	<b>T : owh</b>	
655	J : <u>tapi kalau saya dulu begini, seandainya tidak anu orang saya nganu, tidak bisa saya dibegitukan orang saya tanah ya beli sendiri</u>	<p><b>Proses terbentuknya kepemimpinan pesantren:</b> W lebih percaya diri bahwa dirinya bisa jadi pemimpin ketimbang teman-temannya karena pondoknya hasil kerja keras sendiri</p>
	<b>T : tertawa</b>	
660	J : ada sombongnya sedikit tapi (sambil tertawa)	
	<b>T : iya-iya bu iya untung saja beli tanah sendiri. owh seperti itu ya</b>	
	J : lah iya	
665	<b>T : ya tahu sih gosip-gosipnya sepertinya apa itu santrinya itu tidak ada yang mau mengaji.</b>	
	J : padahal itu sebetulnya kan orang yang memadahi. Kan itu ya santrinya simas saya, lah kok bikin adu domba, lah kalau	

<p>670</p> <p>675</p> <p>680</p> <p>685</p> <p>690</p> <p>695</p> <p>700</p> <p>705</p> <p>710</p>	<p>masih ada abahnya kan gimana. Kemarin ada orang yang kenal dengan abahnya, lah terus pamit mau nganu sama saya. Lah terus tanya, lah bu gimana kalau begini-begini, lah njenengan mau bagaimana? Nganu bu sudah saya pikir-pikir, dan saya tanya umurnya berapa enam tiga (63) lah terus lah bapak tujuh tiga (73), skerang saudaranya berapa tujuh (7). Lah terus setuju semua? Lah saya minta pendapatnya kalau setuju smeua. Lah saya ekonomi tidak kekurangan, nanti tiap bulan ada tapi kan ada yang lain-lain. Tapi kan orang kan tidak hanya itu, juga tidak bukan karena itu tapi anak-anak sibuk semua ingin ada teman sharing. Apalagi saya kekurangan semua saya bilang gitu. <u>Situ tidak kekurangan saya tidak kekurangan sekali (tertawa bersama) ah itu dewasa semua anak-anaknya. Jadi sibuk pada menyebar kemana-mana ada yang mengantar ada yang. Kadang tidak ada ada yang menemani, tapi kalau saya kan tidak mau jadi kontroversi malah berakibat jamaah pecah, lah waktu itu putri saya mendengar. Lah terus ibu bagaimna, ibu menerima apa tidak?</u></p> <p><b>T : lah terus gimana bu responnya ibu? Putranya ibu?</b></p> <p>J : lah saya tidak, lah terus sepertiya mendengar anak saya, lah terus saya bilang, ya minta maaf saya mengucapkan banyak terima kasih minta maaf tidak dapat membuka, ya njenengan tahu banyak cobaan mudah-mudahan saya bisa istiqomah di dalam menjalankan. Lah terus jawabannya gimana? Lah begitu itu jawaban saya pokoknya yang jelas saja lah itu menolak juga tidak baik bukan menolak-nolak kan tidak baik. jadi ya intinya mengalir, terus kalau akhirnya dia paham terus langsung pulang. Saya tidak mengkonfirmasi apa ya kalau orang Jawa atau orang luar Jawa. Terus tanya-tanya. Katanya tahu dan sudah tahu kekurangan saya. Ya orangnya sudah tahu orangnya</p>	<p><b>Proses terbentuknya kepemimpinan W:</b> W merasa kekurangan segalanya baik materi maupun psikologis, akan tetapi W tidak ingin membuat kontroversi karena W sangat peduli jamaahnya</p>
--	---	---

715	mau datang ke rumah saya, wah tidak usah repot-repot banyak yang tau. Tidak minta	
	doa restunya saja mudah-mudahan Allah memberi yang lebih baik, terus pagi-pagi	
	sudah tidak SMS lagi. Lah orang yang intel polres saja minta didoakan ingin keluar,	
720	minta diberi jalan, sambil dagang, dia bikin batako dan sejenisnya. Itu dia ya menanyai	
	saya jadi kadang oleh komandan disuruh yang tidak tepat dengan hati nurani kita.	
	Semisal disuruh menjaga orang yang tidak benar padahal kita tau kalau itu tidak	
725	benar, begitu loh, terkadang melakukan apa yang tidak sesuai dengan hati kita,	
	padahal kalau diperintah komandan harus siap begitu loh	
730	<b>T : owh iya-iya</b>	
	J : dia cerita begitu, lah terus, respon saya tadi ya saya ngau, gimana ya jawabannya	
	kalau respon, kalau masalah, tidak ada masalah, kalau tidak ada masa, itu kan	
735	masalah pribadi, kalau untuk masalah jamaah semakin perhatian	
	<b>T : owh semakin perhatian secara umum</b>	
	J : karena tahu justru malah ini, kalau kemairn-kemarin jaman abah saya kan,	
740	dulu abah saya santrinya mengajar ilmunya rata-rata orang luar, kalau kemrin kan apa-apa pak Wawi, semisal ini begini-begini,	
	ini malah setelah saya pasrahkan ke luar malah sampai masjid sampai pondok	
745	malah membentuk kepengurusan takmir masjid. Kalau dulu kan tidak.	
	<b>T : dulu tidak ada takmir kalau sekarang ada?</b>	
750	J : tidak, tapi ada pembukuan untuk masjid sendiri untuk pondok sendiri, jadi tetap bertanggung jawab tapi malah	
	persahabatan, ini malah jadi semangat, saya pasrahkan malah terus membentuk	
755	kepengurusan itu tadi sampai kegiatan bulanan saja saya tidak berpikir-pikir, lah	
	karena ibaratnya saya kan nggak mengotak atik, sampai hal yang kecil saja seandainya	
	tidak ada beras untuk dimasak sampai	



<p>760</p> <p>765</p> <p>770</p> <p>775</p> <p>780</p> <p>785</p> <p>790</p> <p>795</p> <p>800</p> <p>805</p>	<p>begitu. Alhamdulillah disini ya tidak pernah kehabisan kalau hanya beras. Ya bagaimana ya, ya saya tidak anu mengharapkan tapi kalau nganu-nganu ya. Ini saja minta maaf infak, lah itu dulu santri kang mas saya, lah dia masih mengakui saya sampai sekarang. Eh lah pak kok njenengan, iya bu ini sudah saya niatkan untuk diberikan kepada ibu, kasarnya ada lah. Jadi masalah nganu tetap tidak ada beban</p> <p><b>T : ibu itu kalau di pondok itu apa ya ibu itu menerapkan sistem tegas atau mengikuti keinginan santri atau gimana?</b></p> <p>J : tegas, jadi kalau tidak salah itu peraturannya itu ya pertama tidak boleh membawa HP, kalau dulu kan belum ada yang punya HP. Setelah berbagai masalah dengan HP sekarang tidak boleh. Tidak boleh bawa HP tidak boleh pakai celana panjang kalau semisal lagi mengaji kalau batal kan pada tidak memakai mukena, tidak boleh pakai kaos meskipun kaos panjang kalau perempuan, soalnya kaos itu pakaian apa ya, kadang kan mbentuk begitu tapi lebih baiknya memakai memakai mukena potongan dan tidak boleh pakai kaos pakai jilbab tidak boleh, jadi harus pakai baju muslim, baju muslim yang sopan, bukan baju muslim ketat, kelihatannya muslim celana panjang tapi ketat, sampai seperti lejing sampai ketat dan sampai buat jongkok kelihatan punggung segala itu kan namanya tidak menutupi aurat tetap dilarang. Jadi artinya memakai baju muslim yang sopan longgar jadi menutupi pantat</p> <p><b>T : hmmmm</b></p> <p>J : <u>tegas tapi ya kadang saya itu dianggapnya orang-orang keras.</u> Semisal nanti saya les sampai sore saya disuruh menyusul. Solanya itu ada yang nganu, bilanganya les ternyata dicari sampai sekolahan tidak ada apa-apa. Jadi saya itu kasus sudah macam-macam dengan anak.</p>	<p><b>Model kepemimpinan W:</b> tegas dan keras</p>
---	---	---



810	<p>Maksudnya itu ya disiplin maksudnya</p> <p><b>T :owh</b></p> <p>J : <u>tapi saya kemarin-kemarin sempat berpikir, mau diijinkan membawa HP, soalnya ini anak sekolah pada pulang sore karena anak sekolah sekarang pada mencari apa itu pada mencari makalah</u></p>	<p><b>Proses terbentuknya kepemimpinan W:</b> W mulai belajar tentang kepemimpinanya dan mulai beradaptasi dibuktikan dengan meninjau kebijakannya</p>
815	<p><b>T : iya</b></p> <p>J : <u>untuk tugas, kadang malah pada ke warnet dan pulanginya sering kesorean</u></p>	
820	<p><b>T : iya malah tambah susah ya bu</b></p> <p>J : iya ini-ini ya begitu anak sekolah-sekolah sekarang tidak seperti dulu, jadi kemarin di Yujo, keponakan saya sendiri</p>	
825	<p>masih kelas satu kalau apa anu, kalau saya dulu anak saya kelas satu ibunya</p>	
830	<p>menghadiri undangan dimana-mana saya ajak, lah itu anaknya mbak saya mau ijin anaknya takut kalau anu pelajaran. Jadi</p>	
835	<p>anak sekolah sekarang berbeda dengan sekolah dulu pas pelajaran kelas satu sudah seperti pelajaran kelas empat. Sebab itu ya</p>	
840	<p>lagi jadi pertimbangan apa boleh bawa HP tapi nanti jam berapa harus mati. Benar</p>	
845	<p>saya itu bingung sekali. Jadi anaknya ya disini kan tidak boleh bawa HP, nah akdnag diamdiam membawa HP, seperti</p>	
850	<p>apa ya jadi ya saya yang repot. Jadi sekarang pokoknya santri yang mau menyerap atau menimba ilmu di sini ya harus mengikuti tata tertib dan apa yang sudah ada di sini. Semisal dia tidak cocok dengan ajaran sini pernah aaa dulu mondok di jamaan tabligh, baru saya ajar safinah</p>	
	<p>terus dia bertanya bu, sepertinya saya sudah pernah cerita dengan njenengan belum soal doa Qunut?</p>	
	<p><b>T : owh iya-iya</b></p>	
	<p>J : ya itu, jadi ya itu dia itu kan termasuk tegas harus itu, minta maaf bu mau tanya, kan rosulullah itu pakai doa Qunut pada saat saat genting, pokoknya genting perang atau apa saya tidak tahu, sekarang yang serius, orang sampean lagi mulai mondok baru sampai safinah, sebenarnya ya dekat sekali dengan saya jadi saya tidak saya</p>	

<p>855</p> <p>860</p> <p>865</p> <p>870</p> <p>875</p> <p>880</p> <p>885</p> <p>890</p> <p>895</p>	<p>apa-apakan. Jaman sekarang ya sebenarnya perang, perang melawan hawa nafsu, terus njenengan kata siapa, kalau saya kata guru saya dan ada kitabnya terus saya bilang di kitab jug ada, saya dulu ngaji kitab.</p> <p>Sekarang begini saja mbak ini Ari kalau mau, daripada nanti sampean saya jawab atau saya tunjukkan kitab njenengan tidak bisa membaca orang baru sampai safina saja baru belajar membaca. Terus saya bilang jadi semua santri sini yang mau ngaji harus mengikuti pelajaran yang ada atau tata tertib, waktunya mengaji ya mengaji, apa saja yang diajarkan weh mungkin tidak sampai membawa kitab bu ini saya diajar, jadi tu murid harus mengikuti guru. <u>Tidak ada guru yang harus tunduk pada muridnya ya, niat itu pintar muridnya. Ya jadi seandainya sampean kok merasa tidak cocok orang njenengan ke sini ya tidak karena saya panggil. Njenengan datang sendiri monggo njenengan pulang, begitu. Jadi saya ceritakan soale orang mengaji itu, mencari ilmu kan mencari manfaat ilmu, lah semisal sudah merasa nganu saja belum tentu manfaat</u></p> <p><b>T : iya</b></p> <p>J : halangannya orang mengaji itu macam-macam, terus akhirnya mengikuti, jadi dia itu ya yang memberi tahu itu ya santri sini alumni orangnya saya telepon. Wah bawaannya sampeyan mau mendebat saya loh, jadi seandainya mau mengimami salat subuh yang anak besar-besar pada batal anak kecil-kecil saya suruh mengimami tidak mau mbak Ari jangan mengimami dia belum hapal doa Qunut. Kalau mau ngimami yang sudah hapal doa Qunut.</p> <p>Dalam salat tidak harus yang tuwa yang penting bacaannya benar, lah terus pas itu dia masih anu ya saya tunjukkan 40 perbedaan madzab, Islam itu macam-macam, saya kalau diri sendiri tidak punya satu kemantapan nanti kamu bingung</p> <p><b>T : boleh lihat pondok yang di belakang</b></p>	<p><b>Deskripsi kepemimpinan W:</b> otoriter dan cenderung memaksakan niatnya</p>
--	---	---

	tidak bu? J : ayo tapi lagi dicat jadi yang kotor	
--	--	--



*Lampiran verbatim wawancara alloanamnesa*

**A. LAMPIRAN VERBATIM WAWANCARA ALLOANAMNESIA 1  
SUBYEK W**

Nama : A  
 Usia : - Tahun  
 Jenis Kelamin : Laki-laki  
 Agama : Islam  
 Alamat : Yogyakarta  
 Pekerjaan : Santri  
 Tanggal wawancara : 12-08-2015  
 Waktu Wawancara : 11.30-11.45  
 Tempat wawancara : Aula Pondok Putri  
 Interviewer : Fitri Nur Aeni  
 Kode : W-1/A

No	Verbatim	Analisis
1	<p><b>T: nyuwun sewu nggih bu ya ngeropoti</b></p>	
	<p>J : ora popo pateng cloreng</p>	
5	<p><b>T : itu apa mau wawancara, hahahaha, wawancara tentang apa namanya menurut njenengan pondok ini seperti apa? Dari mulai peraturan menurut sampeyan bagaimana?</b></p>	
	<p>J : kalau untuk peraturan menurut orang ketat, tetapi kalau menurut saya tidak</p>	
10	<p><b>T: hmmm sudah berapa tahun mondok di sini?</b></p>	
	<p>J : belum lama hehe, tiga tahun hehehe</p>	
15	<p><b>T : owh tiga tahun</b></p>	
	<p>J : SMK baru lulus</p>	
	<p><b>T : owh baru lulus ini ngabdi dulu apa?</b></p>	

20	<p>J : maksudnya  <b>T : owh nggak ada ngabdi ya</b>  J : ngabdi iku opo?  <b>T : kalau dipondok modern itu ada bu, harus</b>  J : owh berjuang  <b>T : jadi setelah lulus harus disuruh ngajar satu tahun</b>  J : sini kan nggak ada madrasah, meng ngajar TPA tapi nggak honor nggak apa  T : kalau apa namanya menurut hmmm pendapatate mas ibu nyai itu seperti apa?  J : galak  <i>(Tertawa bersama)</i>  <b>T : maksudnya dalam hal di mata para santri-santrinya begitu, itu seperti apa?</b>  J : <u>wah kalau menurut saya bu nyai dalam mendidik itu ya sudah cukup ini, ya terutama kalau menjaga kebersihan itu harus menjaga kerapian juga</u>  T : hehehehe, emang contohnya seperti apa? <u>Harus menjaga kebersihannya seperti apa?</u>  J : contohnya ada, misalnya snatri itu lupa dengan piket itu, apa ya, langsung dikomplain, terus nggak boleh pacaran itu yang sudah-sudah  T : hmhhh terus apalagi ada lagi nggak? <u>Itu loh pumpung ibunya wonten, nggak papa mas?</u>  J : <i>(tertawa)</i> nggak boleh banyak tidur  <b>T : hal yang lainselain tegas disiplin selalu menjaga kebersihan ada lagi nggak? Kesan-kesannya selama dipimpin oleh beliau kan njenengan berapa tahun ya, dua tahun ya? Berarti setahun masih dipimpin pak kiai? Eh selama dipinpin beliau seperti apa kan mesti ada perbedaan antara dipimpin beliau dan tidak.</b>  J : ya beda kalau cowok yang ngajar mantu ibu bukan ibu, kalau perempuan masih ibu,  T : tetapi manajemennya masih ditangan ibu?</p>	<p><b>Model kepemimpinan nyai:</b> nyai merupakan sosok yang tegas disiplin, galak dan cinta kebersihan.</p>
----	---	--

65	J : iya	
	Tapi dalam hal mengaji tidak ada perbedaan ada ibu ataupun tidak?	
	J : ya pasti ada lah, memang masalahnya waktu dulu itu eee, santrinya sini itu	
70	masih agak banyak githu	
	<b>T : heeh</b>	
	J : dan setelah bapak sedo kan, masih ada tapi kan nggak seperti dulu agak berkurang. Kalau dalam hal mengaji	
75	antara banyak temannya sama nggak itu semangatnya itu ada kalau banyak temannya githu	
	<b>T : tapi kalau pelajaran berkurang apa nggak atau masih tetap?</b>	
80	J : kalau masalah pelajaran seperti itu malah tambah-tambah githu	
	T: jadi tambah githu	
	J : iya jadi tambah-tambah kitab yang dipelajari, tapi ya itu ilmunya itu yang sulit didapat dan sulit dicerna ya itu.	
85	<b>T : halah,</b>	
	<u>Alasannya kenapa kok sulit</u>	
	J : yaitu karena nggak semangat, berkurangnya santri	
90	<b>T : nggak semangat ya, (tertawa bersama)</b>	
	<u>Di sini berarti ada kaligrafi ya</u>	
	J : iya	
95	<b>T : perasaannya selama mondok di sini gimana?</b>	
	J : kalau saya sih suka(tertawa)	
	<b>T : apa yang membuat mas suka banget selama momdok di sini?</b>	
100	J : eee apa ya, saya itu yang penting sudah ngaji itu rasanya itu sudah suka sekali	
	<b>T : aslinya njenengan itu mana sih?</b>	
	J : aslinya saya Panggang	
	<b>T : owh Panggang, jauh itu</b>	
105	J : jauh	
	<b>T : asmane sinten mas?</b>	
	J : saya Ahmadi	

**Dampak kepemimpinan W:** semakin banyak kitab yang dipelajari, ada kaligrafi juga, semangat santri menurun karena jumlah santri yang berkurang

**Perasaan santri yang dipimpin W:** bisa mengaji saja sudah merupakan anugerah

## B. LAMPIRAN VERBATIM WAWANCARA ALLOANAMNESA 2 SUBYEK W

Nama : E  
 Usia : - Tahun  
 Jenis Kelamin : Perempuan  
 Agama : Islam  
 Alamat : Yogyakarta  
 Pekerjaan : Santri  
 Tanggal wawancara : 19-06-2015  
 Waktu Wawancara : 12.30-13.45  
 Tempat wawancara : Aula Pondok Putri  
 Interviewer : Fitri Nur Aeni  
 Kode : W1/E

No	Verbatim	Analisis
1	<b>T : boleh minta bantuannya nggak sebentar jawabe pake bahasa indonesia aja?</b>	<b>Model kepemimpinan W:</b> tidak mau mengikuti perubahan zaman, tegas dan menjaga prinsip
5	J : apa sih mbak? Aku takut begitu itu <b>T : kan sampean tau bu W seperti apa, menurut sampean bu W itu orangnya seperti apa?</b>	
10	J : ya tegas terus beliau itu orangnya <u>memegang satu prinsip banget gihto loh mbak</u> <b>T : Owh</b> <u>J : tidak mau mengikuti perubahan zaman</u>	
15	<b>T : berarti jadul kolot</b> <u>J : bukan jadul sih ya ikut perkembangan zaman tapi beliau nggak melu kabeh, nggak</u>	
20	<b>T : senang yang klasik begitu?</b> <u>J : senang yang klasik, maksude seng kui ya seng kui-kui wae misal nggak boleh bawa hp ya nggak boleh bawa hp</u>	

25	<p>sampai saiki</p> <p><b>T : teru beliau itu terkenal apalagi maksude dalam manajemen pesantren?</b></p> <p><b>Kalau di mata orang Gunung Kidul terkenal apa lagi slain tegas dan klasik?</b></p>	
30	<p><u>J : sederhana</u></p> <p><b><u>T : terus ada lagi?</u></b></p> <p><u>J : membaur dengan masyarakat</u></p> <p><b>T : heeh ada lagi nggak, dengan lingkungan pondoke misale dengan penataan lingkungan pondok?</b></p>	<p><b>Model kepemimpinan W:</b> sederhana dan membaur dengan masyarakat</p>
35	<p><u>J : penataan lingkungan pondok?</u></p> <p><b>T : heeh</b></p> <p><u>J : kebersihan diakui jos daripada pondok-pondok yang lain karena ibunya itu turun tangan untuk kebersihan pondok dan dalam peraturan pondok</u></p>	<p><b>Model kepemimpinan W:</b> sangat menjaga kebersihan</p>
40	<p><u>ibunya mengatur sendiri</u></p>	



*Lampiran observasi subyek 2*

**A. CATATAN OBSERVASI 1 INFORMAN W**

Nama Informan : W  
 Tanggal Observasi : 21-06-2015  
 Waktu Observasi : 09.00-11.45  
 Lokasi Observasi : Rumah Subyek  
 Tujuan Observasi : Untuk mengetahui keseharian subyek  
 Observasi ke- : Satu (1)  
 Kode Observasi : OB-1/W  
 Observer : Fitri Nur 'Aeni

Baris	Catatan Observasi	Aspek Observasi & Interpretasi
1	<u>Ketika peneliti sampai di rumah subyek, rumah subyek tampak sepi dan rapih, ada pendapa dibelakang rumah subyek.</u> ketika peneliti mengetuk rumah subyek dan	<b>Kondisi lingkungan pada saat wawancara:</b> sangat kondusif
5	mengucapkan salam <u>subyek menjawab salam dan kemudian mempersilahkan peneliti untuk duduk.</u> Saat itu subyek duduk berhadapan dengan peneliti.	<b>Keterbukaan:</b> subyek terlihat nyaman dengan kedatangan peneliti
10	Subyek duduk santai dengan tangan disamping kedua kakinya. Subyek kemudian menanyakan tujuan kedatangan peneliti. Kondisi rumah subyek sangatlah tenang dan masih ditumbuhi banyak pepohonan. Ada serumpun bambu di selatan rumah subyek. jarak antar rumah masih cukup jauh-jauh. Ketika peneliti melakukan wawancara subyek menjawabnya dengan cukup serius. Hanya sesekali saja subyek tertawa kecil. Ketika berbicara terkadang intonasi subyek naik kadang intonasinya turun. <u>Ketika peneliti menanyakan mengenai kepemimpinannya</u>	
15	<u>sekarang subyek tampak menitikkan</u>	<b>Emosi subyek:</b> ketika ditanya tentang
20		

<p>25</p> <p>30</p> <p>35</p> <p>40</p> <p>45</p>	<p>airmata. Subyek berkata bahwa ini adalah hal yang berat memimpin pesantren seorang diri. Disaat peneliti menanyakan tentang peran subyek dalam masyarakat. Subyek begitu antusias menceritakannya hal ini dapat dilihat dari cara subyek yang bercerita sambil tersenyum. Saat itu subyek memakai kerudung warna hitam dengan gamis hijau. Di ruang tamu subyek ada dua paket kursi. <u>Pada dinding rumah subyek terdapat beberapa foto ulama dan habaib yang semuanya setengah badan. Karena menurut pendapat subyek memasang foto seluruh badan itu tidak boleh.</u> Ketika ditanya kendala-kendala dalam mengasuh pesantren, subyek menjawab dengan nada yang tinggi, dan mengangkat kepalanya. Terkadang juga subyek geleng-geleng kepala. Ketika diwawancara sesekali subyek berganti posisi duduk.</p>	<p>kepemimpinan subyek tampaknya terharu</p> <p><b>Perilaku subyek:</b> subyek merupakan orang yang teguh beragama</p>
---	--	--

## B. CATATAN OBSERVASI 2 INFORMAN W

Nama Informan : W

Tanggal Observasi : 12-08-2015

Waktu Observasi : 11.00-12.30

Lokasi Observasi : Rumah Subyek

Tujuan Observasi : Untuk mengetahui keseharian subyek

Observasi ke- : Satu (2)

Kode Observasi : OB-2/W

Observer : Fitri Nur 'Aeni

Baris	Catatan Observasi	Aspek Observasi & Interpretasi
1	<u>Ketika peneliti datang seperti biasa rumah informan begitu sunyi. Saat itu suasana tidak terlalu panas dan tidak terlalu dingin. Tidak ada santri yang berlalu lalang di pondok informan.</u>	<p><b>Kondisi lingkungan pada saat wawancara:</b> sangat kondusif</p> <p><b>Keterbukaan:</b> subyek terlihat nyaman dengan kedatangan peneliti</p>
5	<u>Parkiran tidak ada satu pun motor yang terparkir. Tidak ada suara kendaraan bermotor satu pun. Informan tampak lebih siap menerima kedatangan peneliti. Begitu peneliti mengetuk</u>	
10	<u>pintu informan langsung keluar dari rumahnya dan mempersilahkan peneliti masuk. Informan tampak menggunakan gamis batik dan kerudung hitam. Informan selalu</u>	
15	<u>tertawa selama proses wawancara. Informan mempersilahkan peneliti duduk. Informan tampak sangat terbuka ketika menjawab setiap pertanyaan yang dilontarkan oleh</u>	
20	<u>peneliti. Selama proses wawancara sesekali informan menggelengkan-gelengkan kepala. Ada beberapa kali pertanyaan yang membuat informan kurang paham. Tangan informan ikut</u>	

25	digerak-gerakkan selama proses wawancara. Peneliti dan informan duduk berhadap-hadapan. Hanya ada 2 set kursi di balai rumah informan.	<b>Perilaku W:</b> sangat membaur dengan santri
30	Informan mengajak peneliti untuk ke pondok putri. <u>Tampak seorang laki-laki sedang mengecat dinding kamar pondok putri. Informan tampak menjelaskan hal tersebut dan menyapa santri tersebut.</u> Informan sangat	
35	semangat ketika menjawab pertanyaan yang diajukan peneliti. Informan tampak sedikit mengeluarkan emosinya pada wawancara kedua ini.	



*Lampiran Dokumentasi Informan N*



Gambar 1.1 Subyek N



Gambar 1.2. pondok N tampak depan

Gambar 1.7. Suasana Jalanan Krapyak



Gambar 1.9. Situs Bersejarah Kandang Menjangan



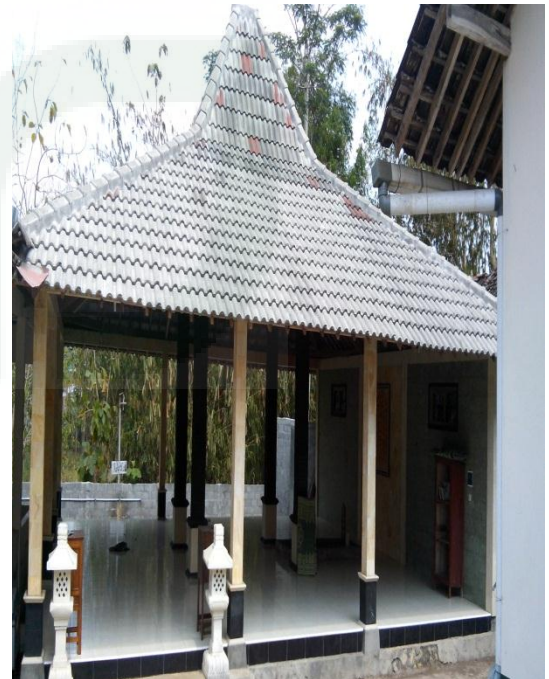


*Lampiran Dokumentasi Informan W*

Gambar 2.1. Jalanan Menuju Pondok W    Gambar 2.2. Rumah dan Depan Rumah

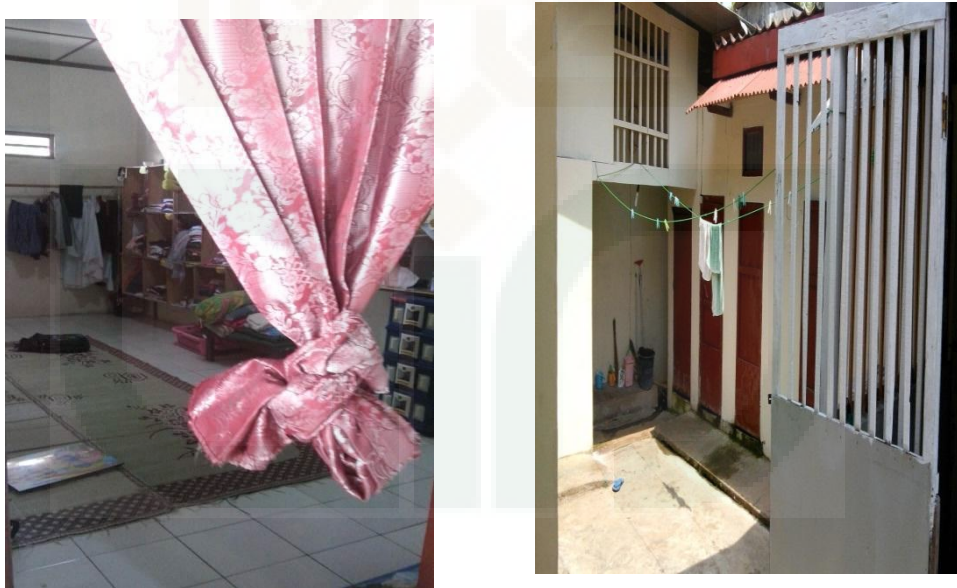


Gambar 2.3. Masjid dan Makam Suami W (*Alm. Kiai*)





Gambar 2.4. Kamar Santri Putra dan Kamar Mandinya



Gambar 2.5. Kamar Santri Putri dan Kamar Mandinya





Gambar 2.7 Bentuk Kebersihan Pondok W

**INFORMED CONSENT INFORMAN N****INFORMED CONSENT**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Nafisah .

Alamat : Komplek Hindun Yayasan Ali Maksum Tk


Usia : 62 Tahun

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Saya telah mendapatkan penjelasan mengenai penelitian yang berjudul ".....".
2. Setelah dipelajari dengan penuh kesadaran tanpa adanya paksaan dari pihak manapun, saya bersedia ikut serta untuk diwawancarai dan diobservasi di tempat hingga penelitian ini berakhir, dengan syarat data yang diperoleh dari penelitian ini akan dijaga kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk kepentingan ilmiah.

Yogyakarta, 17 Juni 2015 .....

Yang membuat pernyataan,

  
(.....Nafisah.....)

**INFORMED CONSENT INFORMAN W****INFORMED CONSENT**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Wiwik Siti Munawaroh.

Alamat :

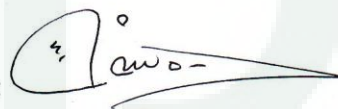
Usia : 56 Tahun.

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Saya telah mendapatkan penjelasan mengenai penelitian yang berjudul  
“.....”.
2. Setelah dipelajari dengan penuh kesadaran tanpa adanya paksaan dari pihak manapun, saya bersedia ikut serta untuk diwawancarai dan diobservasi di tempat hingga penelitian ini berakhir, dengan syarat data yang diperoleh dari penelitian ini akan dijaga kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk kepentingan ilmiah.

Yogyakarta, 21 Juni 2015.....

Yang membuat pernyataan,



(.....)